

**SIKAP 'WARA' DALAM MENUNTUT ILMU MENURUT
IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AZ-ZARNUJI
SERTA RELEVANSINYA DENGAN SIKAP
PESERTA DIDIK GENERASI Z**



TESIS

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**TUKMAIDA SIREGAR
NIM. 2350100008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**SIKAP WARA' DALAM MENUNTUT ILMU MENURUT
IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AZ-ZARNUJI
SERTA RELEVANSINYA DENGAN SIKAP
PESERTA DIDIK GENERASI Z**



TESIS

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

TUKMAIDA SIREGAR

NIM. 2350100008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**SIKAP WARAK' DALAM MENUNTUT ILMU MENURUT
IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AZ-ZARNUJI
SERTA RELEVANSINYA DENGAN SIKAP
PESERTA DIDIK GENERASI Z**



TESIS

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh
TUKMAIDA SIREGAR
NIM. 2350100008**



Pembimbing I

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

Pembimbing II

Dr. Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul : Sikap Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta Relevansinya dengan Sikap Peserta Didik Generasi Z

yang disusun oleh

Nama : Tukmaida Siregar

Nomor Induk Mahasiswa : 2350100008

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

dinyatakan bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan untuk selanjutnya dapat dipresentasikan dalam sidang Munaqasyah.

Padang Sidempuan, Mei 2026

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003



Dr. Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH**

Nama : Tukmaida Siregar
NIM : 2350100008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Sikap Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta Relevansinya dengan Sikap Peserta Didik Generasi Z

Penguji:

1. Prof. Dr. Erawadi, M.Ag
Penguji Utama/Ketua
2. Dr. Muhammad Roihan Daulay, MA
Penguji Umum/Sekretaris
3. Dr. Zulhimmah, M.Pd
Penguji Keilmuan PAI/Anggota
4. Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA
Penguji Isi dan Bahasa/Anggota



Pelaksanaan Ujian Munaqasyah Tesis

di	: Padang Sidempuan
Tanggal	: 21 Mei 2026
Pukul	: 08.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: 87,75
Indeks Prestasi Kumulatif	: 3,88
Predikat	: Pujian
Nomor Alumni	: 447

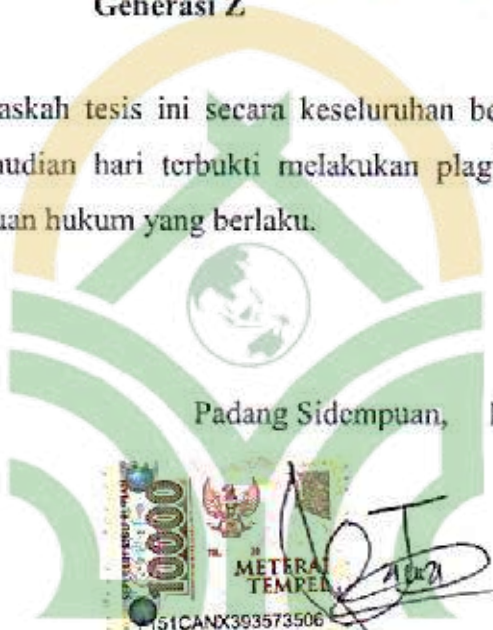
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tukmaida Siregar
Nomor Induk Mahasiswa : 2350100008
Tempat, Tanggal Lahir : Gunung Tua Jae, 09 Agustus 1999
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Sikap Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta Relevansinya dengan Sikap Peserta Didik Generasi Z

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Padang Sidempuan, Mei 2026




Tukmaida Siregar
Nim. 2350100008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Tukmaida Siregar**
NIM : 2350100008
Program Studi : S-2/PAI
Judul Tesis : **Sikap Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta Relevansinya dengan Sikap Peserta Didik Generasi Z.**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,
Saya yang menyatakan,

2026



UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
SYEKH ALI HASAN AHMAD SADDARY
PADANGSIDIMPUAN
Tukmaida Siregar
NIM. 2350100008

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tukmaida Siregar

Nomor Induk Mahasiswa : 2350100008

Tempat, Tanggal Lahir : Gunung Tua Jae, 09 Agustus 1999

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

dengan ini menyetujui untuk memberikan izin **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan atas karya tesis yang berjudul: **"Sikap Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta Relevansinya dengan Sikap Peserta Didik Generasi Z"**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan dan mengelolanya dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis karya ilmiah tersebut. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan atas segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPUNAN
Padang Sidempuan, Mei 2026


Tukmaida Siregar
NIM. 2350100008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada-ac.id>

PENGESAHAN

Nomor : B-1228 /Un.28/AL/PP.00.9/6/2026

JUDUL TESIS : Sikap Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta Relevansinya dengan Sikap Peserta Didik Generasi Z
NAMA : Tukmaida Siregar
NIM : 2350100008
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, 02 Juni 2026
Direktur



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS Al- Insyirah: 6)

“Tidak ada hasil tanpa perjuangan, dan tidak ada keberhasilan
tanpa doa dan kesabaran

_Tukmaida Siregar



Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, karya sederhana ini saya persembahkan kepada: Suamiku tercinta, yang dengan cinta, doa, dan kesabaran tak ternilai selalu mendampingi setiap langkah perjuangan ini, Kedua orang tuaku yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, kasih sayang, dan doa yang tiada putus, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan semangat tanpa henti. Semoga karya kecil ini menjadi bukti cinta, ketulusan, dan kerja keras yang tidak lepas dari doa kalian semua.

ABSTRAK

Nama : Tukmaida Siregar
NIM : 2350100008
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Sikap Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta Relevansinya dengan Sikap Peserta Didik Generasi Z.

Fenomena menurunnya kualitas adab, menguatnya orientasi pragmatis dalam pendidikan, serta tantangan era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi dan penggunaan teknologi yang kurang terkontrol mengindikasikan adanya perubahan orientasi belajar peserta didik, khususnya Generasi Z. Situasi ini memunculkan kekhawatiran terhadap semakin melemahnya dimensi etika dan spiritual dalam proses pencarian ilmu. Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan nilai yang mampu mengarahkan aktivitas belajar agar tetap berada dalam koridor moral dan religius, salah satunya melalui internalisasi sikap wara' dalam tradisi pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep wara' dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, serta menelaah relevansinya terhadap sikap peserta didik Generasi Z dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer bersumber dari karya Ihyā' 'Ulum al-Din dan Ta'lim al-Muta'allim, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali memaknai wara' sebagai sikap kehati-hatian batin yang berorientasi pada penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs) serta kemurnian niat dalam menuntut ilmu. Sementara itu, Imam Az-Zarnuji memandang wara' sebagai sikap praktis yang terwujud dalam adab, kedisiplinan perilaku, serta pengendalian diri selama proses pembelajaran. Keduanya memiliki kesamaan dalam menempatkan wara' sebagai fondasi etis dalam menuntut ilmu, meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, di mana Al-Ghazali lebih menekankan dimensi filosofis-spiritual, sedangkan Az-Zarnuji lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis-aplikatif.

Relevansi konsep wara' terhadap peserta didik Generasi Z terletak pada perannya sebagai pengendali etis dalam pemanfaatan ilmu dan teknologi. Implementasi nilai wara' dalam pembelajaran formal dapat dilakukan melalui penanaman niat yang benar, penguatan etika akademik, serta penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi nilai wara' dalam pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta kesadaran spiritual yang mendalam.

Kata Kunci: Sikap Wara', Menuntut Ilmu, Imam Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Sikap Peserta Didik

ABSTRACT

Name : Tukmaida Siregar
Student Registration Number : 2350100008
Degree Program : Master's Program In Islamic Religious Education
Thesis Title : The Wara' Attitude in Seeking Knowledge
According to Imam Al-Ghazali and Imam Az-Zarnuji and Its Relevance to the Attitudes of Generation Z Students.

The declining quality of adab (Islamic etiquette), the strengthening of a pragmatic orientation in education, and the challenges of the digital era, characterized by an abundance of information and uncontrolled use of technology, indicate a shift in the learning orientation of students, particularly Generation Z. This situation raises concerns about the weakening of the ethical and spiritual dimensions in the process of seeking knowledge. Therefore, a foundation of values is needed to guide learning activities so that they remain within moral and religious boundaries, one way of doing this is through the internalization of the wara' (religious) attitude within the Islamic educational tradition

This study aims to examine the concept of wara' (religious) in seeking knowledge according to Imam Al-Ghazali and Imam Az-Zarnuji and to examine its relevance to the attitudes of Generation Z students in the context of modern education. This study uses a qualitative approach with library research. Primary data comes from the works of Ihya' 'Ulum al-Din and Ta'lim al-Muta'allim, while secondary data is obtained from various books, journals, and relevant literature. Data analysis techniques used are descriptive-analytical and comparative.

The research results show that Imam Al-Ghazali defined wara' as an attitude of inner prudence oriented towards purifying the soul (tazkiyat an-nafs) and purity of intention in seeking knowledge. Meanwhile, Imam Az-Zarnuji viewed wara' as a practical attitude manifested in good manners, disciplined behavior, and self-control during the learning process. Both share similarities in placing wara' as the ethical foundation of seeking knowledge, although there are differences in approach, with Al-Ghazali emphasizing the philosophical-spiritual dimension, while Az-Zarnuji emphasizes the pedagogical-applicative aspect.

The relevance of the concept of wara' for Generation Z students lies in its role as an ethical regulator in the utilization of science and technology. Implementing wara' values in formal learning can be done through instilling the right intentions, strengthening academic ethics, and using technology wisely and responsibly. Thus, the integration of wara' values in education is expected to produce students who are not only intellectually superior but also possess noble morals and deep spiritual awareness.

Keywords: *Attitude of Wara', Seeking Knowledge, Faith of Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Attitude of Students*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Sikap Wara’ dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali Dan Imam Az-Zarnuji Serta Relevansinya dengan Sikap Pesertadidik Generasi Z”** Sholawat beserta salam semoga selalu senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga dan sahabat- sahabatnya yang senantiasa menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia.

Selama penulisan tesis ini penulis tentunya mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam penelitian maupun dalam analisis data. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pembimbing Tesis I Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL dan pembimbing tesis II Ibu Dr. Fauziah Nasution, M.Ag yang sudah memberikan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag Selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Selaku Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

5. Bapak Dr. Muhammad Royhan Daulay, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, khususnya Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama peneliti dalam studi.
7. Terima kasih kepada Suamiku tercinta Ali Juman Hasibuan, S.Sy., S.Pd yang dengan cinta, doa, dan kesabaran tak ternilai selalu mendampingi setiap langkah perjuangan dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Baginda Hasahatan Siregar dan Ibunda tercinta Tirolia Harahap yang tidak pernah putus berjuang dan memberikan dukungan, doa dan bimbingan baik moril maupun materil kepada peneliti untuk menyelesaikan Tesis ini.
9. Juga terima kasih kepada Ayahanda Mertua Pangaduan Hasibuan, dan Ibunda Mertua Gurbas Nasution, yang selalu mendukung peneliti dalam penyelesaian tesis ini dan selalu mendoakan peneliti hingga sampai di titik ini.
10. Segenap keluarga besar Peneliti, (Kakak Seri Mayam Siregar, Nur Aminah Siregar, dan abang, Sopyan Sahuri Siregar, Muhammad Suhaimi Siregar, Nasrin Siregar, dan Abdul Jalil Siregar) keluarga besar dari pihak Ayahanda Baginda Hasahatan Siregar dan pihak Ibunda Tirolia Harahap.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Magister Pendidikan Agama

Islam stambuk 2023 khususnya kelas PAI-b yang sangat luar biasa.

12. Tidak lupa ucapan Terimakasih kepada para teman-teman seperjuangan para perempuan-perempuan hebat 7 Angels (Elin Pebriani Hutagalung, Sri Wilda, Khairani Rangkuti, Latifah Rahmi Hsb, Siti Aminah Lubis, dan Sangkot Hayati), dan teman-teman yang setia sampai sekarang memberikan do'a, semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu kepada pembaca hendaknya dapat memaklumi, dan peneliti berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulisan dan pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, Mei 2026
Peneliti

Tukmaida Siregar
2350100008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama RI,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
			bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آيَا...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِيَا...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُوَا...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-aṭfāl/raudahtul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ ṭalhah

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada *huruf* atau *harkat* yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa *khair* ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa *khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS	
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR	
MOTTO	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Pokok	7
C. Tujuan & Signifikasi Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	48
F. Sistematika Pembahasan.....	51
BAB II: TINJAUAN HISTORIS DAN ANALISA TERHADAP KEHIDUPAN IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AZ- ZARNUJI.....	53
A. Riwayat Hidup dan Pendidikannya.....	53
B. Karya-Karyanya	59
C. Guru-guru.....	65
D. Aktivitas Imam AL-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji.....	69
BAB III: PEMIKIRAN FILOSOFI MENUNTUT ILMU IMAM AL- GHAZALI DAN IMAM AZ-ZARNUJI	71
A. Esensi dan Pengertian Wara' dalam Menuntut Ilmu	71
B. Dasar-Dasar Wara'dalam Al-Qur'an dan Hadits	75
C. Tujuan dan Dasar Menuntut Ilmu dalam Islam	79
D. Wara' dalam Pandangan Imam Al-Ghazali	82
E. Wara' dalam Pandangan Imam Al-Zarnuji.....	84
BAB IV : PEMBAHASAN	86
A. Konsep Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji.....	86
1. Konsep Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali	86
2. Konsep Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji	110

B.	Persamaan dan Perbedaan Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Imam Al-Zarnuji Tentang <i>Wara'</i> dalam Menuntut Ilmu	124
1.	Persamaan Pandangan imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Muta'allim dengan Imam Al-Zarnuji Tentang <i>Wara'</i> Dalam Menuntut Ilmu.....	124
2.	Perbedaan Pandangan imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Muta'allim dengan Imam Al-Zarnuji Tentang <i>Wara'</i> Dalam Menuntut Ilmu.....	129
C.	Relevansi Sikap <i>Wara'</i> Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji terhadap Pendidikan Peserta Didik Generasi Z	137
1.	Relevansi Sikap <i>Wara'</i> Menurut Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Peserta Didik Generasi Z.....	137
2.	Relevansi Sikap <i>Wara'</i> Menurut Syaikh Az-Zarnuji terhadap Pendidikan Peserta Didik Generasi Z.....	141
BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		159
A.	Kesimpulan	159
B.	Rekomendasi.....	162

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah intelektual Islam, aktivitas menuntut ilmu (ṭalab al-‘ilm) dipahami sebagai bentuk ibadah sekaligus kewajiban keagamaan yang berlaku bagi setiap muslim tanpa memandang usia, kedudukan sosial, maupun latar belakang budaya. Ilmu tidak diposisikan semata-mata sebagai instrumen pengembangan kecerdasan rasional, melainkan sebagai sarana pembinaan kepribadian dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, proses pencarian ilmu dalam Islam senantiasa dilekatkan pada nilai-nilai etis, spiritual, dan adab yang mengatur relasi antara penuntut ilmu, objek ilmu, serta tujuan akhir dari aktivitas keilmuan itu sendiri.

Dalam kerangka tersebut, Imam Al-Ghazali (450–505 H/1058–1111 M) dan Imam Az-Zarnuji (w. 489 H/1096 M) tampil sebagai dua tokoh klasik yang secara konsisten menegaskan pentingnya sikap wara’, yakni kehati-hatian religius dan pengendalian diri dari perkara yang syubhat, sebagai landasan etis dalam menuntut ilmu.¹ Al-Ghazali menilai bahwa ilmu yang dilepaskan dari dimensi moral dan spiritual berpotensi melahirkan kecerdasan yang hampa dari nilai ketakwaan, bahkan dapat menjadi sumber kerusakan apabila tidak disertai rasa takut kepada Allah dan kesadaran etis.² Menurutnya, ilmu yang hakiki

¹ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t., n.d.).

² Noor Liyana Selvia, “KONSEP PENGEMBANGAN ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI: PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI DAN EKSPLORASI KONTEMPORER,” *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium*, 2011.

adalah ilmu yang mampu menyucikan jiwa (tazkiyat an-nafs) dan mengantarkan manusia kepada kedekatan dengan Allah Swt., bukan sekadar untuk meraih kedudukan sosial atau kepentingan duniawi.

Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Imam Az-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*. Az-Zarnuji tidak hanya menguraikan metode dan strategi belajar, tetapi juga menekankan urgensi adab, keikhlasan niat, kesabaran, sikap tawadhu', serta menjauhi sifat riya' dan orientasi material dalam proses menuntut ilmu. Bagi Az-Zarnuji, ilmu yang tidak dibingkai oleh sikap wara' dan adab akan kehilangan keberkahan dan tidak mampu memberikan manfaat yang sejati, baik bagi kehidupan dunia maupun akhirat.³ Dengan demikian, kedua tokoh tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari pencapaian kognitif semata, melainkan dari keterpaduan antara pengetahuan, akhlak, dan kesalehan spiritual.

Akan tetapi, dalam konteks pendidikan kontemporer khususnya pada era digital dan globalisasi informasi tantangan dalam menuntut ilmu mengalami perubahan yang cukup signifikan. Generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1997–2012, tumbuh dalam lingkungan yang ditandai oleh derasnya arus informasi, kemudahan akses teknologi, serta budaya instan dan konsumtif yang cenderung mengedepankan kecepatan, fleksibilitas pilihan, dan efisiensi dibandingkan pendalaman makna. Kondisi ini turut memengaruhi cara generasi tersebut

³ Abdurrahman, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta' Lim Al-Muta' Allim Karya Imam Al-Zarnuji : Kajian Literatur The Concept of Adab Education in the Book of Ta' Lim Al-Muta' Allim by Imam Al-Zarnuji : Literature Review" 1, no. 2 (2024): 182–201.

memaknai ilmu, proses belajar, dan otoritas keilmuan. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang besar dalam memperluas akses pengetahuan; namun di sisi lain, ia juga membawa risiko dangkalnya pemahaman ilmu serta melemahnya dimensi etika dan spiritual dalam praktik pembelajaran.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Generasi ini umumnya lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 dan dikenal sebagai generasi yang sejak usia dini telah berinteraksi dengan internet, media sosial, serta berbagai perangkat teknologi digital.⁴ Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemajuan teknologi yang mereka alami sejak kecil telah membentuk pola pikir yang lebih terbuka, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Sebagai generasi digital native, Generasi Z memiliki berbagai karakteristik yang menonjol, seperti kemampuan mengakses informasi dengan cepat, keterampilan dalam menggunakan teknologi, serta kecenderungan untuk belajar secara mandiri melalui berbagai sumber digital. Selain itu, mereka dikenal kreatif, inovatif, mampu melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (multitasking), dan lebih menyukai komunikasi melalui media

⁴ Cindy Nurlaila et al., “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet” 1 (2024): 95–102, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>.

digital.⁵ Dalam konteks pendidikan, Generasi Z cenderung lebih tertarik pada metode pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z menjadi penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital saat ini.

Dalam konteks demikian, nilai-nilai seperti sikap wara' dalam menuntut ilmu menjadi semakin relevan untuk direaktualisasikan dalam sistem pendidikan. Kompetensi akademik tidak dapat dipisahkan dari kompetensi etis dan spiritual, terutama dalam menghadapi fenomena penyebaran informasi yang tidak selalu kritis, valid, dan bermakna. Tanpa fondasi nilai yang kokoh, ilmu berpotensi dipraktikkan secara pragmatis dan instrumental, sehingga menjauh dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter dan berakhlak mulia.

Realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan dominasi pendekatan instrumental, yaitu pendidikan yang lebih menekankan penguasaan aspek akademik dan keterampilan teknis dibandingkan penguatan dimensi spiritual secara integral.⁶ Berbagai kajian dan laporan mengindikasikan meningkatnya orientasi materialistik, melemahnya kemampuan reflektif dalam proses belajar, serta rendahnya internalisasi etika dalam pemanfaatan ilmu, baik di lingkungan sekolah menengah maupun

⁵ Nickyta Arcindy Duha Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030" 2, no. 1 (2023): 59–72.

⁶ UNESCO, *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* (Paris: UNESCO Publishing, 2015); Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemdikbud, 2020).

perguruan tinggi. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan lahirnya generasi yang unggul secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual.

Bertolak dari kondisi tersebut, kajian mengenai sikap wara' dalam proses pembelajaran menjadi penting sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter religius, khususnya bagi peserta didik Generasi Z. Pemikiran klasik Al-Ghazali dan Az-Zarnuji menawarkan kerangka etis dan spiritual yang kaya untuk direkonstruksi dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan modern. Al-Ghazali menempatkan ilmu sebagai sarana pembimbing menuju kesalehan, sementara Az-Zarnuji memberikan panduan praktis mengenai adab penuntut ilmu yang bersifat lintas zaman.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji relevansi dan implementasi sikap wara' dalam pendidikan formal modern, terutama dalam kaitannya dengan karakteristik Generasi Z di Indonesia, masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian pendidikan Islam cenderung berfokus pada aspek pedagogis dan kognitif, sementara dimensi spiritual-kepribadian yang menjadi inti ajaran klasik belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, tujuan mendasar pendidikan Islam adalah membentuk manusia secara utuh, yakni pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Dalam konteks modern, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali. Generasi Z, yang hidup dalam lingkungan serba digital,

cepat, dan pragmatis, memerlukan landasan moral dan spiritual agar tidak terjebak dalam proses belajar yang kosong dari nilai. Penguatan kembali konsep *wara'* dalam pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik, adalah kebutuhan mendesak agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan diri pada irisan antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan realitas pendidikan kontemporer. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji konsep sikap *wara'* dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, serta menelaah relevansinya terhadap sikap peserta didik Generasi Z dalam konteks pendidikan formal saat ini.

Kajian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang holistik, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji tentang sikap *wara'* dalam menuntut ilmu, serta menelusuri bagaimana relevansinya dapat diaktualisasikan dalam pembinaan karakter peserta didik generasi Z. Penelitian ini diharapkan menjadi jembatan antara nilai-nilai klasik Islam dengan tantangan pendidikan masa kini.

Dengan demikian penulis ingin mengungkapkan sikap peserta didik tentang sikap *wara'* ketika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji dan imam Al-Ghazali melalui kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang memuat

pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Maka dari itu, peneliti menyusun sebuah Tesis yang berjudul **“Sikap Wara’ Dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali Dan Imam Az-Zarnuji Serta Relevansinya Dengan Sikap Pesertadidik Generasi Z ”**.

B. Permasalahan Pokok

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa inti permasalahan dalam penelitian ini terletak pada menurunnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses menuntut ilmu di kalangan peserta didik generasi Z. Hal ini tercermin dari rendahnya kesadaran terhadap adab belajar, kurangnya ketulusan dalam mencari ilmu, serta semakin hilangnya praktik sikap wara’ sebagai salah satu fondasi etika dalam pendidikan Islam.

Kondisi tersebut dipicu oleh pengaruh kuat budaya digital, sikap pragmatis dalam belajar, serta pergeseran orientasi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dibanding pembinaan akhlak. Akibatnya, banyak peserta didik yang menempuh pendidikan tanpa disertai penghayatan terhadap nilai-nilai etika Islam sebagaimana diajarkan oleh para ulama terdahulu.

Dalam situasi demikian, muncul urgensi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai wara’ dalam menuntut ilmu sebagaimana digagas oleh Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, yang menekankan pentingnya ketulusan niat, kehati-hatian, serta kebersihan hati dalam proses belajar. Nilai-nilai tersebut diyakini relevan untuk dijadikan dasar moral dan spiritual dalam membentuk

karakter generasi Z yang kini banyak menghadapi tantangan etika, disiplin, dan integritas dalam dunia pendidikan modern.

Dengan demikian, permasalahan pokok penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *wara'* dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Bagaimana konsep *wara'* dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Zarnuji?
2. Apa persamaan dan perbedaan pandangan Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji tentang *wara'* dalam menuntut ilmu?
3. Bagaimana relevansi sikap *wara'* menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji terhadap pendidikan peserta didik generasi Z?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Mengkaji secara mendalam konsep sikap *wara'* dalam menuntut ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji, yang berperan sebagai fondasi moral dan spiritual dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Menelusuri persamaan dan perbedaan pandangan antara Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji mengenai hakikat *wara'* dalam proses pencarian ilmu, serta menelaah implikasi pemikiran keduanya terhadap pembentukan etika belajar dalam tradisi keilmuan Islam.

3. Menganalisis relevansi dan penerapan nilai-nilai wara' yang dirumuskan oleh kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan generasi Z di era digital, di mana tantangan moral, spiritual, dan sosial semakin kompleks.

b. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam tataran teoretis maupun praktis, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam kajian mengenai etika menuntut ilmu dan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang menekankan dimensi moral dan akhlak dalam proses belajar-mengajar.

2. Signifikansi Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi para pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai wara' ke dalam kegiatan pembelajaran. Nilai tersebut dapat dijadikan pijakan dalam menumbuhkan keikhlasan, kedisiplinan, serta tanggung jawab moral di tengah derasnya arus digitalisasi dan budaya pragmatis dalam pendidikan modern.

3. Signifikansi Sosial dan Religius

Secara sosial dan religius, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kembali kesadaran akan urgensi adab, ketulusan niat, serta kesucian hati dalam menuntut ilmu sebagaimana diajarkan para ulama klasik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pembinaan akhlak mulia generasi muda serta memperkuat karakter spiritual dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

D. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dasar Sikap Wara'

a. Pengertian Sikap Wara' lugowi dan istilah

Sikap wara' adalah sikap kehati-hatian dan menjauhi hal-hal yang syubhat (meragukan) atau mendekati haram, sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Wara' juga berarti menahan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan kemudharatan, termasuk hal-hal yang haram dan samar-samar.

Wara' secara bahasa atau etimologi berasal dari kata Arab "الورع" yang berarti menjaga atau berhati-hati. Secara terminologi syariat, wara' adalah sikap hati-hati dalam menghindari segala sesuatu yang syubhat (meragukan) atau mendekati haram, sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Sifat ini menjadi salah satu ciri orang yang bertakwa karena mereka menjaga diri dari perkara yang tidak jelas kehalalannya. Imam

Al-Ghazali menyebut wara' sebagai menjaga diri dari hal-hal yang mendekati dosa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا

إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 278).

Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Karakter Wara'

- 1) Menjauhi Perkara Syubhat
- 2) Berhati-hati dalam bertindak
- 3) Menjaga diri dari dosa kecil
- 4) Menjaga diri harta haram

Sebab adanya sifat Wara':

- 1) Keimanan yang kuat
- 2) Rasa takut kepada Allah
- 3) Kesadaran akan akhirat
- 4) Menjaga kehormatan diri

Langkah-langkah menerapkan sikap Wara':

- 1) Meningkatkan pemahaman agama
- 2) Memperkuat keimanan dan takwa
- 3) Menjaga agar jauh dari hal-hal yang meragukan
- 4) Berkonsultasi dengan ulama dalam hal yang meragukan

Wara' merupakan sifat mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam, yaitu sikap berhati-hati dalam menghindari perkara syubhat dan mendekati yang haram. Sikap ini lahir dari keimanan yang kuat, rasa takut kepada Allah, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Wara' melindungi individu dari perbuatan dosa, termasuk dosa kecil yang kerap diabaikan. Ia juga menjaga kehormatan dan integritas pribadi serta mencegah seseorang dari tindakan yang merugikan orang lain.⁷

Dalam aspek sosial, wara' memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Sikap ini melatih seseorang untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan, baik dalam hal yang berkaitan dengan perbuatan pribadi maupun dalam urusan harta.

b. Sikap wara' dalam etika islam dan tasawuf

Pengertian wara' menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah suatu sikap untuk memelihara diri dari suatu hal yang haram pada waktu menuntut ilmu. Jadi, menurut Syaikh Az-Zarnuji selama masa menuntut ilmu seorang pelajar/penuntut ilmu hendaknya bersikap wara' yaitu menghindari diri dari sesuatu yang haram atau lebih bersikap hati-hati dalam segala hal agar tidak melakukan perbuatan haram.⁸

Menurut Al-Afifi dalam jurnal penelitian Amat Zuhri menyebutkan bahwa wara' adalah menghindari diri dari segala sesuatu yang bersifat keragu-raguan (syubhat) pada suatu perbuatan. Menurut para

⁷ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, No. 1 (8 Maret 2017), Hlm. 90.

⁸ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Menara Kudus. 2007), hlm. 121

sufi, jika ada seseorang mendekati segala sesuatu yang bersifat subhat maka dari itu ia terjerumus dalam suatu hal yang haram dan dosa. Wara' dalam arti lain adalah menghindari sesuatu hal yang hukumnya halal dan dibolehkan namun bersifat tidak terlalu penting atau tidak bermanfaat. Wara' inipun berlaku pada semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap *wara'* adalah suatu sikap yang meninggalkan semua hal yang meragukan atau belum tentu halal haramnya perbuatan tersebut yang bersifat tidak bermanfaat walaupun dibolehkan. Jadi, sikap *wara'* adalah suatu sikap menghindari diri dari sesuatu yang tidak bermanfaat bahkan dapat mendatangkan kemudoratan walaupun hukumnya dibolehkan.⁹

Menuntut ilmu adalah suatu usaha seseorang untuk merubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan untuk keluar dari kebodohan. Jadi, menuntut ilmu adalah suatu perbuatan yang bertujuan untutk merubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi, serta untuk mengetahui suatu hal perkara yang belum diketahui.

Bersamaan dengan perkembangan zaman, segala sesuatu yang ada di alam ini ikut berubah dan berkembang, termasuk pendidikan dan aspek-aspeknya. Belajar sebagai salah satu aspek dalam proses pendidikan ikut mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat sudah sejak dahulu terdapat tokoh-tokoh pendidikan yang merumuskan tentang

⁹ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazal..hal 87.

belajar baik tentang definisi, teori maupun prinsip belajar.

Usaha ini terus menerus berkembang dan di sana sini terjadi perubahan, hingga zaman modern ini masih banyak para tokoh yang berbicara tentang pendidikan (khususnya aspek-aspeknya termasuk belajar mengajar). Dari berbagai macam teori yang telah mereka kemukakan, kami akan mencoba mempertautkan teori-teori tersebut. Dalam hal ini yang diambil adalah konsep belajar Al-Zarnuji dalam karya beliau *Ta'lim Muta'allim* dengan teori belajar Gestalt yang termasuk salah satu aliran modern dalam teorinya.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan 'buah' pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Penting. Dan, akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.¹⁰

Jadi, bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu merupakan salah satu hal penting untuk diperhatikan oleh seorang pelajar/penuntut ilmu, bersikap *wara'* menuntut ilmu adalah dalam masa menuntut ilmu penuntut ilmu meninggalkan segala sesuatu yang hukumnya boleh namun tidak disukai oleh Allah karena tidak memiliki manfaat dan dapat memiliki dampak terhadap belajarnya. Ketika menuntut ilmu banyak

¹⁰ Mubasyaroh Mubasyaroh, "Pendidikan Penanaman Sistem Nilai Dalam Pembelajaran *Aqidah Akhlaq*," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013): hlm. 299.

yang harus diperhatikan oleh pelajar/penuntut ilmu salah satunya yaitu bersikap *wara'*. Dikarenakan, pelajar/penuntut ilmu yang bersikap *wara'* ilmunya akan lebih bermanfaat dan pada proses pembelajaran akan lebih mudah dalam menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga ilmu yang didapat bisa menghantarkan seseorang menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat.

Wara atau sering juga disebut *wira'i*, yaitu bersikap dan berlaku hati-hati terhadap halal-haramnya sesuatu, baik makanan, pakaian, tempat dan lain-lain yang belum jelas nyata diantara keduanya. Jadi, *wara'* adalah sikap atau perbuatan yang bersifat hati-hati pada sesuatu yang dilakukan karena belum jelas halal haramnya perbuatan itu walaupun dibolehkan. Bersikap *wara'* sangat penting dilakukan oleh peserta didik karena menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan bahwa peserta didik yang bersikap *wara'* dalam menuntut ilmu atau belajar maka ilmunya lebih bermanfaat dan belajarnya lebih mudah untuk memahami suatu pelajaran. Bersikap *wara'* sangatlah penting untuk diamalkan karena bersikap *wara'* adalah salah satu cara agar seorang peserta didik mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya dan mendapatkan berkah dunia dan akhirat.¹¹

Sikap *wara* menuntut ilmu disebutkan Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* pada Bab XI, adalah:

“Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadist, dari Rasulullah

¹¹ Agung Saefulloh, “*Hubungan sikap wara' terhadap perilaku sosial remaja*” (Phd Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

*SAW Beliau bersabda, “barang siapa tidak berlaku wara ketika belajar ilmu, maka dia akan di uji Allah dari salah satu dari tiga macam ujian, mati muda, di tempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah.”*¹²

Menurut Syaikh Az-Zarnuji barang siapa yang tidak bersikap wara selama masa ia menuntut ilmu atau belajar, maka ia akan diuji oleh Allah dengan salah satu diantara tiga macam ujian, yaitu:

- 1) Akan dimatikan di usia muda
- 2) Akan ditempatkan dimana tempat orang-orang yang bodoh
- 3) Akan diuji dengan dijadikan sebagai pelayan pemerintah.

Melihat betapa pentingnya seorang peserta didik dalam memahami pembelajarannya, maka kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* berisi tentang sikap menuntut ilmu harus diketahui oleh setiap peserta didik dan pengajar. Karena sikap dalam mencari sebuah ilmu sangat menentukan derajat di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dikaji oleh peserta didik. Terutama peserta didik dalam sikap bathiniah lebih sangat menentukan derajatnya dalam menuntut ilmu. Karena, jika bathiniahnya sudah tertata rapi maka lahiriahnya akan mengikuti, dan ilmu yang sedang dikaji akan lebih mudah dipahami dan dimengerti serta diamalkan oleh peserta didik.

c. Fungsi wara' dalam proses menuntut ilmu

Sikap wara salah satunya Dengan menghormati guru, secara praktis para pelajar diharapkan mendapat perlakuan yang baik dan

¹² Syekh az-zarnuji, *Terjemah Ta'lim Al-muta'allim Abdul Kadir Aljufri*, Cet. 3. (Surabaya: Mutiara Ilmu 2016), hlm. 92.

keberkahan ilmu dari guru.¹³ Karena ilmu dipandang mulia, maka secara tidak langsung pemilik ilmu pun (guru) menjadi mulia. Kedudukan guru atau ulu al-ilm dalam al-Qur'an menempati posisi ketiga setelah Allah dan para malaikat-Nya, karena mereka diangkat oleh Allah beberapa derajat dari yang lain, sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al-Mujaadilah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Sesungguhnya siapa yang mengajarimu satu huruf yang perlu di dalam agama, berarti ia adalah ayahmu di dalam agama, Syekh Imam Sadiduddin Asy Syairazi berkata: para guru kami berkata: barangsiapa menginginkan anaknya menjadi orang alim, selayaknya ia

¹³ Hakima Zakaria, "Solusi pembelajaran kitab ta'lim muta'allim pada problem mendapatkan keberkahan ilmu," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 299–305.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

memperhatikan orang-orang asing dari kalangan fuqaha“, memuliakan dan mengagungkan mereka, serta memberikan mereka sesuatu. Jika anaknya pun tidak menjadi orang alim, maka cucunya yang akan menjadi orang alim.

Diriwayatkan bahwa Iskandar Dzulqarnain ditanya, “kenapa engkau lebih mengagungkan gurumu dari pada ayahmu?” ia menjawab, dan jawabannya adalah jawaban yang amat baik. “karena ayahku menurunkanku dari langit ke bumi. Sedangkan guruku mengangkatku dari bumi ke langit. Penjelasan dari perkataan Iskandar Dzulqarnain: bahwa kaitan ruh dengan badan di dalam rahim ibu adalah turunnya ruh dari alam malakut ke alam kaun dan alam kerusakan. Dan penyebab terjadinya raga adalah kedua orangtua. Adapun guru, ia menjadi sebab naiknya ruh insani. dari alam fana menuju alam abadi, karena proses penyempurnaan dengan pengetahuan-pengetahuan Rabbani.¹⁵

Sebagaimana Ali karramallahu wajha berkata: “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikanku sebagai hamba”

Jika perlu seorang pelajar melayani gurunya sampai dalam hal keperluan keseharian, seperti menjadi tukang masak bagi gurunya. Az-Zarnuji percaya bahwa jika pelajar mau melakukan hal tersebut, dia akan berhasil dalam memperoleh (keberkahan) ilmu dari guru, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Fakhr ad-Din al- Arsabandi yang pernah

¹⁵ Herwati Herwati dan Hasyim As’ ari, “Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar (Al-Zarnuji),” *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 80–106.

menjabat sebagai pemimpin para ulama (ra'is al-a'immah) di Marwa dan sangat dihormati oleh Sultan di negeri tersebut menyatakan bahwa dia dapat mencapai kedudukan tinggi tersebut berkat menghormati gurunya dengan menjadi tukang masak sang guru, sedangkan dia tidak mau ikut memakannya.

Nilai adab dan begitu juga setiap nilai, adalah hasil kegiatan rohani yakni aksi dari perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya. Rasa nilai ini bisa dikerdilkan, diperkembangkan maupun dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, begitu pula sebaliknya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena akal dalam menghadapi keputusan yang muskil itu harus meneliti, menganalisa, membanding-bandingkan, dan mengatur hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah pertama

Orang yang tidak berpengetahuan di depan orang yang berpengetahuan, atau para siswa di depan para guru, seharusnya bersikap tenang dan terus memerhatikan dengan seksama, seharusnya mereka tidak berkata kecuali diminta, tidak melawan perkataannya dan baru berkata setelah diizinkan. Apabila seorang guru menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau ketidak senangan, mereka tidak boleh bertanya. Mereka harus menghargai waktu, dan batas-batas yang telah ditetapkan. Janganlah berani duduk di tempat duduknya dan jangan pernah berjalan di depannya. Penghormatan dan perhatian kepada

orang-orang bijak dan ulama mesti menjadi perilaku orang yang beriman.

1) Adab Berjalan

Guru dan murid merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Salah satu aspek penting yang sangat terkait dengan guru dan murid adalah adab. Adab (akhlak) merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan karena adab merupakan salah satu tujuan pengetahuan yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai individual.

Adab yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid terbagi menjadi dua. Pertama, adab batin yaitu yang dilaksanakan oleh hati dan sanubari, serta keyakinan. Kedua, adab dzohir, yaitu yang dilaksanakan oleh anggota badan yang dzohir. Adab batin, ada beberapa adab batin diantaranya sebagai berikut:

- (a) Tunduk dan pasrah sepenuhnya kepada guru, mentaati semua perintahnya dan menjelaskannya, selama hal itu tidak bertentangan dengan agama dan akalnya.
- (b) Menganggap gurunya sempurna dalam pandangan matanya, dan tidak menjadikannya sasaran untuk dikritik, apalagi sampai dihinakan dan direndahkan. Dan juga tidak berprasangka dengan prasangka tidak baik kepadanya.
- (c) Tidak meyakini bahwa gurunya adalah seorang yang ma'sum. Dengan kata lain, terjaga dari kemungkinan bersalah dan

dosa. akan tetapi hakikatnya mereka adalah manusia biasa yang tidak luput dari segala kesalahan dan dosa. Karena jika seorang murid berkeyakinan bahwa gurunya itu sempurna dan tidak mungkin berdosa, lalu suatu saat ia menemukannya dalam keadaan berdosa dan bertentangan dengan syariat, maka akan timbul pertentangan pada dirinya bahkan mungkin dirinya akan memutuskan hubungan dengannya.

- (d) Hendaknya meyakini bahwa gurunya itu sempurna di dalam keahliannya dan di dalam mendidik murid-muridnya. Sehingga tatkala kita melihat seorang guru itu sempurna dalam mendidiknya, maka tidak ada ruang bagi kita untuk merendahnya serta mengecilkannya dan kita akan mendapatkan keberkahannya.
- (e) Bersungguh-sungguh di dalam mencari kebaikan dari seorang guru dan mengikhlaskan niat dengan seikhlas-ikhlasnya ketika berbakti dan berbuat baik kepadanya.
- (f) Mengagungkan dan menjaga kemuliaannya, baik di depan gurunya maupun di belakangnya.
- (g) Mencintai gurunya sebagaimana ia mencintai orang tuanya.¹⁶

Adab zhohir, ada beberapa adab zhohir diantaranya sebagai berikut:

- (a) Hendaknya ia taat kepada gurunya, baik dalam menjalankan

¹⁶ Dede Linda Lindawati, Akil Akil, dan Acep Nurlaeli, "Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Taâlimul Mutaâllim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 254–264.

perintahnya maupun larangannya, sebagaimana seorang pasien yang mendengarkan pesan-pesan dokternya dan benar-benar akan melaksanakan semua perintahnya.

- (b) Seharusnya bagi murid hadir di depan gurunya dalam keadaan yang tenang, mengagungkan, dan sahaya. Hingga tidak duduk dalam keadaan menyandar, tidak menguap di depannya, tidak tidur dalam majlisnya apalagi tertawa tanpa sebab, tidak meninggikan suaranya, dan tidak berbicara kecuali diizinkan sebelumnya.
- (c) Cepat dan cekatan di dalam melayaninya dan berbakti kepadanya.
- (d) Hendaknya selalu berziarah dan mengunjungi gurunya, walaupun sudah tidak lagi belajar kepadanya, sebagaimana kita diperintahkan untuk bersilaturahmi dengan para kerabat.
- (e) Sabar terhadap sanksi-sanksi yang dibuat oleh gurunya dan menerapkan semua sanksinya yang dibuat oleh gurunya dan menerapkan semua sanksinya dengan tujuan dan harapan mendapatkan ridho Allah Swt.
- (f) Tidak membawa perkataan dan fatwa gurunya, kecuali setelah benar-benar faham agar tidak menjadi fitnah bagi orang yang mendengarnya.
- (g) Menghormati keluarganya serta anaknya keturunannya.¹⁷

Ada 3 komponen yang tidak dapat dipisahkan diantara

¹⁷ Dede Linda Lindawati dkk... Analisis Adab Mencari ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan implikasinya terhadap Pendidikan karakter di SMA It Harapan Umat karawang, hal 260

pendidikan bagi anak, yaitu murid, guru dan orang tua dikatakan bahwa guru adalah *Abu Al-ruh* atau *Abu fi ad-din* bagi murid sedangkan orang tua adalah Abu Al jasad bagi murid itu sendiri. Artinya bila seorang murid hendak mendapatkan ilmu yang manfaat derajat kemuliaan di akhirat dan di dunia, maka hendaknya berbakti sepenuhnya kepada guru, dan bila hendak mendapatkan kelapangan rizki maka hendaklah berbakti sepenuhnya kepada orang tua.¹⁸

Peserta didik harus hormat kepada guru sebagaimana mereka menghormati orangtua. Guru harus dikawani, tidak dimusuhi. Mereka juga harus mendengarkan guru ketika mengajar. Menuruti perintahnya dan meninggalkan larangannya kecuali yang melarang aturan Tuhan dan melanggar aturan pendidikan. Peserta didik juga harus mendengarkan nasehat guru bahkan meminta nasehat darinya. Ini pun termasuk akhlak dalam perspektif ilmu.¹⁹

Adab Seorang murid yang dijelaskan Az-Zarnuji bahwa seorang murid tidak berjalan di depan gurunya, mesti berjalan di belakang, ini menunjukkan penghormatan besar terhadap orang yang berilmu. Maksud tidak berjalan di depannya ia tidak menganggap dirinya paling benar atas apa yang dipelajari dari seorang guru dan tidak menganggap bahwa pernyataannya yang paling benar, seakan-akan pernyataan guru tingkat kebenarannya ada di bawah pernyataan

¹⁸ Irwandi, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)," *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora* 1, no. 02 (2022): 19–29.

¹⁹ Nurfadilah Nurfadilah, "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran," *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (22 September 2019): 13–25.

seorang murid.²⁰

Dari sisi yang lain, memang seorang murid berjalan mesti di belakang guru. Hal ini sebagai tanda penghormatan terhadap orang yang berilmu. Adapun dalam situasi yang lain, yang mengharuskan murid berjalan di depan guru atas izinnya, hal itu tidak termasuk ke dalam pelanggaran etika. Jadi, tidak berjalan di depannya dapat diartikan secara murni, maupun tidak menganggap dirinya paling besar di atas pernyataan-pernyataan gurunya.²¹

d. Guru dan Murid dalam Hubungan Akademik

1. Guru Sepanjang Masa

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. UU No. 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²²

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di

²⁰ Saihu Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 01 (2020): 99–112.

²¹ Mamadou Diouf dan Steven Rendall, "The Senegalese Murid trade diaspora and the making of a vernacular cosmopolitanism," *Public culture* 12, no. 3 (2000): 679–702.

²² Zulkipli Nasution, "Dasar dan Tujuan Pendidikan islam dalam Konsep Al-Quran," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019), <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3366>.

rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat.²³ Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.²⁴ Dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*.

Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda diantaranya:

- a) *Murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat rabbani, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang rabb.
- b) *Mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari *allama*, *yu'allimu* yang berarti mengajar atau mengajarkan.
- c) *Muaddib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu* yang artinya mendidik.²⁵

Beberapa pengertian guru menurut para ahli, diantaranya:

- a) Menurut Dri Atmaka, guru adalah orang bertanggung jawab untuk

²³ Krisno Septyan dan Danang Mintoyuwono, "Muhasabah Program Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Akuntansi Dan Agenda Kolaborasi Ilmu Pengetahuan," *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam* 7, no. 2 (2022): 21–38.

²⁴ Nurul Hidayah, "Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 5, no. 1 (2020): 49–77.

²⁵ Rizqy Mutmainnah Amin, "Guru dalam Perspektif Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 88–95.

memberi bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.

- b) Husnul Khotimah, guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.
- c) Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.
- d) Mulyasa, guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
- e) Madyo Ekosusilo, guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.
- f) KH. Ahmad Dahlan, guru bahwa lebih bersifat sebagai pemandu atau pembimbing belajar. Dalam proses pembimbing peserta didik, guru dituntut bersabar ketika menghadapi kelakuan para murid.
- g) Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang berdiri di

depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.²⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain yang bisa mengubah dari awal tidak tahu baik dari lembaga pendidikan formal maupun nonformal dan guru dituntut memiliki pengalaman dan wawasan yang luas tentang berbagai dimensi kehidupan masyarakat agar mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan. Istilah Guru yang disebutkan Az-Zarnuji yaitu Mu'allim dan Ustadz. Mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari allama, yu'allimu yang berarti mengajar atau mengajarkan. Mu'allim mengandung arti bahwa seorang guru mampu mempelajari dan memahami hakikat ilmu pengetahuan sehingga layak menyampaikan dan mengajarkannya kepada peserta didik. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Allah Swt mengajarkan kepada Nabi Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat. Dengan demikian, „allama disini diterjemahkan dengan mengajar.”²⁷

Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti

²⁶ Dwi Faruqi, Ayu Lestari, dan Nur Hidayah, “Guru dalam Perspektif Islam,” *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 1 (2023): 72–89.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

al-ustadz dan asy-syaikh. kata ustadz yang mengacu kepada guru yang khusus mengajar agama Islam, sedangkan syaikh digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf. Kata ustadz mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Istilah ustadz merujuk pada penguasaan seorang guru terhadap ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam.

Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang guru harus alim, wara (seseorang yang menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara yang subhat tidak jelas haram atau halalnya) dan lebih tua dari muridnya. Sebagaimana Abu Hanifah memilih guru Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau mempunyai kriteria atau sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah mengkaji ilmu kepadanya. Abu Hanifah berkata “Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar, aku bertahan mengkaji kepadanya hingga aku seperti sekarang.”²⁸

Guru merupakan pengganti orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Ia berdiri di sekolah menggantikan posisi orangtua. Ia juga wakil masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka sehingga mereka menjadi penduduk yang shaleh. Jadi, gurulah yang menggantikan posisi orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak-anak, dengan mengarahkan dan membimbing potensinya agar mampu memperbaiki

²⁸ Alfianoor Rahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim,” *At-Ta’dib* 11, no. 1 (2016).

dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.²⁹

Guru menjadi teladan secara langsung di medan pembelajaran. Guru terlibat langsung membina, membangun dan menumbuhkan hati dan pikiran mereka. Kesempatan terbaik guru adalah tatkala mampu mengelola pembelajaran itu menjadi bermakna, memotivasi peserta didik. Guru akan merasakan sebuah ketenangan jiwa ketika memanfaatkan kesempatan emas tersebut. Guru akan merasakan sebuah kenikmatan beramal baik untuk masa depan pendidikan anak bangsa. guru akan merasakan kepuasan batin dalam menunaikan tugas mulia ini.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, sebagaimana yang disebutkan: Taat kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.³⁰ Dalam pasal ini dijelaskan bahwa sabda Rasulullah Saw “Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rezekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa”. Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan menggunakan gombal, menyapu rumah pada

²⁹ Nur Illahi, “Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 10-17.

³⁰ Siti Aisyah, “Tipologi Guru dalam Pandangan Pendidikan Islam,” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 52-54.

waktu malam, menyapu sampahnya tidak dibuang langsung, berjalan atau lewat di depan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan sebutan namanya, menusuk-nusuk gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk di atas tangga pintu, bersandar pada tepi pintu, berwudhu di tempat istirahat, menjahit pakaian pada waktu sedang di pakai. Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, atau membaca do'a.

Dalam literatur akademik kependidikan, istilah ini sesungguhnya juga merangkul hubungan yang kondusif antara guru dan siswa. Hubungan guru dan siswa bukanlah laksana hubungan antara atasan dengan bawahan melainkan mampu memosisikan diri pada konteks siswanya sebagai teman belajar, berdiskusi, bermain, rekreasi, berbagi informasi kekinian dan saling mendukung bahan ajar yang diperlukan.

2. Murid Sepanjang Masa

Kata murid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru, menurut Ahmad Warson Al-Munawwir dalam kamusnya "Al-Munawwir" bahwa murid adalah orang yang masa-masa belajar. Dalam bahasa Indonesia, kata murid memiliki persamaan dengan kata siswa, anak didik, peserta didik, dididikan dan pelajar serta mahasiswa. Murid berarti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Pengertian murid menurut

UU No. 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³¹

Dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang menunjukkan makna peserta didik, yaitu murid, al-tilmidz dan al-thalib. Murid berasal dari kata “arada, yuridu, iradatan muridan” yang berarti orang yang menginginkan atau menghendaki. Sedangkan al-tilmidz tidak memiliki akar kata dan berarti pelajar. Sementara al-thalib berasal dari kata “thalaba yathlubu, thalaban, thalibun” yang mengandung arti orang yang mencari sesuatu (ilmu).

Kemudian dalam penggunaan ketiga istilah tersebut biasanya dibedakan berdasarkan tingkatan peserta didik. Murid untuk sekolah dasar, al-tilmidz untuk sekolah menengah dan al-tahalib untuk perguruan tinggi. Namun menurut Abuddin Nata, istilah yang lebih umum untuk menyebut peserta didik adalah al-muta'allim, istilah ini mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Adapun pengertian murid menurut para ahli diantaranya:

- a) Menurut Jurgen Habermas murid adalah seseorang yang dalam proses belajar, berpendidikan yang memiliki muatan hak suara kebebasan serta kekuasaan dalam eksestinsial individual. Dalam intraksi pendidikan atau proses, anak didik bukan semata-mata

³¹ S. Nurhusna, “Membentuk Kepribadian Murid Melalui Sifat-Sifat Terpuji Dalam Ajaran Islam Yang Berdampak Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 1, no. 1 (2021): 18–24.

objek dalam proses pembentukan pengetahuan. Seharusnya terjadi komunikasi dan dialog dalam proses tersebut dengan memosisikan anak didik sama-sama sebagai subjek dalam proses pembentukan pengetahuan.

- b) Menurut Ivan Illich murid adalah subjek yang paling berkepentingan dalam proses belajar dan terus belajar, murid di sini harus diberi ruang dan waktu yang seluas-luasnya agar bisa leluasa berimajinasi, berekspresi, bereksplorasi, dan mengenali potensinya. Mereka terus dimotivasi untuk mengembangkan potesinya, termasuk dalam menggali nilai moralitas dan nilai-nilai universal kehidupan sehingga pada saatnya nanti mereka dapat menemukan sendiri “kematangan hidup”.
- c) Menurut Abuddin Nata seorang murid adalah orang yang selalu menghendaki agar mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.
- d) Istilah murid menurut Az-Zarnuji berasal dari kata *al-thalib*, yang banyak dipakai untuk memberi julukan kepada murid, kata *al-thalib* berasal dari bahasa Arab, yaitu *thalaba yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang mengandung arti orang yang mencari sesuatu (ilmu), pelajar atau mahasiswa. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu,

pengalaman, dan keterampilan sekaligus pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan.³²

Penggunaan kata thalib untuk mahasiswa dapat di mengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian, dalam arti thalib, seorang peserta didik lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak banyak bergantung pada guru. Kemudian kata muta'allim yang memiliki kemiripan dan kedekatan makna dengan kata thalib, yaitu orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah muta'allim mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan perguruan tinggi.³³

Lebih lanjut beliau menilai bahwa belajar mempunyai nilai ibadah dan dapat menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi-ukhrawi, Untuk itu menurut Syekh Az-Zarnuji belajar hendaklah diniati untuk mencari ridho Allah, mensyukuri nikmat serta menghilangkan kebodohan. Tidak hanya itu Syekh Az-Zarnuji menekankan tidak pada duniawi semata sebagai tujuan, akan tetapi mencakup dimensi ukhrawi.

Menurut Syekh Az-Zarnuji ada beberapa sikap yang perlu di

³² Iskandar Yusuf dan Iskandar Iskandar, "Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Hadits," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 19–30.

³³ Manisah Mohd Ali dan Norizza Sahal, "Intervensi Meningkatkan Tumpuan dalam Pembelajaran Murid Bermasalah Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Malaysia* 41, no. 1 (2016): 1–6.

perhatikan ketika belajar, Karena Sikap yang baik adalah hal yang paling dasar bagi seorang murid. Beberapa sikap yang baik tersebut ialah:

a) Tidak berjalan di hadapan guru.

Syekh Az-Zarnuji tidak menjelaskan secara mendalam di dalam kitabnya mengapa dan bagaimana kEtiket seorang murid bertemu dengan guru. Mengenai Etiket ini banyak murid dari pesantren dahulu telah mempraktekannya seperti membungkukkan setengah badan dan dilanjut bersalaman dengan guru. Dan kEtiket setelah selesai belajar murid menunggu sang guru keluar atau berdiri terlebih dahulu. Atau bisa dikatakan tidak mendahului guru.

b) Tidak duduk di tempat duduk guru.

Menurut beliau sikap seperti ini masuk dalam penghormatan terhadap guru, walaupun pada prakteknya masih banyak murid yang kurang mengerti apa maksud dari tidak menempati tempat duduk guru. Syekh Az-Zarnuji menerangkannya dalam tulisannya: “Hendaknya murid tidak duduk dekat dengan guru di saat berebut tempat duduk kecuali dalam keadaan mendesak, Dan sebaiknya antara murid dan guru ada jarak ini dimaksudkan untuk menghormati sang guru” Di halaman lain beliau mempertegasnya “perlu kamu pahami bahwasannya seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, serta mengagungkan guru dan memuliakannya.”

Di kitab Adabul ‘Alim Wa Muutta’alim pun menyinggung

tentang adab ini: “Di dalam bab ketiga ini , Menjelaskan tentang Etiket seorang pelajar terhadap gurunya. Di bab ini ada dua belas macam Etiket, Langsung menuju bab kedua belas yaitu tidak boleh bagi pelajar meletakkan tangan atau kaki atau bagian dari anggota badannya atau pakaian di atas pakaian, bantal, sajadah, atau tempat duduk gurunya.”

Pada masa ini sikap atau adab seperti ini masih sangatlah kurang diperhatikan bahkan lebih parah banyaknya murid tidak tahu mengenai hal ini, dikarenakan Etiket seperti ini hanya ada di pesantren atau sekolah khusus islam. Dalam pendidikan modern saat ini, Etiket seperti ini jelas masih di butuhkan terutama di sekolah- sekolah modern, memang sangatlah kurang logis dengan menerapkan Etiket seperti itu dapat mempengaruhi hasil belajar. Setidaknya dengan mengetahui bahkan menerapkan Etiket tersebut sang murid telah menghormati guru. dan di sekolah yang berbasis pesantren Etiket ini masih dijaga dengan penuh keyakinan agar mendapatkan barokah(manfaat) ilmu dari guru.

c) Tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru .

Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji ingin menyampaikan bahwa kEtiket dalam proses belajar hendaknya murid lebih mendengarkan penjelasan dari guru sampai pada waktunya, barulah murid menanyakan apa yang belum di mengerti.

Lantas bagaimana jika murid belum paham mengenai materi

yang di ajarkan oleh guru? Syekh Az-Zarnuji tidaklah benar-benar melarang terkait hal ini, Akan tetapi ada waktu dimana murid bisa bertanya kepada guru jika telah diijinkan.

d) Tidak banyak bicara di sebelah guru.

Etiket ini perlu di perhatikan seorang murid kEtiket dalam proses belajar, Ketika guru sedang menerangkan ilmu murid haruslah memperhatikan dan janganlah banyak berbicara kEtiket sedang belajar. Di pembelajaran modern ini Etiket ini seperti ini sudah jarang di terapkan di karenakan adanya perubahan dalam proses belajar mengajar yang menginginkan murid harus aktif. Lantas bagaimana jika ada metode belajar yang mengharuskan simurid aktif di dalam ruangan? Aktif seorang murid mungkin punya penilaian sendiri bagi guru akan tetapi setidaknya di saat guru memberikan materi seharusnya murid memperhatikan agar guru tidak bosan dalam membahas pelajaran yang telah diulas. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya: “Dan janganlah bagi pelajar berbicara di tengah belajarnya orang lain atau di saat sedang belajar sendiri dengan perkara-perkara yang tidak ada hubungannya dengan pelajarannya atau hal-hal yang dapat memutus konsentrasi belajar.”

e) Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan guru.

Maksud dari pernyataan ini ialah ketika seorang murid bertanya kepada guru pertanyaan tersebut tidak di ulang berulang kali, Ini memungkinkan guru bosan dengan pertanyaan tersebut. Syekh Az-

Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya: “Seharusnya murid mendengarkan ilmu dan nasehat dengan sungguh sungguh meskipun ia (murid) telah mendengarkan masalah ini sebanyak seribu kali”

f) Mengambil waktu yang tepat Etiket akan bertanya.

Maksud dari Etiket ini adalah sang murid bertanya kEtiket guru mengijinkannya bertanya dengan tidak membuat guru bosan dengan pertanyaan yang telah di jelaskan sebelumnya.

g) Jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai guru keluar.

Maksud dari mengetuk pintu menurut Syekh Az-Zarnuji ialah di saat murid mendapati guru sedang istirahat diruangan guru . Apakah boleh mengetuknya atau menunggu sampai guru keluar? Syekh Az- Zarnuji menerangkannya dalam kitabnya yaitu lebih baik tunggu guru sampai bangun atau keluar dari ruangnya.

“Dan janganlah seorang murid mengetuk pintu guru agar sang guru menemuinya, dan jika sang guru sedang istirahat maka bersabarlah dan tunggu sampai guru bangun atau pulanglah kamu kemudian kembali lagi. Dan ketahuilah bahwa sabar itu lebih baik.”

Dan jika memang benar-benar membutuhkan guru yang sedang istirahat, ketuklah pintunya dan beri salam masuk keruangannya setelah itu sampaikan keperluannya.

h) Mencari ridhonya, menghindari murka guru dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama.

Di awal kitab Syekh Az-zarnuji menerangkan bahwa mencari

ilmu haruslah di niatkan bersukur dan mencari ridho dari allah. Lebih lanjut beliau menjelaskan salah satu mencari ridho allah ialah dengan tidak membuat marah guru dan mematuhi perintahnya asalkan perintah tersebut tidak melanggar ajaran agama. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya: “Ketahuilah bahwasannya seseorang yang mencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu (barakah) dan tidak manfaat dari ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan orang-orang yang berilmu”

Dengan menghormati ilmu dan orang-orang yang berilmu bisa menjadi salah satu untuk mendapatkan ridho allah. Dan apakah wajib mematuhi perintah dari guru? Syekh Az-Zarnuji meminta murid haruslah mematuhi perintah guru asalkan tidak keluar dari batasan agama. Di referensi lain menerangkan bahwa “Etiket seorang guru telah memberikan sebuah isyarah terhadap murid dengan sebuah metode dalam belajar, maka seharusnya murid mengikuti dan pendapatnya dari pemikirannya (murid), karena sesungguhnya kesalahan dari seseorang yang memberikan jalan petunjuk untuk dirinya itu lebih baik akan bermanfaat bagi murid dibandingkan kebenaran dari dirinya.” Menghormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengan guru. Syekh Az-Zarnuji menjelaskannya dalam kitab dengan sebuah cerita: “...Guru kami Syaikh Islam Burhanuddin penulis kitab Al Hidayah bercerita tentang seorang ulama besar di Bukhara kEtiket sedang mengajar, Disela-sela pelajaran beliau sering

berdiri. Dan murid-murid bertanya mengenai hal tersebut. Lantas beliau menjawab:”Sesungguhnya putra guruku sedang bermain bersama anak-anak kecil di lorong, Terkadang ia datang ke pintu masjid, Bila aku melihatnya aku akan berdiri untuknya sebagai tanda hormatku kepada guruku”

Apakah Etiket tersebut terlalu berlebihan jika murid menghormati guru dan siapapun yang berkaitan dengan sang guru? Syekh Az-Zarnuji menerangkan bahwasanya hal tersebut tidaklah berlebihan sebab itu salah satu Etiket murid terhadap guru yang mana akan menjadi salah satu barokah dan suksesnya dalam belajar. Dalam kitabnya beliau menjelaskan: “Termasuk dari menghormati guru ialah, menghormati putra dan putrinya semua orang yang ada hubungannya dengan sang guru baik hubungan itu dikarenakan adanya silsilah/nasab atau dengan sebab lain.”

Sedangkan Konsep pendidikan modern, yaitu tidak melupakan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu mencakup pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun dimensi ukhrawiyahnya, Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa dalam belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu haruslah benar-benar diniati untuk beribadah sebagai tanda syukur kepada Allah, Terlebih jika proses belajar menghasilkan kemampuan dalam di tiga ranah tersebut.

Di kitab karangannya ini Syekh Az-Zarnuji sedikit menyinggung tentang orang-orang yang menuntut ilmu dengan tekun tetapi sulit untuk mengamalkan dan menyiarakannya. Untuk itu Syekh Az-Zarnuji menyiapkan kitab ini sebagai salah satu penuntun dalam mencari ilmu. Selanjutnya beliau meminta do'a dari guru-gurunya untuk para pencari ilmu agar dapat manfaat dan barokahnya.

Murid adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia merupakan objek sekaligus subjek, yang mana tanpa keberadaannya mustahil proses pendidikan akan berjalan. Al-Zarnuji lebih fokus pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang sangat diperlukan oleh para murid. Adapun kepribadian yang harus dimiliki tersebut sebagaimana yang dikatakan Al-Zarnuji, adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat tawadhu, iffah, yaitu sifat yang menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan, kemudian sifat tabah, sabar, wara (menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara subhat), serta tawakkal, yaitu menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah Swt.³⁴

Seorang murid wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Murid berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar

³⁴ Mochammad Misbahul Munir, "Sikap Tawadhu'Siswa SMP terhadap Guru pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo," *Spiritualita* 3, no. 2 (2019): hlm. 217–38.

pemikiran sebagai berikut:

- a) Memuliakan dan menghormati guru termasuk salah satu perintah agama. Rasulullah Saw bersabda: “Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya”. (HR. Hasan Al-Mawardi).³⁵
- b) Guru adalah orang yang sangat mulia. Dalam sejarah Nabi Saw disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad Saw keluar rumah. Tiba-tiba beliau melihat ada dua majelis yang berbeda. Majelis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdoa kepada Allah Swt dengan segala kecintaan kepada-Nya, sedangkan majelis kedua ialah majelis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari guru dan sejumlah murid-muridnya. Melihat dua macam majelis berbeda Nabi Saw bersabda: “Adapun mereka dari majelis ibadah mereka sedang berdoa kepada Allah. Jika Allah mau, Allah menerima doa mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak doa mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majelis pengajaran manusia. Sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru”. (HR. Ahmad).³⁶
- c) Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberi ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada siswa bekal ini jika diamalkan jauh lebih berharga dari pada harta benda. Orang yang ingin sukses di dunia dan akhirat harus dengan ilmu.
- d) Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya guru lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang lebih

³⁵ Ahmad Mahmud Faraj, *Belajar Bersahabat* (Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 567.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati Group, 2006).

tua.

Adab dalam kehidupan sehari-hari seperti apabila seseorang memulai pembicaraan tidak boleh mendahului pembicaraan tanpa seizin yang berhak memulai pembicaraan. Begitu pula dalam dunia pendidikan, guru adalah orang yang berhak memulai pembicaraan, karena guru akan mentransferkan ilmu. Sementara itu, ilmu merupakan hal yang abstrak yang perlu dikonkritkan oleh seseorang yang paham akan ilmu tersebut. Dalam pembelajaran, murid tidak boleh mendahului pembicaraan baik dalam bentuk pertanyaan, sanggahan ataupun saran kepada gurunya, tanpa mendapatkan izin atau kesempatan berbicara dari gurunya. Karena seorang guru lebih mengetahui arah dan maksud pembicaraan.

Seorang murid harus berkata dengan sopan terhadap gurunya. Tidak menggunkan kata-kata yang kasar bahkan dengan kata-kata yang bisa menyakiti gurunya. murid hendaknya senantiasa berbicara dengan nada yang lemah lembut ketika ia berbicara dengan gurunya. Salah satu adab yang termasuk dalam kriteria ini adalah ketika guru berbicara, maka murid tidak diperkenankan untuk memotong atau menyela pembicaraanya.

Jika ia hendak berbicara atau bertanya maka tunggulah ketika guru selesai berbicara. Atau bahkan menunggu guru mempersilakan kepada murid- muridnya untuk bertanya. Kemudian murid mengacungkan tangan terlebih dahulu dan menunggu gilirannya

dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan. Hal yang demikian adalah hal yang lebih utama.

Terlalu banyak bicara di hadapan guru dapat menyebabkan kesalahan persepsi guru dalam merespon dan menyebabkan kesalahan murid dalam memberikan maksud dalam perkataannya. Penting sekali, bicara dengan guru perlu dipertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dibicarakan, seberapa penting hal itu dibicarakan, kemudian apa dampak dari pembicaraan tersebut. Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara keduanya, karena kebanyakan murid ketika berbicara dengan guru banyak diantara mereka yang gugup, serta mengalami kesalahan dalam berbicara.

Keistimewaan lainnya dari kitab Ta'lim Mutaallim adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.³⁷

Nilai adab dan begitu juga setiap nilai, adalah hasil kegiatan rohani yakni aksi dari perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya. Rasa nilai ini bisa dikerdikan, diperkembangkan maupun dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal,

³⁷ Herwati dan As' ari, "Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar (Al-Zarnuji)."

begitu pula sebaliknya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena akal dalam menghadapi keputusan yang muskil itu harus meneliti, menganalisa, membanding-bandingkan, dan mengatur hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah pertama.

e. Karakteristik Peserta Didik Generasi Z

Generasi Z adalah keturunan dari generasi sebelumnya yang lahir antara tahun 1995 dan 2010. Hampir selalu online di perangkat teknologi. Mereka lebih sabar dan lincah daripada generasi sebelumnya, dan mereka terus mencari tantangan baru dan keinginan. Mereka tidak takut dengan perubahan konstan dan karena mereka berada di dunia internet, yang memiliki banyak informasi, tetapi hanya sampai batas tertentu. Mereka mencoba menemukan solusi di internet untuk memecahkan masalah mereka. Ketika generasi ini memiliki keterampilan pengoperasian digital, mereka dapat mencari informasi secara mandiri. Paradigma proses pendidikan saat ini akan mengalami perubahan besar untuk menyesuaikan dengan tuntutan revolusi industri 4.0.³⁸

Pada abad kedua puluh satu, Indonesia menjadi lebih terbuka dan terlibat dalam interaksi global yang lebih besar dan intensif. Lima perubahan terjadi dalam proses pembelajaran sebagai akibat dari perkembangan TI dan komunikasi. Pertama, pergeseran dari instruksi ke penampilan; kedua, pergeseran dari ruang kelas ke di mana saja dan kapan saja; ketiga, pergeseran dari kertas ke "online" atau saluran;

³⁸ Sudaryanto , CMA dkk., *Consumer Behavior Gen Z* (Penerbit Universitas Ciputra, 2024).

keempat, pergeseran dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja; dan kelima, pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata. Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional bersama dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat, tangguh, dan kompetensi yang tinggi yang dihasilkan dari pendidikan yang baik, berbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Ini didasarkan pada berbagai perspektif dan peraturan undang-undang tentang pendidikan. Sebagai ilustrasi, Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, telah menyatakan bahwa "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak-anak."³⁹

Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita" (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan). Di abad ke-21, Anda harus memiliki kemampuan seperti leadership, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, entrepreneurship, kewarganegaraan global, penyelesaian masalah, dan kerja tim. Beberapa cara dunia pendidikan Indonesia dapat menghadapi Masyarakat 5.0 adalah dengan memperbaiki infrastruktur. Yang pertama, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur dan memperluas koneksi internet ke6 semua

³⁹ Asrul Right Dan Farida, *Millennial Teachers For Gen Z* (Noktah, 2025), hlm. 262.

wilayah Indonesia. Ini karena, seperti yang kita ketahui, belum semua wilayah Indonesia memiliki akses internet.

Kedua, Sumber daya manusia yang diperlukan untuk menjadi pengajar harus memiliki keterampilan digital serta kemampuan berpikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, direktur Hafecs (*Highly Functioning Education Consulting Services*), di era masyarakat 5.0, guru harus lebih kreatif dan dinamis dalam mengajar.

Ketiga, Untuk menekan angka pengangguran di Indonesia, pemerintah harus dapat menyinkronkan pendidikan dengan industri agar lulusan sekolah dan perguruan tinggi dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri.

Keempat, menggunakan teknologi untuk membantu belajar dan mengajar. Berikut ini adalah lima nilai utama nasional yang membentuk jejaring nilai yang harus menjadi prioritas Gerakan PPK; 1) Religius Kebimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa ditunjukkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, tetap toleran terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan orang-orang dari agama lain. Nilai-nilai religius termasuk cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, dan kerja sama antar agama.

Karakteristik Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1998 dan 2009. Generasi Z adalah kelompok orang yang telah terpapar

media sosial sejak kecil dan sudah terbiasa dengan internet dan istilah usia. Semua istilah, termasuk "generasi internet", "generasi diam", dan "generasi diam", mengacu pada orang-orang yang lahir saat teknologi mendominasi. Generasi Z, atau Generasi Internet, berbeda dengan Generasi Y dalam hal kemampuan mereka untuk melakukan banyak hal sekaligus, seperti mendengarkan musik dengan headset, menjelajah web di komputer, dan memposting ke media sosial dengan smartphone. Sebagian besar aktivitasnya dilakukan secara online. Generasi ini sudah mengenal teknologi sejak kecil dan akrab dengan perangkat canggih, yang memengaruhi kepribadian mereka. Mereka tampaknya memiliki kemampuan teknologi alami.

Generasi milenial dan lebih tua menggunakan media sosial seperti Facebook dan Twitter tanpa mempertimbangkan dampak yang mereka hasilkan. Mereka belajar bahwa mengungkapkan kehidupan pribadi mereka kepada orang lain dapat menghantui mereka. Generasi Z telah belajar dari kesalahan tersebut dan memilih platform yang lebih privat dan temporer. Generasi Z dianggap lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orang lain untuk mengajarkan mereka membuat keputusan atau membuat keputusan.

Ketika mereka mulai bekerja, generasi ini memilih untuk belajar sendiri dan bekerja. Tidak diragukan lagi, Generasi Z akan menjadi generasi paling beragam yang pernah masuk ke dunia kerja di AS. Ini adalah kelompok yang terdiri dari bagian yang berbeda dari minoritas ras

atau etnis. Mereka juga dibesarkan dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan menerima dari generasi sebelumnya. Generasi Z sangat mengutamakan uang dan pekerjaan; tentu saja, mereka ingin membuat perubahan, tetapi yang lebih penting adalah hidup dan berkembang.⁴⁰

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian dan Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi tokoh (biografis-filosofis). Studi tokoh digunakan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji mengenai konsep *wara'* dalam konteks menuntut ilmu.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan normatif, karena penelitian ini membahas nilai-nilai etika Islam yang terkandung dalam karya-karya tokoh, serta pendekatan fenomenologis dalam mengkaji relevansi nilai-nilai tersebut dengan realitas peserta didik generasi Z saat ini.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer, data sekunder.

a. Sumber Primer, yaitu karya-karya asli dari kedua tokoh, antara lain:

1) Imam Al-Ghazali: *Minhajul Muta'allim*, khususnya Kitab al-'Ilm

⁴⁰ Dianingtyas Murtanti Putri dkk., "Peran Psikologi Sosial dalam Kampanye Sosial Literasi Kekerasan Berbasis Gender Online untuk Melindungi Self-Image pada Gen Z di Forum Anak Kota Bekasi (FORAKSI)," *Indonesian Journal for Social Responsibility* 4, no. 02 (8 Desember 2022): hlm. 143.

dan Kitab Adab al-Ta'allum.

2) Imam Al-Zarnuji: *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*.

b. Sumber Sekunder, yaitu buku-buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan dokumen lain yang membahas:

- 1) Biografi kedua tokoh
- 2) Pemikiran tentang *wara'* dan etika menuntut ilmu
- 3) Pendidikan karakter dalam Islam
- 4) Karakteristik peserta didik generasi Z

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah-langkah dalam teknik ini meliputi:

- 1) Identifikasi karya utama Syakh Az-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali
- 2) Seleksi literatur pendukung
- 3) Klasifikasi data berdasarkan tema atau variabel yang diteliti

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah penelitian termasuk dalam hal ini penelitian pemikiran tokoh, karena dengan analisis itu, data yang dikumpulkan dapat berguna untuk pemecahan masalah penelitian. Hakikatnya adalah pengelompokkan atau pembuatan urutan dan kategori-kategori. Oleh karena itu, kategori harus sesuai dengan masalah penelitian. Setelah data terkumpul dari data primer dan sekunder,

sebagai langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Setelah berhasil mendapatkan data yang diperlukan, langkah yang kemudian diambil yakni menyajikan data secara utuh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.⁴¹

Data dianalisis menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu:

- 1) Hermeneutik: untuk menafsirkan makna filosofis dan etis dari konsep *wara'* dalam teks-teks klasik yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji.
- 2) Analisis Komparatif: untuk membandingkan pemikiran kedua tokoh mengenai *wara'* dalam menuntut ilmu, baik dari sisi konsep, pendekatan, maupun aplikasinya.
- 3) Analisis Kontekstual: untuk menilai relevansi nilai-nilai tersebut dengan perilaku dan tantangan peserta didik generasi Z dalam proses menuntut ilmu di era modern.

Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan:

- 1) Reduksi data: memilih dan menyaring data relevan dari literatur yang diperoleh.
- 2) Penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk tematik (definisi *wara'*, pentingnya dalam menuntut ilmu, cara menanamkan, dll).
- 3) Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan utama dan implikasinya terhadap pembinaan karakter peserta didik generasi Z.

⁴¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* (Prenada Media, 2014), hlm. 8.

F. Sitematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti menata isi penelitian secara sistematis agar setiap pembahasan tersaji dengan alur yang jelas, terarah, dan mudah dipahami. Sitematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur penelitian, mulai dari bagian pendahuluan hingga penutup, sehingga setiap bab memiliki hubungan yang logis dan saling melengkapi satu sama lain. Adapun sitematika penulisan tesis ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sitematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Historis dan Analisa Terhadap Kehidupan Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, menguraikan perjalanan hidup, karya-karya, serta pemikiran kedua tokoh, termasuk landasan spiritual dan intelektual mereka dalam konteks pendidikan Islam.

BAB III Pemikiran Filosofi Menuntut Ilmu Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, membahas secara mendalam tentang makna, prinsip, dan implementasi sikap wara' sebagaimana dijelaskan oleh kedua tokoh tersebut.

BAB IV Relevansi Konsep Wara' dengan Sikap Peserta Didik Generasi Z, mengkaji kerelevansian sikap Wara' dalam menuntut Ilmu dalam pandangan Iman Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji dengan sikap Peserta Didik Generasi Z

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian dan praktik pendidikan Islam di masa yang akan datang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

Tinjauan Historis dan Analisa terhadap Kehidupan Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji

Bab ini mengulas secara komprehensif latar belakang historis dan biografis dua tokoh sentral dalam khazanah intelektual Islam, yakni Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji. Keduanya dikenal luas sebagai ulama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan konsep etika, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Kajian ini berfokus pada riwayat hidup, latar pendidikan, karya, jaringan keilmuan (guru-guru), serta kontribusi intelektual kedua tokoh tersebut, yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan konsep wara' sebagai nilai moral dalam proses menuntut ilmu.

Melalui pendekatan library research, peneliti menelusuri berbagai sumber klasik dan kontemporer untuk menafsirkan secara mendalam bagaimana konteks sosial, budaya, dan intelektual membentuk corak pemikiran kedua ulama besar tersebut. Analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran sistematis tentang dinamika perjalanan spiritual dan intelektual mereka, serta relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam modern.

A. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

1. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i, lahir di Thus, Khurasan (Iran Timur) pada tahun 450 H/1058 M, dan wafat pada tahun 505 H/1111 M. Dalam sejarah pemikiran Islam, ia dikenal dengan gelar Hujjatul Islam,

sebuah pengakuan atas kedalaman dan keluasan ilmunya dalam berbagai bidang seperti teologi, filsafat, fiqh, dan tasawuf.⁴²

Al-Ghazali merupakan seorang ulama terkemuka dalam bidang keagamaan dan termasuk tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam secara umum. Ia bahkan dianggap, bersama Shalahuddin al-Ayyubi, sebagai sosok Muslim yang paling dihormati dan disukai oleh kalangan Nasrani di Barat karena kedekatan pandangan dan sikap tolerannya terhadap umat Kristen. Selain dikenal sebagai teolog, Al-Ghazali juga merupakan seorang filsuf asal Persia yang di dunia Barat pada masa abad pertengahan dikenal dengan nama **Algazel**.

Sejak masa kecil, Al-Ghazali telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dan semangat belajar tinggi. Pendidikan dasarnya ia peroleh di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan studi ke Jurjan dan Naisabur, tempat ia belajar di bawah bimbingan Imam Al-Haramain Al-Juwaini, seorang teolog besar dari mazhab Asy'ariyah. Di sana ia memperdalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu kalam, logika, ushul fiqh, serta filsafat. Setelah wafatnya gurunya, Al-Ghazali diundang oleh Nizham Al-Mulk, wazir Dinasti Saljuk, untuk menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, lembaga pendidikan paling terkemuka pada masa itu.⁴³

Informasi mengenai latar belakang keluarga Al-Ghazali tidak banyak diketahui. Beberapa sumber menyebutkan bahwa keluarganya berasal dari

⁴² Aris Nur, "Potret Maqasid Syariah Persepektif Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi" 4 (2022): 111–20.

⁴³ Musdar Saidi, Tasman Hamami, and Syakur Wildan, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali dan Guru Tua (Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri)," n.d., 41–55.

keturunan Persia. Dalam beberapa riwayat, Al-Ghazali sendiri menceritakan bahwa ayahnya merupakan seorang yang hidup sederhana dan bekerja sebagai pemintal wol untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun tidak memiliki kesempatan untuk belajar menulis, sang ayah sangat menyesali hal tersebut dan bertekad agar anak-anaknya dapat memperoleh pendidikan yang baik, bahkan bersedia mengorbankan apa pun demi mewujudkan cita-cita itu.⁴⁴

Pada puncak kejayaan intelektualnya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual dan eksistensial yang membuatnya meninggalkan jabatan dan dunia akademik untuk menjalani perjalanan spiritual selama hampir sepuluh tahun. Dalam periode kontemplatif ini, ia menulis karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, sebuah ensiklopedia etika dan spiritualitas Islam yang mengintegrasikan antara ilmu, iman, dan amal. Pada fase inilah konsep *wara'* mendapatkan posisi penting, yakni sebagai bentuk kehati-hatian moral (*muraqabah*) yang menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) bagi penuntut ilmu.

2. Imam Az-Zarnuji

Imam Burhanuddin Az-Zarnuji atau An-Nu'mani hidup pada abad ke-6 H/12 M. Julukan "Az-Zarnuji" berasal dari tempat kelahirannya, Zarnuj, sebuah kota di kawasan Transoxiana (Uzbekistan modern). Walaupun data biografisnya tidak selengkap Al-Ghazali, para ahli sejarah

⁴⁴ Aang Ridwan, M Ag, and Prof H A Saeful Muhtadi, "Kata Pengantar Prof. Dr. H. A. Saeful Muhtadi, M.A.," n.d.

memperkirakan bahwa ia hidup sezaman dengan ulama besar seperti Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Jama'ah.⁴⁵

Beberapa peneliti mencatat perbedaan dalam penyebutan nama lengkap Imam Az-Zarnuji. Ahmad Sholeh, mengutip dari karya Khoeruddin Al-Zarkali, menyebut bahwa nama lengkap Az-Zarnuji adalah **Al-Nu'am bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji Tajuddin**. Sementara itu, menurut kutipan Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar dalam kitab *Al-Zarnuji*, nama lengkap beliau ditulis sebagai **Syekh Al-Nu'am bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji**. Di sisi lain, ada pula sumber yang menyebut nama beliau sebagai **Syekh Tajuddin Nu'am bin Ibrahim bin Kholil Az-Zarnuji**, menunjukkan adanya variasi dalam penulisan nama akibat perbedaan rujukan dalam literatur klasik.⁴⁶

Ada beberapa pendapat mengenai tempat kelahiran beliau, antara lain Afganistan, Iran, dan kota Zarnuj di Turki, tetapi belum ada konsensus yang pasti. Di kalangan para ulama, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggal dan tempat kelahiran Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji.

Begitu pula terkait tahun wafatnya, para ahli memiliki dua pandangan utama. Pendapat pertama menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 591 H / 1195 M, sedangkan pendapat kedua menyebutkan bahwa wafatnya terjadi pada tahun 640 H / 1243 M. Selain itu, ada juga sumber

⁴⁵ Lailia Wahdatin Erwin, *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2014), hlm. 41–58.

⁴⁶ Mengenal Pemikiran Al-zarnuji, "Konsep Profil Guru Dan Siswa (Mengenal Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta'lim Al-Muta 'allim Dan Relevansinya)," n.d., 247–267.

yang menyebut bahwa Al-Zarnuji hidup sezaman dengan Rida al-Din an-Naisaburi, yang diketahui hidup antara tahun 500–600 H.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Imam Al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 hingga awal abad ke-13 M, yakni sekitar tahun 591 H/1195 M atau 640 H/1243 M. Periode ini dikenal sebagai masa kejayaan sekaligus awal kemunduran peradaban Islam (zaman kejumudan), terutama di kawasan Timur. Meskipun demikian, pada masa tersebut pendidikan Islam berkembang sangat pesat, ditandai dengan munculnya banyak lembaga pendidikan ternama. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Al-Zarnuji merupakan sosok ulama yang memiliki kedalaman ilmu dan keunggulan intelektual yang tinggi.

Mengenai asal daerah kelahirannya, tidak terdapat sumber pasti yang menyebutkan secara eksplisit. Namun, berdasarkan nisbah namanya, Al-Zarnuji, sebagian peneliti berpendapat bahwa beliau berasal dari Zarnuj (atau Zaradj), sebuah kota di kawasan Persia yang dahulu merupakan ibu kota provinsi Sadjistan, terletak di sebelah selatan kota Herat (sekarang wilayah Afghanistan). Pendapat ini diperkuat oleh keterangan Abuddin Nata, yang mengutip Mochtar Affandi dan Abd Al-Qadir Ahmad, bahwa Al-Zarnuji memang berasal dari daerah yang kini termasuk wilayah Afghanistan.⁴⁷

Dalam kehidupannya, Az-Zarnuji menimba ilmu di pusat-pusat keilmuan besar seperti Bukhara dan Samarkand, yang pada zaman itu

⁴⁷ Prof. H. Ahmad Supardi dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm 104.

merupakan pusat pengajaran ilmu keislaman dan madrasah. Ia belajar dari berbagai ulama, termasuk di antaranya Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, seorang ulama besar bermazhab Hanafi yang juga pengarang kitab *Al-Hidayah*, serta Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal sebagai Imam Zada.

Az-Zarnuji dikenal terutama sebagai pengarang kitab "*Ta'lim Muta'allim*" atau "*Panduan Pelajar*," karya penting yang memberikan arahan tentang cara menuntut ilmu dengan etika, disiplin, dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Kitab ini sangat berpengaruh dan dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam klasik. Ia juga dikenal sebagai seorang sarjana yang berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa kejayaan peradaban Islam, terutama di wilayah Khurasan dan Transoxiana, dan dikaitkan dengan upaya pengembangan metode pembelajaran Islami yang menekankan akhlak dan adab dalam menuntut ilmu.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan karya monumental yang sangat terkenal dan berpengaruh luas di dunia pendidikan, baik di lingkungan perguruan tinggi, sekolah formal, maupun di pesantren—baik yang bercorak salafi maupun modern. Namun, hal yang menarik sekaligus kontradiktif adalah bahwa sosok penulisnya, yang dikenal dengan nama **Imam Az-Zarnuji**, justru tidak banyak diketahui secara pasti riwayat hidupnya. Minimnya informasi tersebut bukan tanpa alasan; hal ini

disebabkan oleh keterbatasan sumber literatur yang secara jelas dan lengkap mendokumentasikan biografi beliau hingga saat ini.⁴⁸

Az-Zarnuji dikenal sebagai ulama yang berfokus pada bidang etika, adab, dan pedagogi Islam, dengan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik. Ia menimba ilmu di beberapa pusat intelektual Islam seperti Bukhara, Samarqand, dan Baghdad, tempat ia berinteraksi dengan banyak ulama besar dari mazhab Hanafi. Melalui pengalaman tersebut, Az-Zarnuji menyimpulkan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab dan niat yang tulus.

Kondisi sosial dan budaya Asia Tengah yang bercorak sufistik dan moralistik turut memengaruhi pemikiran Az-Zarnuji. Ia menegaskan bahwa tujuan menuntut ilmu bukan untuk memperoleh status duniawi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pandangan ini kemudian ia tuangkan dalam karya terkenalnya, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, yang hingga kini menjadi rujukan utama di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

B. Karya-Karyanya

1. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai seorang pemikir besar Islam yang memiliki keluasan ilmu serta produktivitas luar biasa dalam menulis karya-karya ilmiah. Ia menghasilkan puluhan buku yang mencakup berbagai

⁴⁸ Nuri Sri Handayani, *Studi Komparatif Konsep Ta'lim Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

bidang keilmuan, seperti teologi Islam, hukum Islam, tasawuf, tafsir, akhlak, adab, hingga autobiografi. Sebagian besar karyanya ditulis dalam bahasa Arab, sementara beberapa lainnya menggunakan bahasa Persia. Banyak dari karya-karya tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa.

Luasnya cakupan ilmu yang dikuasai Al-Ghazali menjadikannya sulit untuk dikategorikan hanya pada satu bidang keahlian. Hampir seluruh aspek keagamaan ia kaji secara mendalam. Ketika mengajar di Madrasah Nizamiyah, ia lebih banyak membahas fiqh mazhab Syafi'i, karena dirinya merupakan pengikut mazhab tersebut. Namun demikian, ia juga mendalami berbagai disiplin ilmu lainnya. Oleh sebab itu, tidak tepat bila Al-Ghazali hanya dianggap sebagai tokoh dalam satu bidang tertentu saja. Gelar "Hujjatul Islam" yang disandanginya sangat layak, mengingat keluasan dan kedalaman keilmuannya yang multidimensional.⁴⁹

Karya monumentalnya yang paling terkenal adalah *Ihya' 'Ulumuddin*, yang berarti "Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama." Buku ini ditulis selama beberapa tahun ketika Al-Ghazali berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hijaz, dan Tus. Karya tersebut merupakan perpaduan indah antara fiqh, tasawuf, dan filsafat, dan tidak hanya terkenal di kalangan umat Islam, tetapi juga di dunia Barat.

Beberapa karya penting Al-Ghazali di berbagai bidang antara lain:

⁴⁹ Ahmad Zaini and Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali" 2 (1902): 59–146.

a. Bidang Filsafat:⁵⁰

- 1) Maqasid al-Falasifah
- 2) Tahafut al-Falasifah
- 3) Al-Ma'arif al-'Aqliyah
- 4) Mi'yar al-'Ilm

b. Bidang Ilmu Kalam:

- 1) Al-Iqtisad fi al-I'tiqad
- 2) Al-Risalah al-Qudsiyah
- 3) Qawa'id al-Aqa'id
- 4) Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam

c. Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih:

- 1) Al-Wajiz
- 2) Al-Wasith
- 3) Al-Basith
- 4) Al-Mustasfa

d. Bidang Tasawuf dan Akhlak:

- 1) Ihya' 'Ulumuddin
- 2) Al-Munqidz min ad-Dhalal
- 3) Minhaj al-'Abidin
- 4) Mizan al-'Amal
- 5) Kimiya as-Sa'adah
- 6) Misykat al-Anwar
- 7) Ar-Risalah al-Laduniyah
- 8) Bidayah al-Hidayah
- 9) Al-Adab fi ad-Din
- 10) Al-Arba'in fi Ushul ad-Din

e. Bidang Lainnya:⁵¹

- 1) Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil

⁵⁰ Ahmad Atabik, "Pendahuluan Membincangkan Pemikiran Islam , Lebih Khususnya Filsafat Cacatan Awal . Titik Tolak Utamanya Adalah Bahwa Al-Ghazali" 2, no. 1 (2014): 19–40.

⁵¹ Dillah Nur Syafanah et al., "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Perspektif Islam Imam Al-Ghazali ' S Educational Thoughts In An Islamic," 2024, 2697–2703.

- 2) Jawahir al-Qur'an
- 3) Al-Mustazhiri
- 4) Hujjah al-Haqq
- 5) Mufasssal al-Khilaf
- 6) Ad-Darj
- 7) Al-Qishas al-Mustaqim
- 8) Fatihah al-'Ulum
- 9) At-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk
- 10) Suluk al-Sultanah

Dengan keluasan karya dan kedalaman pemikirannya, Al-Ghazali tidak hanya berperan sebagai ilmuwan dan teolog, tetapi juga sebagai pembaharu spiritual yang pengaruhnya melampaui batas ruang dan waktu.

2. Karya-Karya Imam Az-Zarnuji

Jumlah karya yang ditulis oleh Al-Zarnuji tidak diketahui secara pasti. Sumber-sumber sejarah hanya menyebutkan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan satu-satunya karya beliau yang masih dapat ditemukan hingga kini, meskipun tanpa keterangan tahun penulisannya. Beberapa ahli berpendapat bahwa Al-Zarnuji kemungkinan juga menulis karya-karya lain, namun naskah-naskah tersebut diduga telah hilang akibat peristiwa sejarah, terutama ketika Jengis Khan dan pasukannya menaklukkan serta menghancurkan wilayah Persia Timur antara tahun 1220–1225 M (1617–1622 H). Oleh karena itu, Ta'lim al-Muta'allim diyakini sebagai satu-satunya karya yang berhasil selamat dari kehancuran tersebut.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim sendiri pertama kali diterbitkan pada tahun 996 H. Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abd. Majid bin Nusuh bin Isra'il dengan judul *Irshad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*. Berdasarkan informasi dari karya *Geschichte der Arabischen Litteratur* (G.A.L) oleh Carl Brockelmann, diketahui bahwa kitab ini pernah diterbitkan di berbagai tempat dan tahun, di antaranya di Mursid pada 1265 M, tahun 1286, 1873, di Kairo pada 1281, 1307, 1418, di Istanbul 1292, serta di Kasan pada 1898.⁵²

Selain itu, kitab ini juga mendapatkan banyak komentar (syarah) dari para ulama, seperti:⁵³

- a. Nau'i (tanpa tahun penerbitan),
- b. Ibrahim bin Isma'il (996 H/1588 M),
- c. As-Sa'rani (710/711 H),
- d. Ishaq ibn Ar-Rumi Qili' dengan judul *Mir'atu Ath-Thalibin* (720 H),
- e. Qadi Zakariya al-Anshari,
- f. Otman Pazari (1986) dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*, dan
- g. H.B. al-Faqir (tanpa keterangan tahun).

Kitab Ta'lim al-Muta'allim menjadi bahan kajian penting di hampir seluruh lembaga pendidikan Islam, baik tradisional seperti pondok pesantren maupun lembaga modern. Hal ini disebabkan karena pemikiran pendidikan Al-Zarnuji yang dianggap sangat berpengaruh dan relevan. Di antara konsep-konsep penting yang diajarkannya adalah:

⁵² Muta Alim, "Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies" 8, no. 1 (n.d.): 58–139.

⁵³ T A Lim, Muta Allim, and Karangan Imam, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az -Zarnuji," n.d., 82–161.

- a. Dorongan kuat untuk mencintai ilmu pengetahuan serta menghormati ulama;
- b. Prinsip selektif dalam memilih ilmu dan sumbernya;
- c. Pendekatan teknis dalam mengoptimalkan potensi akal, baik secara alami maupun moral-psikologis.
- d. Pola pikir Al-Zarnuji dikenal bersifat spiritual dan metafisis, dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik pada masanya.

Secara umum, Ta'lim al-Muta'allim terdiri dari tiga bagian utama:⁵⁴

- a. Pendahuluan: berisi pujian dan rasa syukur kepada Allah SWT, serta salawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya. Al-Zarnuji mengungkapkan keprihatinannya terhadap para pelajar yang rajin namun gagal memperoleh manfaat dari ilmunya karena tidak mengikuti adab dan syarat dalam menuntut ilmu. Kitab ini ditulis sebagai panduan agar para penuntut ilmu tidak tersesat dalam perjalanannya.
- b. Isi: terdiri dari 13 bab, yaitu:
 - 1) Pengertian dan keutamaan ilmu,
 - 2) Niat dalam belajar,
 - 3) Pemilihan ilmu, guru, dan teman, serta pentingnya ketabahan,
 - 4) Penghormatan terhadap ilmu dan ulama,
 - 5) Ketekunan dan minat belajar,
 - 6) Tata tertib belajar,
 - 7) Tawakal,
 - 8) Manfaat dan hasil ilmu,
 - 9) Kasih sayang dan nasihat,

⁵⁴ Abdurrahman, "Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta' Lim Al-Muta' Allim Karya Imam Al-Zarnuji : Kajian Literatur The Concept of Adab Education in the Book of Ta' Lim Al-Muta' Allim by Imam Al-Zarnuji : Literature Review" 1, no. 2 (2024): 182–201.

- 10) Pengambilan manfaat (istifadah),
 - 11) Sikap wara' dalam belajar,
 - 12) Sebab-sebab hafal dan lupa,
 - 13) Faktor yang mempengaruhi rezeki serta panjang-pendeknya umur.
- c. Penutup: membahas tentang hal-hal yang mendatangkan atau menghalangi rezeki serta yang memperpanjang atau memendekkan umur. Di bagian akhir, Al-Zarnuji menutup kitabnya dengan ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan ilmu kepada manusia. Ia berharap agar kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat menjadi panduan bermanfaat bagi para pencinta ilmu dan memberikan kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akhirat.

C. Guru-Guru

1. Guru-Guru Imam Al-Ghazali

Dalam perjalanan intelektualnya, Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang penuntut ilmu yang gigih dan memiliki banyak guru yang berperan besar dalam membentuk keilmuannya di berbagai bidang, seperti fikih, tasawuf, filsafat, dan ilmu kalam. Berikut adalah beberapa guru penting yang telah membimbing dan mempengaruhi perkembangan pemikiran Al-Ghazali selama masa pendidikannya:⁵⁵

a. Ahmad bin Muhammad Ar-Radhkani

Merupakan guru pertama Al-Ghazali di kampung halamannya, Thus. Melalui bimbingan beliau, Al-Ghazali mempelajari dasar-dasar

⁵⁵ Ernita Wira Hastuti, Latifa Nurul Audi, and Windri Gusnita, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , Indonesia Kembali Nilai-Nilai Pendidikan Yang Bersumber Dari Tradisi Keilmuan Islam . Al-Ghazali Tidak Memperoleh Kedudukan Atau Popularitas (Abdullah , 2002). Tujuan Ini Selaras Dengan Nilai-" 2 (2025).

keilmuan Islam, terutama fikih dan bahasa Arab, yang menjadi pondasi awal bagi perjalanan intelektualnya.

b. Imam Abu Nashr Al-Isma'ili

Setelah memperoleh pendidikan dasar di Thus, Al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan untuk memperdalam ilmu fikih di bawah bimbingan Imam Abu Nashr Al-Isma'ili. Dari gurunya ini, Al-Ghazali memperoleh pemahaman mendalam tentang metode berpikir ilmiah dan hukum Islam.

c. Imam Al-Haramain Al-Juwaini (Abd al-Malik bin Abdullah Al-Juwaini)

Imam Al-Haramain Al-Juwaini adalah guru yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pembentukan pemikiran Al-Ghazali. Di bawah asuhannya di Madrasah Nizamiyah, Naisabur, Al-Ghazali mempelajari berbagai cabang ilmu seperti teologi (ilmu kalam), ushul fiqh, logika, dan filsafat. Al-Juwaini pula yang menanamkan pada Al-Ghazali pentingnya keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam memahami ajaran agama.

d. Syaikh Abu Ali Al-Farmadzi

e. Seorang tokoh sufi besar yang memperkenalkan Al-Ghazali kepada dunia tasawuf. Dari Syaikh Abu Ali Al-Farmadzi, Al-Ghazali belajar tentang penyucian hati, keikhlasan, serta kedekatan spiritual kepada Allah SWT nilai-nilai yang kelak sangat berpengaruh dalam karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulumuddin*.

f. Imam Abu Al-Qasim Al-Qusyairi

Meskipun Al-Ghazali bukan murid langsungnya, ia banyak mempelajari ajaran dan pemikiran tasawuf Imam Al-Qusyairi melalui karya-karya dan para pengikutnya. Pemikiran Al-Qusyairi turut memperkaya dimensi spiritual dalam perkembangan intelektual Al-Ghazali.

g. Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar-Radhkani

Selain dikenal sebagai guru pertamanya, beliau juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada Al-Ghazali, menjadikannya bukan hanya cendekiawan cemerlang tetapi juga ulama yang berakhlak mulia dan berjiwa luhur.

Melalui bimbingan para guru tersebut, Imam Al-Ghazali berhasil menguasai berbagai disiplin ilmu yang mencakup aspek rasional dan spiritual. Perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman rohaninya menjadikan beliau sebagai salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam yang dikenal dengan gelar “Hujjatul Islam” atau Pembela Kebenaran Islam.

2. Guru-Guru Imam Az-Zarnuji

Guru-guru Imam Az-Zarnuji tidak banyak disebut secara rinci dalam literatur klasik, namun beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau berguru kepada sejumlah ulama besar yang berpengaruh pada masanya, terutama di wilayah Transoxiana (Asia Tengah), yang saat itu merupakan pusat

keilmuan Islam. Di antara guru-guru Imam Az-Zarnuji yang dikenal antara lain.⁵⁶

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakr al-Marghinani; penulis kitab Al-Hidayah, salah satu kitab penting dalam fikih mazhab Hanafi. Dari beliau, Az-Zarnuji banyak belajar tentang fikih dan ushul fikih.
- b. Ruknuddin al-Madani; seorang ulama yang dikenal dalam bidang ilmu kalam dan tasawuf. Imam Az-Zarnuji mengambil pelajaran tentang akhlak, adab, dan etika belajar darinya.
- c. Husamuddin as-Sighnaki; ulama besar dalam bidang fikih dan bahasa Arab yang turut membentuk pemikiran Az-Zarnuji dalam menggabungkan antara ilmu dan adab dalam proses pendidikan.
- d. Fakhruddin al-Kasani; penulis kitab Bada'i' as-Shana'i', salah satu karya penting dalam fikih mazhab Hanafi. Az-Zarnuji juga banyak belajar darinya terutama dalam hal metodologi keilmuan Islam.

Dari para guru tersebut, Imam Az-Zarnuji tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga warisan nilai-nilai moral, etika, dan adab menuntut ilmu yang kemudian ia rangkum dalam karya monumentalnya, “Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum”, yang hingga kini menjadi pedoman penting dalam dunia pendidikan Islam.

⁵⁶ Iii, “Lailia Wahdatin, Erwin. Internalisasi Pendidikan Karakter pada Sentry menurut Syeh Burhanuddin Al- Zarnuji dalam Kitab Ta’lima Al - Muta’allim . (Skripsi Pada FTIK PAI IAIN Tulungagung.2014.), h . 39-41.”

D. Aktivitas Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji

Imam Al-Ghazali dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki aktivitas luas dan berpengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Ia memiliki kecintaan yang mendalam terhadap ilmu dan menguasai berbagai bidang keilmuan. Dalam proses pencarian ilmunya, Al-Ghazali melakukan perjalanan selama kurang lebih sepuluh tahun ke berbagai pusat ilmu dan kota suci Islam, seperti Makkah, Madinah, Yerusalem, Mesir, dan Damaskus.⁵⁷

Selain sebagai penuntut ilmu, ia juga menjadi pengajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad lembaga pendidikan bergengsi pada masanya dan pernah menjabat sebagai guru besar di sana. Al-Ghazali dikenal pula sebagai tokoh pembaharu dalam pemikiran Islam melalui karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, yang memberikan kontribusi besar terhadap pembaruan pemikiran keagamaan dan spiritualitas Islam. Di akhir hayatnya, ia mendirikan madrasah dan zawiyah (asrama sufi) di kediamannya di kota Tus, tempat ia mengabdikan diri untuk mengajar dan beribadah hingga wafat.

Sementara itu, Imam Az-Zarnuji, meskipun informasi detail tentang kehidupannya tidak sebanyak Al-Ghazali, dikenal sebagai pendidik dan ulama yang mendedikasikan hidupnya untuk pengembangan pendidikan Islam. Ia mengajar di berbagai pusat ilmu, seperti Bukhara dan Samarkand, dengan keahlian dalam bidang fikih, ilmu kalam, dan pendidikan. Karya terkenalnya *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan bukti nyata dedikasinya dalam dunia pendidikan, yang memuat pedoman tentang etika dan adab dalam menuntut

⁵⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Jawa Timur: Santri Anyar, t.t.), hlm. 14–24.

ilmu. Karya ini memiliki pengaruh besar dan tetap relevan hingga kini dalam membentuk karakter serta sikap para pelajar.⁵⁸

Secara keseluruhan, kedua tokoh ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan dan pemikiran Islam. Al-Ghazali dikenal melalui pemikiran filosofis dan tasawufnya yang mendalam serta multidisipliner, sementara Az-Zarnuji menonjol dalam penguatan aspek pedagogis dan etika pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan moral dan karakter peserta didik lintas generasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁵⁸ Iswan Fadlin and Maragustam Siregar, “Jurnal Seumubeuet : Jurnal Pendidikan Islam Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer,” 2024, 47–59.

BAB III

Pemikiran Filosofi Menuntut Ilmu Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji

A. Esensi dan Pengertian Wara' dalam Menuntut Ilmu

1. Pengertian Wara'

Secara etimologis, istilah wara' (الورع) berasal dari bahasa Arab yang berarti menahan diri, berhati-hati, serta menjauh dari hal-hal yang meragukan dan berpotensi menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dalam konteks terminologi Islam, wara' dimaknai sebagai sikap penuh kehati-hatian seorang muslim dalam menjalani kehidupan, terutama dalam perkara yang berkaitan dengan halal dan haram.⁵⁹ Individu yang memiliki sifat wara' senantiasa berusaha menjauhi hal-hal syubhat (tidak jelas statusnya antara halal dan haram) demi menjaga kesucian hati dan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Dalam karya monumentalnya Ihya' 'Ulum al-Din, Imam Al-Ghazali menjelaskan:

“Wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan serta menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas hukumnya karena khawatir terjerumus ke dalam yang haram.” (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Juz III, hal. 71)⁶⁰

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa wara' bukan hanya sekadar menjauhi dosa yang nyata, melainkan juga meninggalkan hal-hal yang dikhawatirkan dapat menimbulkan dosa. Dengan demikian, wara'

⁵⁹ Program Studi et al., “Konsep Al-Wara' Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Mishbâh,” 2022.

⁶⁰ Sucipto, “Halal dan Haram Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Mau'idhotul Mukminin*,” *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2012): hlm. 15.

menjadi bentuk pengendalian diri dan kebersihan hati yang mendasari seseorang dalam beramal dan menuntut ilmu agar seluruh aktivitasnya bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

2. Esensi Wara' dalam Menuntut Ilmu

Dalam dunia keilmuan, wara' memiliki makna yang sangat fundamental. Ilmu yang dipelajari tanpa disertai niat yang tulus dan kehati-hatian akan kehilangan keberkahannya. Karena itu, seorang pelajar dituntut untuk memiliki sifat wara' agar ilmu yang dimilikinya tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Imam Al-Ghazali menegaskan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*:

“Ilmu yang tidak diiringi amal, dan amal yang tidak diiringi keikhlasan, tidak akan mendekatkan seseorang kepada Allah, bahkan dapat menjauhkannya.” (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Juz I, hal. 23)⁶¹

Pernyataan ini menegaskan bahwa wara' berfungsi menjaga kemurnian niat agar ilmu yang dicari tidak disalah gunakan untuk tujuan duniawi atau kesombongan. Dengan demikian, esensi wara' dalam menuntut ilmu tidak hanya sebatas menjauhi maksiat, tetapi juga menjaga hati dari sifat-sifat tercela seperti riya', ujub, dan cinta dunia yang dapat mengotori keikhlasan dalam belajar.

Selain itu, wara' juga berperan sebagai tameng moral bagi penuntut ilmu agar tidak menggunakan pengetahuannya untuk hal yang bertentangan dengan syariat. Rasulullah SAW bersabda:

⁶¹ Imam Al-Ghazali, “Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.Pdf,” n.d.

“Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. Tirmidzi No. 2318)⁶²

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang pelajar yang ber-wara’ akan fokus pada hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat.

3. Pandangan Imam Az-Zarnuji tentang Wara’ dalam Menuntut Ilmu

Imam Burhanuddin Az-Zarnuji, dalam kitabnya Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum, menekankan pentingnya sifat wara’ sebagai bagian dari adab seorang penuntut ilmu. Menurutnya, ilmu tidak akan bersemayam dalam hati yang kotor akibat dosa dan maksiat. Ia menulis:

“Ilmu tidak akan menetap di dalam hati yang dipenuhi dosa, sebagaimana air tidak dapat bertahan di atas batu yang licin.” (Az-Zarnuji, Ta’lim al-Muta’allim, hal. 21)⁶³

Az-Zarnuji juga menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada kemurnian hati dan ketulusan niat. Seorang pelajar yang tidak memiliki sifat wara’ mungkin saja tampak pandai secara intelektual, tetapi ilmunya tidak akan memberikan manfaat hakiki. Oleh karena itu, wara’ bagi seorang penuntut ilmu adalah bentuk tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh digunakan sesuai dengan tuntunan syariat dan semata-mata demi meraih ridha Allah SWT.

⁶² M Abdul Aziz, “Sikap Wara’ Seorang Siswa (Studi Dalam Kitab Ta’ Lim Muta’ Allim Karya Az-Zarnuji)” 2, no. 3 (2024).

⁶³ Rofiqotul Azizah et al., “Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’ Limul Muta’ Allim Modern Konsep Wara’ menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’ Lim Ul Muta’ Allim Modern,” 2020.

4. Implementasi Sikap Wara' bagi Penuntut Ilmu

Sifat wara' dapat diterapkan dalam kehidupan akademik maupun spiritual seorang pelajar melalui beberapa perilaku konkret, di antaranya:⁶⁴

- a. Menjaga niat belajar semata karena Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, pujian, ataupun kepentingan duniawi.
- b. Menjauhi maksiat dan hal-hal yang syubhat, sebab dosa dapat menghalangi turunnya ilmu dan mengeraskan hati.
- c. Mengonsumsi makanan serta rezeki yang halal, karena rezeki yang haram dapat menghilangkan keberkahan ilmu.
- d. Menjaga adab terhadap guru, karena menghormati guru termasuk bagian dari wara' dan menjadi kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu.
- e. Mengendalikan lisan, pandangan, dan perilaku agar tetap dalam batas syariat sehingga ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan keberkahan.

5. Nilai Spiritual Wara' dalam Menuntut Ilmu

Sikap wara' menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Seorang penuntut ilmu yang ber-wara' akan memiliki kepekaan hati, rendah diri, serta menjadikan ilmunya sebagai jalan menuju keridhaan Allah SWT. Ilmu yang disertai wara' melahirkan kebijaksanaan, sedangkan ilmu tanpa wara' justru dapat menumbuhkan kesombongan.

⁶⁴ Lailatil Fadhila et al., "Konsep Wara' dan Tawakal menurut Az-Zarnu < Ji < dalam Kitab Ta'li < Mul Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak," no. November (2021).

Imam Al-Ghazali menegaskan:

“Ilmu yang tidak menumbuhkan rasa takut kepada Allah hanyalah hujjah (alasan) yang akan menyeret pemiliknya kepada kebinasaan.” (Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulum al-Din, Juz I, hal. 49)⁶⁵

Dengan demikian, wara’ merupakan ruh dalam proses menuntut ilmu. Ia berfungsi menjaga keikhlasan, meluruskan niat, dan melindungi penuntut ilmu dari penyimpangan moral maupun spiritual. Sifat wara’ menjadikan ilmu yang diperoleh bukan sekadar alat intelektual, tetapi juga sarana penyucian hati dan peningkatan kualitas iman.

Oleh karena itu, wara’ dalam menuntut ilmu merupakan landasan penting dalam membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Seorang penuntut ilmu yang ber-wara’ akan senantiasa mengarahkan ilmunya untuk kebaikan umat dan mencari keridhaan Allah SWT semata.

B. Dasar-Dasar Wara’dalam Al-Qur’an dan Hadits

Sikap wara’ memiliki landasan yang kokoh dalam ajaran Islam, baik yang bersumber dari **Al-Qur’an** maupun **Hadits Nabi Muhammad SAW**. Dalam pandangan Islam, wara’ tidak hanya berarti menjauhi hal-hal yang jelas keharamannya, tetapi juga meninggalkan segala sesuatu yang menimbulkan keraguan agar hati tetap bersih dan terhindar dari dosa. Prinsip ini menunjukkan pentingnya sikap kehati-hatian bagi setiap muslim dalam bertindak, terutama dalam hal yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan upaya menuntut ilmu.

⁶⁵ imam Al-Ghazali, “Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.Pdf.”

1. Dasar Wara' dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan banyak pedoman yang menuntun umat Islam untuk bersikap waspada, menjauhi hal-hal yang samar, serta menjaga diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada dosa. Salah satu ayat yang menggambarkan nilai wara' adalah firman Allah dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18)⁶⁶

Ayat ini mengajarkan agar seorang mukmin senantiasa introspektif dan berhati-hati terhadap setiap amal perbuatannya. Sikap kehati-hatian ini mencerminkan esensi wara', sebab orang yang menyadari adanya kehidupan akhirat akan berusaha menjauhi segala bentuk perbuatan yang tidak berguna atau berpotensi menimbulkan dosa. Selain itu, Allah juga menjelaskan dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 3:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.”⁶⁷

⁶⁶ Al-Qur'anil Karim QS: Al-Hasyr; 18

⁶⁷ Al-Qur'anil Karim QS: Al-Mu'minun; 3

Ayat tersebut menegaskan bahwa ciri utama orang beriman adalah menjauh dari hal-hal yang tidak bermanfaat, baik secara lahir maupun batin. Sikap ini merupakan bagian dari wara', karena orang yang berhati-hati hanya akan melakukan hal yang membawa kedekatan kepada Allah SWT. Selanjutnya, QS. Al-Baqarah [2]: 197 memperkuat prinsip ini dengan menegaskan:

فَإِنَّ خَيْرَ الْزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: "Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."⁶⁸

Wara' merupakan bentuk nyata dari ketakwaan itu sendiri, sebab orang yang bertakwa akan selalu mempertimbangkan setiap tindakannya agar tidak tergelincir dalam dosa, baik secara sengaja maupun tidak.

2. Dasar Wara' dalam Hadits

Selain Al-Qur'an, ajaran tentang wara' juga banyak dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW. Salah satu hadits yang menjadi landasan utama adalah sabda beliau:

"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas; dan di antara keduanya terdapat perkara yang samar (syubhat) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barang siapa menjaga diri dari perkara syubhat, sungguh ia telah membersihkan agama dan kehormatannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan pentingnya menjauh dari hal-hal yang meragukan. Orang yang ber-wara' akan menghindari tindakan yang tidak jelas hukumnya karena takut melanggar perintah Allah. Sikap seperti ini

⁶⁸ Al-Qur'anil Karim QS: Al- Baqarah; 197

menjadi perisai bagi seorang muslim agar tetap berada dalam batas ketaatan. Hadits lainnya menyatakan:

“Tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. Tirmidzi No. 2318)

Pesan ini menunjukkan bahwa seseorang yang ber-wara’ berupaya menjaga diri dari perkara yang tidak memiliki nilai ibadah. Dalam konteks menuntut ilmu, hal ini berarti seorang pelajar hendaknya fokus pada hal yang bermanfaat, menjauhi kesia-siaan, dan menata niatnya semata-mata untuk memperoleh ridha Allah SWT. Rasulullah SAW juga bersabda:

“Tidak akan mencapai derajat orang-orang bertakwa hingga seseorang meninggalkan perkara yang mubah karena khawatir terjerumus ke dalam yang haram.” (HR. Tirmidzi)

Hadits ini menggambarkan bahwa wara’ merupakan tingkat kehati-hatian yang tinggi, di mana seseorang rela meninggalkan hal-hal yang sebenarnya diperbolehkan (mubah) demi menghindari hal yang dapat menodai kesucian dirinya dan imannya.

3. Makna Wara’ dalam Konteks Menuntut Ilmu

Dalam dunia pendidikan dan pencarian ilmu, prinsip-prinsip wara’ yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits menjadi pedoman etika yang sangat penting. Seorang penuntut ilmu dituntut untuk menjaga keikhlasan niat, berhati-hati dalam tutur kata, serta menghindari kesombongan dan pamer (riya’). Ilmu yang diperoleh dengan hati yang bersih akan melahirkan keberkahan dan membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Sikap wara’ juga tercermin dalam cara menghormati guru, menjaga adab belajar, serta menggunakan ilmu dengan tanggung jawab moral dan

spiritual.⁶⁹ Dengan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, sifat wara' menjadi benteng moral bagi para pencari ilmu agar tidak terjerumus dalam kesalahan niat atau penyalahgunaan ilmu. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menjadi sarana untuk meraih ridha Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa **wara' merupakan dasar moral dan spiritual yang wajib dimiliki oleh setiap pencari ilmu.** Sikap ini tidak hanya menuntun seseorang untuk berhati-hati dalam setiap tindakan, tetapi juga menumbuhkan kemurnian hati, keikhlasan niat, serta rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh. Berdasarkan tuntunan **Al-Qur'an dan Hadits**, wara' berfungsi sebagai panduan hidup bagi seorang muslim untuk menjauhi hal-hal yang meragukan, menghindari dosa, dan berfokus pada perkara yang membawa manfaat. Dalam konteks pencarian ilmu, **wara' menjadi penerang yang membimbing pelajar agar ilmunya bernilai ibadah, mendatangkan keberkahan, dan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.**

C. Tujuan dan Dasar Menuntut Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, menuntut ilmu bukan sekadar upaya memperoleh pengetahuan duniawi, melainkan juga bentuk ibadah dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu dalam pandangan Islam memiliki nilai spiritual, moral, dan sosial yang tinggi, karena melalui ilmu manusia dapat

⁶⁹ Aziz, "Sikap Wara' Seorang Siswa (Studi Dalam Kitab Ta' Lim Muta' Allim Karya Az-Zarnuji)."

memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi dengan benar.

1. Tujuan Menuntut Ilmu dalam Islam

Tujuan utama menuntut ilmu dalam Islam adalah untuk mencari ridha Allah SWT dan mengamalkan ilmu tersebut demi kemaslahatan umat. Rasulullah SAW bersabda:⁷⁰

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa tujuan menuntut ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai sarana menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara lebih rinci, tujuan menuntut ilmu dalam Islam antara lain:

- a) Mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena ilmu yang benar akan menumbuhkan rasa takwa dan keimanan.
- b) Meningkatkan kualitas ibadah, sebab dengan ilmu seseorang dapat mengetahui tata cara beribadah yang benar sesuai syariat.
- c) Mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah di bumi, untuk mengelola alam semesta dengan bijaksana.
- d) Meningkatkan kesejahteraan umat, dengan menjadikan ilmu sebagai alat untuk kemajuan sosial, ekonomi, dan moral masyarakat.

⁷⁰ Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi, “Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu : Sebuah Pemikiran Reflektif KH . Hasyim Asy ’ Ari Dalam” 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.

- e) Menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam, agar generasi penerus tetap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

2. Dasar Menuntut Ilmu dalam Islam

Menuntut ilmu memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Banyak ayat dan hadis yang menegaskan keutamaan serta kewajiban menuntut ilmu. Beberapa di antaranya adalah: Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1–5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁷¹

Ayat ini menegaskan bahwa perintah pertama yang Allah turunkan adalah iqra' (bacalah), menunjukkan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 9:

⁷¹ Al-Qur'anil karim QS: Al-Alaq: 1-5

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءُ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁷²

Ayat ini menegaskan keutamaan orang berilmu di atas orang yang tidak berilmu. Hadis Nabi SAW:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.” (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku untuk semua umat Islam tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial.

Dengan demikian, dasar menuntut ilmu dalam Islam berakar pada perintah langsung dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Menuntut ilmu bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga tanggung jawab agama yang memiliki dampak besar bagi diri sendiri dan masyarakat.

D. Wara’ dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

Konsep **wara’** merupakan salah satu inti dari ajaran akhlak dalam Islam yang mendapat perhatian besar dari para ulama, khususnya Imam Al-Ghazali. Menurut beliau, wara’ bukan hanya sebatas menjauhi hal-hal yang haram, tetapi juga menghindari segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada

⁷² Al-Qur’anil karim QS: Az-Zumar: 9

keharaman atau mengandung syubhat (keraguan). Dengan kata lain, wara' adalah bentuk kehati-hatian hati dan tindakan dalam menjaga kemurnian amal agar tetap berada di jalan yang diridai Allah SWT.

Imam Al-Ghazali memaknai wara' (kehati-hatian religius) sebagai bentuk pengendalian diri untuk menjauh dari segala hal yang diharamkan dan menghindari perkara-perkara yang masih meragukan status halal dan haramnya. Dalam karyanya Ihya' 'Ulumuddin, beliau menguraikan bahwa wara' memiliki empat tingkatan utama, yang menunjukkan kedalaman dan kehalusan sikap spiritual seseorang, yaitu:⁷³

1. Wara' minimal (wara'us syuhud wal qadha) merupakan tingkat dasar dari wara' yang wajib dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi mereka yang berperan sebagai saksi, hakim, atau pemimpin. Pada tahap ini, seseorang berupaya menjauhi hal-hal haram secara lahiriah sebagai bentuk integritas moral.
2. Wara' orang-orang saleh (wara'us shalihin) yaitu tingkatan di mana seseorang menghindari perkara syubhat, yakni hal-hal yang masih samar antara halal dan haram. Imam Al-Ghazali mendasarkannya pada sabda Rasulullah SAW: "Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu." Sikap ini menunjukkan kehati-hatian seorang mukmin dalam menjaga kesucian amal.
3. Wara' orang-orang bertakwa (wara'ul muttaqin) — pada tingkat ini, seseorang tidak hanya menjauhi hal yang haram dan syubhat, tetapi juga

⁷³ Sopyan Hadi Budiman, "Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 653.

meninggalkan hal-hal halal yang dikhawatirkan dapat menjerumuskannya ke dalam dosa. Misalnya, menahan diri dari membicarakan sesuatu yang sebenarnya boleh namun berpotensi menimbulkan ghibah.

4. Wara' orang-orang shiddiqin merupakan tingkatan tertinggi, di mana seseorang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bisa mengurangi kemurnian hati dan menghalangi kedekatan kepada Allah SWT, bahkan dalam perkara yang tampak sepele sekalipun.

Pembagian ini menunjukkan bahwa wara' bukan hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah. Semakin tinggi tingkat wara' seseorang, semakin halus pula kepekaannya terhadap nilai-nilai spiritual dan keikhlasan.

Secara keseluruhan, menurut Imam Al-Ghazali, wara' adalah proses bertahap dalam membangun kehati-hatian moral dan spiritual. Sikap ini tidak hanya berfungsi untuk menjauhkan diri dari dosa, tetapi juga menjadi cerminan ketakwaan dan kesalehan yang mendalam, menuntun seseorang menuju kesucian hati serta kedekatan dengan Allah SWT.

E. Wara' dalam Pandangan Imam Al-Zarnuji

Imam Az-Zarnuji dalam karya monumentalnya *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* memandang bahwa **wara'** merupakan salah satu akhlak utama yang harus dimiliki oleh setiap pencari ilmu.⁷⁴ Menurutnya, sikap wara' tidak hanya berarti menjauhi perkara yang haram, tetapi juga meliputi kehati-hatian dalam menjaga kebersihan hati, ketulusan niat, serta kesucian perbuatan

⁷⁴ Lina Suryani, *Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim tentang Akhlak Belajar dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hlm. 19.

agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Imam Al-Zarnuji memandang wara' sebagai sikap menjaga diri dari perkara yang syubhat dan haram, serta berperilaku hati-hati dalam menuntut ilmu dan kehidupan sehari-hari. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, beliau membagi wara' menjadi tiga tingkatan utama.⁷⁵

1. Wara' umum: Menghindari hal-hal yang berlebihan seperti makan berlebihan, tidur terlalu banyak, dan perilaku buruk seperti ghibah (menggunjing).
2. Wara' khusus: Menghindari hal-hal haram yang nyata, misalnya zina dan memfitnah orang lain.
3. Wara' khusus al-khusus: Sikap wara' yang sangat ketat seperti menghadap kiblat saat beribadah dan rajin sholat.

Al-Zarnuji menekankan pentingnya wara' sebagai fondasi utama dari agama dan bagian dari takwa. Sikap wara' yang ditegakkan dalam menuntut ilmu memastikan bahwa ilmu itu tumbuh di atas kehalalan dan membawa keberkahan, serta mencegah ilmunya menjadi sia-sia jika tanpa wara'. Beliau juga mengaitkan wara' dengan pendidikan akhlak dan perilaku guru serta murid dalam proses belajar, yang pada intinya merupakan kewaspadaan dan kesucian hati dalam konsumsi ilmu dan makanan serta menjaga diri dari dosa dan hal-hal meragukan.

⁷⁵ Ahmad Al Hamid, "Konsep Wara' Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*," *Pelita: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1, no. 1 (2023): 23–30, <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i1.1399>.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji

1. Konsep Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali ilmu merupakan suatu jalan menuju hakikat. Maknanya, untuk sampai kepada hakikat itu ia harus mengetahui atau berilmu tentang hakikat tersebut. Imam Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa ilmu adalah kunci dari terbentuknya manusia dan ilmu lebih berharga daripada harta. Sehingga untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, seseorang haruslah berilmu kemudian mengamalkannya dengan baik dan ikhlas.

Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Imam Al-Ghazali mengatakan, sebab kewajiban tersebut, tidak menerima alasan apapun untuk tidak menuntut ilmu. Karena ilmu adalah suatu hal yang harus dilakukan seumur hidup, tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu saja. Dengan ilmu, seseorang dapat mencapai puncak keimanan. Selain itu, Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan akhlak ataupun etika di dalam kehidupan. Terutama etika saat menuntut ilmu. Baginya, menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah seorang hamba untuk tetap dekat dengan Tuhannya.⁷⁶ Jadi, seorang murid harusnya mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela, serta mempunyai etika dalam proses menuntut ilmu. Sehingga

⁷⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim*, 1st ed. (Jawa Timur: Santri Anyar, n.d.), hlm 4.

tujuan dari pendidikan perspektif Imam Al-Ghazali tertuju pada pencapaian keagamaan serta akhlak, dan ditekankan pada perolehan fadhilah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta tidak mencari pangkat yang tinggi dan kemewahan dunia.

Besarnya perhatian Imam Al-Ghazali terhadap etika dapat dilihat dari banyaknya karya beliau yang membahas mengenai etika. Seperti yang beliau tuliskan dalam kitab Minhajul Muta'allim:⁷⁷

“Adab adalah bumi dan ilmu merupakan tumbuh-tumbuhannya. Maka apabila tidak ada bumi bagaimana mungkin ada tumbuh-tumbuhan?. Adab adalah pohon dan ilmu adalah buah-buahan. Ketika tidak ada pohon bagaiman mungkin ada buah-buahan?”

Dari kutipan di atas, dapat kita pahami suatu hal yang sama pentingnya dengan ilmu adalah etika. Ilmu tidak akan dapat diraih sebelum kita beretika. Selain itu, menurut Imam Al-Ghazali pusat dari pendidikan adalah hati. Karena hati, merupakan esensi dari manusia yang mana substansi manusia bukan terletak pada fisiknya melainkan pada hatinya dan memiliki pandangan bahwa manusia itu teosentris sehingga arah dari konsep pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia.

Sebelum masuk dalam pembahasan etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, Imam Al-Ghazali memaparkan beberapa kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua antara lain, kewajiban orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya etika, mengantarkan anaknya kepada seorang guru ketika telah berusia empat tahun empat bulan empat hari. Menurut beliau, hal-hal tersebut harus segera ditunaikan karena jika

⁷⁷ Anida Yufa Lutfiani, “Muta' Al Lim Karya Imam Al-Ghazali,” 2023. Hlm 23

tidak maka perilaku menyimpang akan diperlihatkan sang anak terutama pada lisannya. Akibatnya, kesiapan dan kecenderungan pada ilmu akan hilang sehingga muncul kebodohan, kedzoliman, dan perbuatan tercela lainnya. Selain itu, orang tua juga diharuskan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, mengajari ucapan-ucapan yang baik serta mengajari etika seperti, membungkuk ketika bersin dan minum, berjalan sebaik mungkin, mencium tangan ketika keluar dari kamar mandi, duduk di atas dua lutut, berdiri ketika ada orang yang lebih tua, dan membukakan pintu untuk orang yang lebih tua.⁷⁸

Sikap yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu dalam kitab Minhajul Muta'allim, sebagai berikut:⁷⁹

a) Mematuhi Guru

Salah satu bentuk penghormatan seorang murid terhadap guru ialah mematuhi perintahnya. Selama perintah tersebut bukan sesuatu yang terlarang. Ketika guru memerintahkan kita sesuatu yang bertentangan dengan syariat, maka pada saat itu kita boleh menolaknya. Syeikh Az-Zarnuji menegaskan, barangsiapa yang menyakiti gurunya, maka ia akan terhalang keberkahan ilmunya dan hanya sedikit yang bermanfaat. Dalam kitab Minhajul Muta'allim dijelaskan bahwa:⁸⁰

⁷⁸ Darul Ulum, "Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan" 14 (2023): 74–157.

⁷⁹ Ahmad Irfan et al., "Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Kitab Minhajul Muta ' Allim dan Imam Badruddin Ibnu Jamaah dalam Kitab Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta ' Allim Tentang Adab Menuntut Ilmu" 6, no. 2 (2024): 200–209.

⁸⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim*, 1st ed. (Jawa Timur: Santri Anyar, n.d.), hlm 30.

“Seorang murid hendaknya patuh terhadap perintah gurunya kecuali jika guru tersebut memerintahkan sesuatu yang dilarang agama, jika seperti itu, maka ia harus menolak perintah sang guru. Seorang murid juga diwajibkan untuk mengagungkan ilmu, ahli ilmu, dan guru.”

Seorang murid sebaiknya mematuhi perintah gurunya sebagaimana pasien yang mematuhi saran dokter. Bahkan Imam Al-Ghazali berkata: Ketika guru salah sekalipun, murid baiknya membiarkan dan mengikuti, karena kesalahan guru masih lebih bermanfaat dari kebenaran murid. Selain itu, disebutkan juga dalam kitab Minhajul Muta'allim:⁸¹

“(Sebagai murid) kita juga dilarang untuk mendebat guru serta menentangnya karena dengan menentangnya itu sama saja kita telah mengetuk pintu kesesatan.”

Maksud dari penjelasan di atas dengan tidak mematuhi guru sama saja dengan kita menentangnya, itu artinya kita dengan sengaja mendekati jalan kesesatan. Maka dari itu agar kita senantiasa dalam jalan kebenaran, kita diwajibkan untuk mematuhi guru. Seorang guru dalam Pendidikan wajib dihormati karena telah membimbing peserta didiknya untuk menjadi manusia yang sejati dan mengenalkan mereka kepada tuhan.

b) Tawadhu' hlm 31

Tawadhu' secara etimologi berarti ketundukkan atau rendah hati. Sedangkan secara terminologi patuh dan tunduk kepada suatu kebenaran dan ketersediaan menerima kebenaran dari siapapun, serta senantiasa merendahkan diri dan santun kepada orang lain, tidak

⁸¹ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 30

berpikir bahwa dirinya lebih tinggi dari hamba Allah yang lain.⁹⁴ Seorang murid hendaknya tawadhu' ketika berhadapan dengan guru. Layaknya seorang pasien yang tidak mengetahui apapun didepan dokter yang mengetahui seperti apa penyakitnya dan bagaimana cara mengobatinya. Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab Minhajul Muta'allim yang peneliti kutip dalam penelitian:⁸²

“Seseorang harus meraih kebahagiaan guru dengan cara merendahkan diri, bersikap lembut, mendoakan berkhidmah, menolong, dan lain-lain.”

Seperti yang dapat kita ambil pelajaran dari kisah Nabi Musa as yang berguru kepada Nabi Khidir as, yang diceritakan bahwa Nabi Musa menempatkan dirinya sebagai pengikut Nabi Khidir dan meminta izin kepadanya. Nabi Musa as sebagai seorang Rasul dan Nabi dalam rangka mencari ilmu beliau tidak segan-segan merendahkan dirinya untuk menjadi pengikut dari gurunya yaitu Nabi Khidir as.

Lawan dari tawadhu' adalah takabur atau sombong. seorang penuntut ilmu dilarang menyombongkan diri dihadapan gurunya. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Muta'allim.⁸³

“Seorang pelajar seharusnya tidak berlaku sombong kepada gurunya, tidak memerintahkan guru, melainkan hendaknya menyerahkan setiap urusannya kepada guru.”

Seorang murid yang bersikap sombong atau takabur terhadap gurunya, ia tidak akan dapat meraih ilmu yang bermanfaat, tidak pula meraih tujuan dari pembelajaran. Nabi mendefinisikan takabur sebagai

⁸² Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 31

⁸³ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 31.

sikap tidak mau menerima kebenaran dan merendahkan orang lain. Orang yang takabur sangat berbanding terbalik dengan orang yang tawadhu'. Seperti yang dijelaskan pada point sebelumnya bahwa tawadhu' inilah yang seharusnya dimiliki oleh para murid. Ciri-ciri orang yang tawadhu' antara lain: mau menerima nasihat dari siapapun tanpa pandang bulu, tidak suka menghina orang lain, tidak mendahului guru dalam bertutur kata tanpa seijin guru, tidak banyak berbicara dihadapan guru serta mematuhi semua perintah guru.

c) Mendahulukan Hak Guru

Seorang murid hendaknya mendahulukan hak guru atas kepentingan apapun. Termasuk mendahulukan hak guru atas hak orang tua dan umat muslim lainnya. Dalam kitab Minhajul Muta'allim dijelaskan:⁸⁴

“Dahulukanlah hak guru, atas hak kedua orang tua dan atas umat muslim lain.”

Sebagian ulama' berpendapat bahwa orang tua itu diklasifikasikan kedalam tiga, yaitu: Orang tua yang melahirkan, orang tua yang merawat, orang tua yang mengajari ilmu. Jika berbicara mengenai mana yang paling utama antara guru dan orang tua, duanya sama keutamaannya. Namun jika kita berbicara mengenai hak, maka hak guru lebih didahulukan daripada orang tua. Karena sejatinya orang tua adalah orang yang telah menyebabkan kita lahir ke dunia,

⁸⁴ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 31.

sedangkan seorang guru adalah orang yang telah mengenalkan dan mengarahkan kita pada kehidupan akhirat.

d) Dermawan Kepada Guru

Dari banyaknya cara untuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Dan salah satu cara menghormati guru adalah dermawan kepadanya. Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab Minhajul Muta'allim:⁸⁵

“Seorang murid tidak boleh pelit untuk memberikan sesuatu dari hartanya pada gurunya, mengarahkan sesuatu yang salah pada gurunya pada pentakwilan yang paling baik.”

Maknanya, seorang murid hendaknya suka memberi kepada sang guru, meskipun sedikit, setidaknya dapat mengekspresikan bentuk rasa hormat kita sebagai murid yang telah diajari banyak hal oleh sang guru. Di Indonesia sendiri, khususnya lingkungan pesantren telah memberikan sesuatu telah menjadi tradisi yang mendarah daging. Tradisi ini biasa kita sebut dengan sowan kepada guru, ustad, dan para masyayikh. Sowan merupakan tradisi yang masih terjadi selama beribu-ribu tahun dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya Suku Jawa. Dalam bahasa Jawa, sowan berarti berkunjung. Tetapi dalam masyarakat Jawa Islam, sowan merupakan budaya khas pesantren yaitu kegiatan berkunjung atau berpamitan ke ndalem rumah Kyai. Dalam kegiatan tersebut, sowan mempunyai dimensi komunikasi antara murid dengan gurunya. Sehingga komunikasi yang terbentuk mengandung ilai spiritual yang mengatur hubungan antara pelakunya.

⁸⁵ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 32

e) Tekun dan Bersungguh-sungguh

Tekun dan bersungguh-sungguh merupakan sikap mulia yang harus kita tanamkan pada diri kita sejak dini. Dengan bersungguh-sungguh, seseorang akan dapat meraih apa yang dia inginkan. Termasuk dalam menuntut ilmu, dengan bersungguh-sungguh maka akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dalam kitab Minhajul Muta'allim dijelaskan sebagai berikut:⁸⁶

“Tidak diperkenankan tertawa ketika mendengarkan sebuah ilmu, ia juga tidak diperkenankan untuk bermain-main ketika berhadapan dengan ilmu atau hatinya akan mati.”

Maksud dari keterangan di atas, tidak tertawa dan tidak bermain-main merupakan sikap yang menunjukkan bahwa murid tersebut serius dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Jadi bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu itu penting, agar ilmu yang diperoleh dapat menghidupkan hati sang pemilik. Salah satu syair Imam Syafi'i menyebutkan bahwa kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci.

Selain itu, termasuk bentuk dari kesungguhan seorang murid adalah tekun. Jika bagian sebelumnya menjelaskan untuk bersungguh-sungguh dalam artian serius atau tidak bermain-main dalam melakukan sesuatu, maka di bagian ini akan dijelaskan mengenai bersungguh-sungguh dalam artian tekun. Seperti rajin dalam belajar, rajin muthala'ah atau mengulang pembelajaran, serta rajin dalam menghafal. Dalam kitab Minhajul Muta'allim, Imam Al-Ghazali mengatakan:

⁸⁶ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 32

“Penuntut ilmu diharuskan untuk senantiasa melakukan secara sungguh-sungguh dan fokus dalam menuntut ilmu.”

Hasil akan sesuai dengan usaha. Karena ilmu layaknya simpanan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan bekerja keras. Ketika seseorang yang melakukan sesuatu yang diinginkan secara terus menerus (tekun/rajin) maka seseorang tersebut akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Seperti ungkapan bahwa ilmu tidak akan diberikan kepadamu walaupun hanya sebagian darinya, sebelum engkau memberikan keseluruhan dirimu kepadanya.

f) Memuliakan Kitab

Salah satu bentuk memuliakan ilmu adalah dengan cara memuliakan kitab atau lembaran-lembaran yang berisikan ilmu yang biasa dipakai para penuntut ilmu pada saat pembelajaran. Dalam kitab Minhajul Muta'allim disebutkan:⁸⁷

“Salah satu bentuk mengagungkan ilmu adalah dengan memuliakan kitab. Tidak diperbolehkan menjulurkan kaki kearah kitab. Seorang pelajar hendaknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain, dan tidak meletakkan barang lain di atas kitab.”

Dapat kita pahami, bahwa membawa atau meletakkan kitab tidak boleh sembarangan. Hal tersebut semata-mata untuk menjaga etika kita terhadap ayat Al-Qur'an ataupun potongan hadis yang tertulis dalam lembaran kitab tersebut. Terkadang meletakkan dan membawa kitab seringkali menjadi hal yang kita remehkan, padahal dengan sebab kita memuliakan kitab, termasuk bentuk adab yang baik dalam

⁸⁷ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 32

menuntut ilmu yang dapat mengantarkan kita mendapatkan keberkahan dan ridha dari Allah Swt. Imam Syamsul A'immah mengatakan jika beliau memperoleh ilmu karena menghormatinya, salah satu bentuk penghormatannya yaitu beliau tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.

g) Memuliakan Guru dan Putra-Putrinnya

Sikap berikutnya yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu adalah memuliakan guru dan dan putra-putrinnya. Guru merupakan ahli ilmu yang telah mengajari kita. Guru diibaratkan sebagai sinar yang menerangi gelapnya malam. Guru sangatlah berjasa, karena merekalah sosok yang telah membangun generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Ketahuilah bahwa keilmuan seseorang akan menjadi sia-sia ketika ia tidak mengagungkan ilmu dan ahlinya. Sebaliknya, keilmuan seseorang akan menjadi berkah dan bermanfaat ketika ia mengagungkan ilmu dan ahlinya. Seperti yang dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Muta'allim.⁸⁸

“Wajib bagi setiap murid untuk mengagungkan ilmu dan ahlinya serta gurunya. Ketahuilah, bahwasanya seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya kecuali dengan cara mengagungkan ilmu dan ahli ilmu.”

Dari keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa mengagungkan ilmu dan ahlinya hukumnya wajib atau sangat diharuskan. Imam Az-Zarnuji mengatakan tidak akan bermanfaat ilmu yang diperoleh oleh seseorang yang menuntut ilmu kecuali dengan

⁸⁸ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 32-33

mengagungkan ilmu beserta ahlinya, memuliakan guru beserta kerabatnya.

Begitu mulianya guru, sehingga keberkahan ilmu dapat kita raih dengan cara memuliakan guru. Dalam kitab Minhajul Muta'allim dijelaskan beberapa hal yang seharusnya dilakukan dan di jauhi sebagai cara untuk memuliakan guru, antara lain:⁸⁹

“Tidak diperbolehkan berjalan di depan guru, duduk ditempat duduk guru, dan tidak memulai pembicaraan kecuali atas seizin guru. Seorang murid juga tidak diperkenankan bertanya kepada guru ketika guru sedang bosan. Kesimpulannya, seorang murid akan selalu mencari ridho guru dengan cara apapun serta menghindari kemurkaan guru.”

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa salah satu bentuk memuliakan ilmu adalah memuliakan guru beserta semua yang memiliki sangkut paut dengannya termasuk putra-putrinya. Memuliakan dan menghormati guru beserta keturunannya dianggap sebagai perantara agar ilmu yang didapatkan senantiasa bermanfaat serta mendapat barokah dari Allah Swt. Dalam kitab Minhajul Muta'allim, dikisahkan ada seorang pembesar dari para imam di Bukhara, ia sedang duduk dalam sebuah majelis ilmu, kemudian ditengah pembelajaran ia tiba-tiba berdiri. Ketika ditanya untuk alasan apa ia berdiri, ia menjawab: Sesungguhnya putra guruku sedang bermain di pintu masjid bersama teman-temannya, maka ketika aku melihatnya aku berdiri sebab aku memuliakan guruku.

⁸⁹ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 33

Dari cerita tersebut dapat kita simpulkan bahwa seorang pembesar para imam tersebut menghormati putra gurunya meskipun putra gurunya tersebut masih kecil atau lebih muda dari beliau dan meskipun posisi putra gurunya dalam jarak yang tidak dekat namun beliau masih dapat melihatnya, maka beliau tetap menghormatinya. Memuliakan putra-putri guru merupakan bentuk hormat kita terhadap guru. Cara memuliakannya salah satunya dengan tidak mengejeknya jika memiliki kekurangan. Senantiasa menjaga dan memberikan kasih sayang apabila putra-putri guru kita masih kecil.

h) Tamalluq

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab Minhajul Muta'allim:⁹⁰

“Sifat Tamalluq (belas kasih) merupakan sifat yang tercela kecuali dalam hal mencari ilmu. Seorang murid hendaknya menyanjung sang guru serta rekan-rekan dari gurunya supaya dapat mengambil faidah dari mereka.”

Dalam perjalanan menuntut ilmu, terdapat banyak hal yang harus dilakukan dan dihadapi para penuntut ilmu. Penuntut ilmu harus tahan dengan segala penderitaan dan kehinaan di dalamnya. Salah satunya yaitu tamalluq yang diartikan sebagai cari muka. Tamalluq merupakan perilaku tercela kecuali dalam urusan menuntut ilmu. Karena menuntut ilmu tidak dapat terpisahkan dari guru, teman, dan sebagainya.

⁹⁰ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 33

i) Mendoakan Guru

Guru telah memberikan kita banyak pengetahuan. Mereka dengan sabar tanpa batas mengajarkan dan membimbing kita. Sebagai bentuk balasan dari kita atas semua kebaikan sang guru adalah dengan mendoakannya. Dalam kitab Minhajul Muta'allim, Imam Al-Ghazali menjelaskan:⁹¹

“Salah satu bentuk mengagungkan guru adalah dengan cara mendoakan kebaikan mereka baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan.”

Maknanya, mendoakan guru termasuk cara untuk mengagungkan sang guru. Maka dari itu, kita mendoakan agar guru kita selalu dalam lindungan Allah Swt, selalu diberikan kesehatan, ilmu dan umur yang berkah. Yang nantinya semua hal-hal baik tersebut akan balik kepada kita yang mendoakan. Doa juga menjadi salah satu bentuk ikatan murid dengan sang guru, sehingga meskipun sang guru telah wafat, keberkahan ilmunya akan terus mengalir kepada muridnya tersebut. Ibnu Jama'ah al-Syafi'i menegaskan para murid agar senantiasa mengingat gurunya dan tidak melupakannya sepanjang hayat sekalipun telah wafat.

j) Membersihkan Jiwa

Diwajibkan kepada penuntut ilmu agar membersihkan jiwanya dari berbagai macam akhlak tercela atau sifat-sifat buruk yang dapat mencemari hati. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa membersihkan atau

⁹¹ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 32-33

mensucikan jiwa merupakan wadah kebaikan dalam hidup, memurnikan akidah, dan menjalankan kewajian sebagaimana yang diperintahkan.

Telah disebutkan dalam kitab Minhajul Muta'allim sebagai berikut:⁹²

“Barangsiapa tidak membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran maka ia tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.”

Dari keterangan di atas, sudah jelas bahwa ilmu tidak akan masuk ketika hati dipenuhi kotoran-kotoran duniawi. Seperti halnya makanan yang cepat basi, uang yang mudah hilang ketika tidak diletakkan di tempat yang tepat. Begitupun ilmu, ia tidak akan betah kecuali pada hati yang bersih lagi suci. Karena sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang tidak akan Allah berikan kepada orang yang bermaksiat. Diantara hal-hal yang termasuk maksiatnya penuntut ilmu adalah sombong, merasa pintar, merasa hebat dan congkak dalam berjalan.

k) Memasrahkan Urusan Kepada Guru

Selain mematuhi, dalam menghadapi permasalahan, hendaknya seorang penuntut ilmu memasrahkan hal tersebut kepada gurunya dan mematuhi segala keputusannya. Dijelaskan dalam kitab Minhajul Muta'allim bahwa ketika seorang murid dihadapkan pilihan untuk memilih jenis ilmu yang akan dipelajarinya. Seorang guru lebih mengetahui dan lebih mengerti dalam hal semacam ini atas mana

⁹² Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 34

pilihan yang lebih cocok untuk muridnya. Untuk itu, sebagai murid sebaiknya memasrahkan urusannya kepada sang guru.

Imam Burhanuddin berkata:⁹³

“Murid dimasa lampau selalu memasrahkan urusannya kepada sang guru dan mereka berhasil mencapai apa yang mereka inginkan. Sedangkan sekarang, seorang murid lebih memilih menyelesaikan urusannya sesuai dengan kehendak pribadi dan pada akhirnya mereka tidak bisa mencapai apa yang ia inginkan dalam masalah ilmu.”

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa orang-orang terdahulu sangat patuh dan menghormati gurunya. Sehingga mereka tidak segan-segan untuk menyerahkan semua urusannya kepada sang guru karena sang guru lebih mengetahui dan dapat memberikan solusi yang tepat. Berbeda dengan orang-orang zaman sekarang yang tidak menyerahkan urusannya kepada sang guru seolah mereka berpikir bahwa mereka mampu mengatasinya sendiri tanpa bantuan maupun solusi dari sang guru.

1) Bepergian untuk Menuntut Ilmu

Seorang murid hendaknya pergi jauh dari kota kelahirannya untuk menuntut ilmu. Karena ilmu tidak akan sepenuhnya kita dapatkan kecuali kita telah menyerahkan seluruh diri kita sepenuhnya untuk ilmu.

Seperti penjelasan dalam kitab Minhajul Muta'allim:

“Seseorang murid hendaknya mengurangi interaksinya dengan dunia luar serta menjauhkan diri dari tanah kelahirannya sampai hatinya hanya tersisa untuk memikirkan ilmu.”

⁹³ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 34

Keterangan tersebut bermakna bahwa seorang dalam menuntut ilmu hendaknya melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya dan mengurangi interaksi dengan lingkungan sehingga penuntut ilmu dapat fokus dengan ilmunya dan hatinya pun tidak tercemari oleh lingkungan luar melainkan dipenuhi dengan ilmu. Dikisahkan bahwa Imam Al-Bukhari melakukan perjalanan kurang lebih 16 tahun untuk mencari ilmu, sehingga beliau menjadi salah satu ahli hadis yang masyhur.

m) Posisi duduk hlm

Seorang guru merupakan orang mulia yang telah mengajari kita banyak hal sehingga guru harus benar-benar dihormati. Duduk ketika menuntut ilmu pun memiliki adabnya sendiri. Duduknya seorang murid harus rapi dan sopan, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dan tidak pula membelakangi guru. Imam Al-Ghazali menerangkan dalam kitab Minhajul Muta'allim:⁹⁴

“Posisi duduk murid dengan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung, hendaknya tidak berdekatan dengan guru kecuali dalam keadaan mendesak. Posisi guru dengan murid kira-kira berjarak satu busur.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i yang mengatakan bahwa seorang murid seharusnya duduk sopan didepan guru sesuai prioritas dan prestasinya. Termasuk bagian dari mengagungkan guru yaitu seorang murid tidak diperbolehkan duduk-duduk disampingnya, di atas tempat sholatnya, di atas tempat tidurnya,

⁹⁴ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 35

kemudian apabila seorang murid duduk dihadapan sang guru hendaknya ia duduk dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya, atau duduk seperti orang yang sedang melakukan tahiyat akhir, disertai rasa tawadhu', rendah diri, tenang dan khusyu'.

n) Niat yang Ikhlas

Menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah yang penting dan wajib dilaksanakan oleh semua orang muslim. Salah dalam niat termasuk penghalang yang menyebabkan gagalnya penuntut ilmu. Niat yang tepat pada saat menuntut ilmu adalah niat yang ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Seperti yang dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Muta'allim sebagai berikut.⁹⁵

“Wajib bagi seorang murid mempunyai niat untuk menggapai ridho Allah Swt, berorientasi pada akhirat, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, serta memperkokoh islam, karena sesungguhnya sumber kokohnya islam adalah ilmu.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa menuntut ilmu seharusnya diniatkan untuk mencari ridha Allah Swt, mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan, menyebarkan syariat islam, mencerahkan hati, serta untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka dari itu sangat penting untuk kita agar menata kembali niat kita. Niat seringkali kita anggap remeh. Padahal niat sangat berpengaruh terhadap apa yang kita lakukan. Sesuai hadis Nabi Saw yang berbunyi:

⁹⁵ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 35

“Dari Amirul mukminin, Abi Hafs Umar ra berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya semua perbuatan itu tergantung pada niatnya dan (balasan) bagi setiap orang itu (tergantung) apa yang diniati.”

Menjadi perhatian penting bagi kita mengenai hal-hal yang berkaitan dengan menuntut ilmu. Dan yang perlu digaris bawahi, menuntut ilmu tidak boleh asal-asalan. Tidak diperbolehkan menuntut ilmu hanya karena tujuan duniawi saja seperti ingin dipandang karena gelar yang tinggi atau karena ingin mendapatkan ijazah untuk mencari pekerjaan yang bagus. Keinginan semacam itu mungkin dapat kita maknai sebagai rezeki yang menyertai ahli ilmu, bukan menjadi tujuan utama dalam menuntut ilmu. Seperti yang dikemukakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, cara menuntut ilmu yang benar adalah perhatian para penuntut ilmu terfokus pada penerimaan ilmu-ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah Saw, memahami tujuan Nabi Saw dalam semua perintah dan larangannya serta ucapannya, mengikutinya dan mendahulukannya atas hal-hal yang lain.

o) Mengamalkan Ilmu

Ilmu selalu beriringan dengan amal. Ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah. Maknanya, sebuah ilmu akan menjadi sia-sia ketika tidak diamalkan. Tanpa amal, semua keutamaan bagi penuntut ilmu akan batal. Dalam kitab Minhajul Muta'allim dijelaskan:⁹⁶

“Diwajibkan kepada pelajar untuk mengamalkan apa yang sudah ia ketahui. Karena seorang pelajar merupakan orang

⁹⁶ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 38

yang apabila bertambah ilmunya maka bertambah pula ketaqwaannya. ”

Imam Al-Ghazali juga memberi nasihat mengenai ilmu yang tidak akan bermanfaat kecuali telah diamalkan, disebutkan dalam kitab Ayyuhal Walad:

“Diibaratkan seseorang yang mempunyai sepuluh pedang yang sangat tajam dan senjata lain yang sangat banyak, ia juga merupakan orang yang berani dan pandai berperang, lalu datang kepadanya seekor singa yang sangat buas dan terus menyerangnya, apakah dengan hanya mempunyai senjata tadi tanpa menggunakannya sudah cukup untuk melawan singa tersebut? Tentu saja tidak. Maka begitulah keadaan seseorang yang mempunyai banyak ilmu yang hanya disimpan tanpa mengamalkannya. Maka segala ilmu yang ia punya tidak akan bermanfaat kecuali ia telah mengamalkannya.”

Pada intinya, ilmu tanpa amalan adalah gila dan amal tanpa ilmu adalah sia-sia. Meskipun telah beribu-ribu tahun kita tempuh untuk menuntut ilmu, bahkan menghimpun ilmu-ilmu tersebut dalam sebuah kitab, kita masih belum layak untuk mendapat rahmat dan ridha Allah Swt sampai kita telah mengamalkannya.

p) Mempelajari Ilmu dari Ilmu yang Penting

Seorang penuntut ilmu hendaknya memulai menuntut ilmu dari ilmu yang paling penting. Mengapa demikian? Menurut Imam Syafi'i, sejatinya sebuah ilmu akan menjadi prinsip hidup sang pemilik, sehingga hendaknya seseorang menuntut ilmu yang dapat membuat pemiliknya menjadi lebih baik dan dapat dirasakan faidahnya. Jadi, kita diharuskan pandai memilih mana ilmu yang lebih penting dipelajari, baru setelah itu menuntut ilmu yang lain. Karena nantinya lewat ilmu

tersebut, diharapkan menjadi petunjuk bagi pemiliknya menuju jalan yang lurus seperti ilmu fiqih, hadis, shorof, nahwu dan lain-lain. Dalam kitab Minhajul Muta'allim dijelaskan:⁹⁷

“Seharusnya seorang murid mendahulukan ilmu yang lebih penting yakni ilmu Shorof dan Nahwu baru kemudian ilmu-ilmu yang lain secara berurutan.”

Dalam keterangan di atas, ilmu shorof dan nahwu dianggap paling penting karena pada zaman dahulu para ulama' mencapai tujuan mereka menuntut ilmu dengan perantara lafadz-lafadz. Sedangkan cara memahami lafadz-lafadz tersebut hanya bisa diraih dengan memahami ilmu shorof dan nahwu.

q) Manajemen Waktu⁹⁸

Sepantasnya seorang penuntut ilmu dapat memanfaatkan waktunya dengan baik. Memilih waktu yang tepat untuk belajar itu sangat penting. Agar kegiatan belajar dapat ditangkap dengan baik dan penuh konsentrasi. Tak kalah penting dari itu, kita juga wajib meluangkan waktu untuk belajar. Karena menyibukkan dengan sesuatu yang tidak penting termasuk menyia-nyiakkan waktu dan memboros tenaga. Untuk itu, mulailah mengatur waktu dengan baik termasuk dalam menuntut ilmu sehingga waktu kita tidak terbuang dengan hal yang sia-sia. Seperti penjelasan yang dapat kita temukan dalam kitab Minhajul Muta'allim:

“Diwajibkan bagi penuntut ilmu agar mencari manfaat disetiap waktunya, sehingga sampai menghasilkan baginya suatu

⁹⁷ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 37

⁹⁸ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 37-38

keutamaan, dan selalu bawalah pena untuk membersamai penuntut ilmu pada setiap waktunya, sehingga ia dapat mencatat faidah-faidah yang didengarnya.”

Maksud dari keterangan di atas yaitu memerintahkan kita untuk senantiasa mengatur waktu dengan baik, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia melainkan kita dapat memperoleh kemanfaatan pada setiap waktunya. Selain itu, kita juga dituntut untuk pandai memilih waktu yang tepat untuk belajar. Menurut Imam Al-Ghazali waktu yang baik untuk belajar adalah pada permulaan dan akhir malam. Karena pada waktu-waktu tersebut yaitu antara maghrib dan isya serta pada saat sahur termasuk dalam waktu-waktu yang diberkahi. Bila mana kita belajar dan menghafal pada waktu-waktu tersebut, niscaya pelajaran dan hafalan akan mudah masuk dan dipahami.

r) Bertanya dan Berdiskusi

Bertanya merupakan salah satu hal baik yang dilakukan saat pembelajaran. Bertanya kepada guru ataupun kepada sesama pelajar keduanya sama-sama baik. Karena ada pepatah yang mengatakan “malu bertanya maka akan sesat di jalan”. Menurut Imam Al-Ghazali sesungguhnya sebuah pertanyaan merupakan tanda seseorang telah memahami sebuah pelajaran, pertanyaan juga menjadi kunci dari tempat penyimpanan ilmu dan gudangnya ilmu adalah para ulama’. Sehingga gudang tersebut dapat dibuka dengan bertanya kepada guru kita atau para ulama’. Namun ketika kita ingin bertanya kepada guru sebaiknya melihat situasi atas izin guru.

Bertanya kepada sesama pelajar juga merupakan hal baik yang dapat memunculkan sebuah diskusi. Dengan berdiskusi, pengetahuan akan semakin berkembang. Selain itu diskusi dapat membiasakan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama pelajar. Dalam kitab Minhajul Muta'allim disebutkan:⁹⁹

“Seorang murid seharusnya senantiasa berdiskusi, tanya jawab, berdebat, dan bermusyawarah untuk meraih kebenaran dalam masalah ilmu.”

Menurut Imam Al-Ghazali, berdiskusi dan berdebat memiliki faidah lebih kuat daripada belajar sendirian. Berdiskusi satu kali lebih baik daripada mengulangi pelajaran dalam sebulan. Maka dari itu, kita sebagai seorang pelajar hendaknya bertanya ketika merasa kurang memahami pelajaran dan memperbanyak diskusi dengan teman.

s) Menuntut Ilmu dari Usia Dini

Seperti perumpamaan yang diungkapkan oleh Hasan Al-Basyri al-‘ilm fi sighar ka al-naqsh ‘ala al-hajar yang artinya belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu. Kata-kata tersebut digunakan untuk memotivasi para orang tua agar mendidik anaknya dari sejak dini. Karena belajar di waktu kecil itu sangat membekas dan akan tertanam kuat sehingga diibaratkan seperti mengukir di atas batu. Sedangkan belajar saat dewasa akan mudah hilang dengan cepat sehingga diibaratkan dengan mengukir di atas air. Seperti yang tertera dalam kitab Minhajul Muta'allim:¹⁰⁰

⁹⁹ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 40

¹⁰⁰ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 38-40

“Wajib bagi seorang murid memulai belajar ketika ia masih kecil, yakni masa sebelum atau setelah baligh.”

Maka dari itu, diusahakan agar mulai menuntut ilmu sejak dini agar ilmu yang didapat lebih cepat masuk dan tidak mudah hilang. Namun, sesungguhnya tidak ada kata terlambat dalam hal menuntut ilmu. Hanya saja, menuntut ilmu ketika sudah tua akan sulit masuk dan mudah hilang. Karena kemampuan organ manusia semakin tua akan semakin melemah. Daya ingatan orang tua tidak setajam ingatan anak kecil. Para ahli mengungkapkan masa kanak-kanak merupakan masa terpenting yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada usia tersebut, diyakini sebagai masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak dengan beberapa aktivitas sehingga beberapa organ penginderaan akan ikut terstimulus. Semakin muda latihan tersebut diberikan, maka semakin pintar ia kelak.

t) Mempunyai Cita-Cita yang Tinggi

Mempunyai cita-cita yang tinggi akan membuat seseorang dapat terbang tinggi menuju kesuksesan layaknya burung terbang dengan kedua sayapnya. Para penuntut ilmu diibaratkan penunggang kuda disaat orang lain berjalan kaki, ilmunya akan menjadi penyelamat baginya.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Muta'allim:¹⁰¹

“Seorang penuntut ilmu harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam bidang keilmuan maupun bidang yang lain, karena

¹⁰¹ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 40

seseorang bias terbang sebb punya cita-cita seperti halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya.”

Dengan adanya cita-cita kita akan mempunyai gambaran serta harapan mengenai kehidupan kita di masa depan. Dengan cita-cita juga kita akan lebih termotivasi untuk terus berusaha mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Namun hanya mempunyai cita-cita tanpa adanya usaha atau hanya berusaha tetapi tidak memiliki pandangan kedepannya untuk meraih cita-cita maka tidak akan ia dapatkan melainkan hanya ilmu yang sedikit. Seperti pendapat Abu Thayib yang mengungkapkan jika kedudukan seseorang itu tergantung pada cita-citanya, dan kemuliaan akan diperoleh kala cita-citanya tinggi dan mulia.

u) Wira'i¹⁰²

Wira'i diartikan sebagai sikap kehati-hatian diri dari hal-hal yang dapat menjauhkan kita dari Allah Swt. Secara singkatnya, wira'i adalah menjauhi segala sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt.

Seseorang yang memiliki sifat wira'i akan selalu berhati-hati terhadap hal kecil sekalipun. Wira'i sangat penting untuk diterapkan ketika menuntut ilmu. Agar kita menjauhi hal-hal yang sekiranya membuat hati kita semakin gelap dan sulit dimasuki ilmu. Imam Al-Ghazali menerangkan dalam kitab Minhajul Muta'allim:¹⁰³

“Seorang pelajar yang senantiasa berlaku wira'i maka ilmunya akan bermanfaat, dimudahkan dalam belajar, dan manfaat dari orang tersebut dapat dirasakan oleh banyak orang.”

¹⁰² Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 40

¹⁰³ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*....hlm 40-41

Dapat kita pahami, dengan berwira'i maka kita senantiasa dimudahkan dalam proses menuntut ilmu serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri melainkan bermanfaat pula bagi orang lain. Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i menegaskan agar kita senantiasa bersikap wara' agar selalu hati-hati, menjaga diri kita dari hal-hal yang buruk dan tidak halal.

2. Konsep Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji

Syekh Az-Zarnuji adalah salah satu ulama besar yang memiliki pemikiran dan keilmuan yang cemerlang. Perhatiannya terhadap dunia pendidikan sangat besar hingga beliau menghasilkan sebuah karya bernama *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Garis pemikiran Syekh Az-Zarnuji yang condong ke Mazhab Hanafi sebenarnya nampak dari karya agungnya, *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, yang banyak mengutip pemikiran atau argumentasi ulama Mazhab Hanafi, termasuk sang pendirinya, Imam Abu Hanifah. Dari sekitar ulama yang disebut Syekh Az-Zarnuji di dalam kitabnya, hanya dua nama yang bermazhab Syafi'i, yaitu Imam Syafi'i bin Idris dan Imam Yusuf al-Hamdani.¹⁰⁴

Karya Syekh Az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulisnya, yang diketahui hanya kitab *ta'lim muta'allim* yang dapat kita jumpai sampai sekarang ini. Persoalan apakah beliau hanya menulis satu kitab saja, ataukah menulis kitab-kitab yang lainnya tidak ditemukan informasi yang melaporkan akan hal itu, akan tetapi, ada indikasi

¹⁰⁴ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim 'ala Risalah Az-Zarnuji* (Semarang: Karya Putra, n.d.), hlm 2.

bahwa Syekh Az-Zarnuji menulis kitab lain namun sudah musnah karena masuk sebagai yang termusnahkan akibat dari tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jengis Khan dan pasukannya selama 5 tahun (1220-1225H/1617-1622M) menaklukkan dan juga menghancurkan Persia Timur. Yang pada masa itu ada kemungkinan karya Syekh Az-Zarnuji yang lainnya ikut musnah kecuali kitab yang berjudul Ta'lim Muta'allim thuruq Al-Ta'allum.¹⁰⁵

Seorang orientalis, M. Plessner mengatakan bahwa kitab Ta'lim Muta'allim adalah salah satu karya Syekh Az-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa Syekh Az-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang, karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terdapat kota Baghdad pada tahun 1258 M. Pendapat Plessner ini dikuatkan oleh Muhammad Abd Qadir Ahmad. Menurutnya ada dua alasan bahwa Syekh Az-Zarnuji menulis banyak karya, yaitu:

Kapasitas Syekh Az-Zarnuji sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajiannya. Ia menyusun metode pembelajaran yang dikhususkan agar para siswa sukses dalam belajarnya. Tidak masuk akal bagi Syekh Az-Zarnuji yang pandai dan bekerja lama di bidangnya itu hanya menulis satu buku.

Ulama-ulama yang hidup semasa Syekh Az-Zarnuji telah menghasilkan banyak karya. Karena itu, mustahil bila Syekh Az-Zarnuji hanya menulis satu buku. Tentang ada dan tidaknya karya lain yang

¹⁰⁵ Wafia Azizah dan Anita Puji Astutik, *Ethics of Learning in the Perspective of Scholars, Indonesian Journal of Education Methods Development* 21, no. 2 (2023): hlm. 10.

dihasilkan Syekh Az-Zarnuji sebenarnya dilukiskan Syekh Az-Zarnuji sendiri dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yang salah satu dalam bagiannya ia mengatakan: guru kami, syekh Imam Ali bin Abu Bakar semoga Allah menyucikan jiwanya yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abu Hanifah sewaktu aku pulang ke daerahku dan aku pun menulisnya".¹⁰⁶

Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa Syekh Az-Zarnuji sebenarnya mempunyai karya lain selain kitab Ta'lim Muta'allim. Dalam kitab Ta'lim Muta'allim huruq Al-Ta'allum ada tiga belas pasal singkat-singkat yang dikemukakan Burhanuddin Az-Zarnuji, yang meliputi:

- a) Pasal hakikat ilmu, fiqih dan keutamaanya
- b) Pasal niat dalam mencari ilmu
- c) Pasal memilih ilmu, guru, teman belajar dan ketekunan
- d) Pasal menghormati ilmu dan guru
- e) Pasal kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur
- f) Pasal permulaan belajar, tingkat belajar dan urutannya
- g) Pasal tawakkal
- h) Pasal waktu belajar ilmu
- i) Pasal saling mengasihi dan saling menasehati
- j) Pasal mencari tambahan ilmu pengetahuan
- k) Pasal bersikap wara" ketika menuntut ilmu
- l) Pasal hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya

¹⁰⁶ Shidqi Junaidi, "Paradigma Pedagogik Humanistik Perspektif Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar," *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): hlm. 59–76.

m)Pasal hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.¹⁰⁷

Konsep Syekh Az-Zarnuji yang tertuang dalam karya monumentalnya itu merupakan gagasan besar yang patut ditelaah ulang sebagai khazanah pemikiran. Menurut Ibrahim ibn Isma‘il, salah seorang komentator (syarah) kitab Syekh Az-Zarnuji ini, sejak dulu keberadaan Ta’lim muta’allim mendapat respon yang sangat baik dan banyak diminati oleh kaum terpelajar di masanya, baik kalangan pelajar sendiri maupun para guru, terutama pada masa pemerintahan Sultan Murad Khan ibn Salim Khan pada abad ke-14 M.¹⁰⁸

Hingga kini, kitab Ta’lim muta’allim pun masih diakui oleh mayoritas para ulama dan cendekiawan sebagai khazanah yang sangat bagus untuk pendidikan Islam. Apresiasi positif dari Ta’lim muta’allim rata-rata bermuara pada dua hal: pertama, Konsistensinya dalam memahami pendidikan, murni sebagai pembentukan moral, kedua, Perhatiannya yang cukup besar terhadap efektivitas penerimaan informasi (ilmu pengetahuan), tanpa menabrak bingkai tatakrama (adab) dalam segala prosesnya.

Metode Belajar dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim Syekh Zarnuji menguraikan dan memaparkan metode belajar itu dari beberapa sisi yang hirarkis dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kisi-kisi

¹⁰⁷ Syaikh Az Zarnuji, *op. Cit*, hlm, 4.

¹⁰⁸ Muhammad Basri, Pebrina Hesty Sagala, Aulia Khairani Br Nasution, dan Amalia Mahfudza, “Dampak Kemunduran Kerajaan Turki Usmani terhadap Pendidikan,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2023): 11–19, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.764>

atau aspek-aspek yang hirarkis yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya itu adalah bahwa dalam proses belajar itu tidak dapat lepas dari beberapa komponen yang saling mendukung agar mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Keistimewaan lainnya dari kitab Ta'lim Muta'allim adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Nilai adab dan begitu juga setiap nilai, adalah hasil kegiatan rohani yakni aksi dari perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya. Rasa nilai ini bisa dikerdikan, diperkembangkan maupun dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, begitu pula sebaliknya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena akal dalam menghadapi keputusan yang muskil itu harus meneliti, menganalisa, membanding-bandingkan, dan mengatur hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah pertama\

Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan salah satu kitab yang membahas tentang tata cara kita dalam menuntut ilmu demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta menjadi seorang penuntut ilmu yang mempunyai adab yang baik. Secara umum, kitab Ta'lim Muta'allim membicarakan tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup: tujuan pendidikan, pendidik,

pelajar, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, serta metode belajar yang berorientasi pada priaku dalam Islam. Konsep perilaku dalam pendidikan Islam tersebut dijabarkan ke dalam tiga belas pasal. Tiga belas pasal tersebut yaitu:

1) Pasal hakikat ilmu, fiqih dan keutamaanya

قال رسل الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan. (HR. Anas bin Malik)"¹⁰⁹

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku, ilmu hal ialah ilmu agama islam. ilmu agama adalah wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka, mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat, haji dan lainnya. Ilmu sebagai perantara (sarana) untuk bertakwa, dengan takwa manusia menerima kedudukan terbaik di sisi Allah Swt dan keuntungan abadi.

2) Pasal niat dalam mencari ilmu

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم, إذ النية هي الأصل في جميع الأحوال لقوله عليه الصلاة والسلام انما الاعمال بالنيات.
حديث صحيح

Kemudian setiap Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar; sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi SAW "sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya" (hadis shahih)¹¹⁰.

¹⁰⁹ Syaikh Az Zarnuji, op.cit., hlm. 4

¹¹⁰ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 10

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى و الدار
الآخرة و إزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال, و احياء
الدين و إبقاء الإسلام , فإن بقاء الإسلام با العلم, ولا يصح
الزهد والتقوى مع الجهل .

*Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari ridho Allah. Kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu; sedangkan berbuat zuhud dan taqwa itu tidak sah jika tanpa ilmu.*¹¹¹

وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن, ولا ينوى به
إقبال الناس ولا استجلاب حطام الدنيا والكرامة عند السلطان
وغیره

*Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan. hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, juga tidak niat mencari kehormatan dimata penguasa dan semacamnya.*¹¹²

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa setiap pelajar harus menata
niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal
ibadah. seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap
ridha Allah Swt, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan
kebodohan dari dirinya dan orang lain, menghidupkan agama dan
melestarikan Islam dan berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan
badan. Sangat perlu di amalkan peserta didik generasi milenial.

3) Pasal memilih ilmu, guru, teman belajar dan ketekunan

¹¹¹ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 10

¹¹² Syaikh Az Zarnuji, hlm. 10

ينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال ثم ما يحتاج إليه في المال.

*Para santri harus memilih ilmu ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat ini. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang.*¹¹³

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa seorang pelajar harus memilih ilmu yang paling baik dan yang diperlukan dalam agama, dan memilih ilmu tauhid supaya seorang pelajar mengetahui sifat- sifat Allah Swt. Tidak hanya memilih ilmu seorang pelajar harus memilih guru dan teman. Memilih guru carilah yang alim, wara” dan lebih tua, dalam memilih teman seorang pelajar harus memilih teman yang tekun belajar, bersifat wara’ dan berwatak Istiqamah.

4) Pasal menghormati ilmu dan guru

اعلم بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الاستاذ وتوقيره.

*Para peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru.*¹¹⁴

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus menghormati ilmu dan guru. Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya. hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak bertanya sesuatu

¹¹³ Syekh Az Zarnuji, hlm. 13

¹¹⁴ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 16

bila guru sedang capek atau bosan, harus menjaga waktu jangan megetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar dan menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati kitab, menghormati teman dan menghormati orang yang mengajar.

5) Pasal kesungguhan dalam mencari ilmu, ketekunan dan cita-cita

ثم لا بد من الجِد والمواظبة والملازمة لطالب العلم واليه الاشارة في القرآن قوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا. وقيل: من طلب شيئاً وجد وجد, من قرع الباب ولج ولج.

*Para peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun seperti yang diisyaratkan dalam Al-qur'an, "Dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh-sungguh untuk mencari (keridoan-Ku), maka benar-benar Aku akan tunjukkan mereka kepada jalan-jalan menuju keridoan-Ku." Dikatakan barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Dan siapa saja mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk.*¹¹⁵

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa Penuntut ilmu harus benar-benar giat, dan tekun penuh semangat, bersungguh-sungguh secara kontinyu, dan mempunyai minat atau cita-cita yang kuat. Orang yang mencari ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia, dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

6) Pasal permulaan belajar, tingkat belajar dan urutannya

ما من شيء بدىء في يوم الاربعاء الا و قد تم.

Guru kami, Syaikh Burhanuddin biasa memulai mengaji pada hari Rabu. Beliau melakukan itu berdasarkan hadis Nabi yang berbunyi, "tidak ada

¹¹⁵ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 20

*sesuatu yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan menjadi sempurna.*¹¹⁶

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa permulaan dalam mencari ilmu yang lebih afdhal adalah hari rabu. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan seseorang dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulang kembali untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

7) Pasal tawakkal

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتم لامر
الرزق ولا يشغل قلبه بذلك.

*Para peserta didik harus tawakal kepada Allah saat mencari ilmu dan tidak perlu cemas soal rejeki. Dan jangan terlalu sibuk memikirkan soal rejeki.*¹¹⁷

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu. Jangan merasa bingung atau susah dalam urusan rizki. Orang yang cerdas tidak perlu merasa prihatin terhadap urusan keduniaan. Sebab merasa prihatin dan susah itu tidak akan merubah nasib dan tidak membawa manfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal, dan tubuh, serta merusak amal-amal kebaikan.

8) Pasal waktu belajar ilmu

قليل وقت التعلم من المهد الى اللحد دخل حسن بن زياد في
التفقه وهو ابن ثمانين سنة ولم ييت على الفراش أربعين سنة فافتي

¹¹⁶ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 28

¹¹⁷ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 34

بعد ذلك اربعين سنة. وافضل الاوقات شرح الشباب ووقت
السحروبين العشائين.

*Menuntut ilmu itu mulai dari ayunan (masih kanak-kanak) sampai keliang kubur (mati). Hasan bin Ziyad tetap belajar ketika berusia 80 tahun. Dia tidak pernah nyenyak tidur selama 40 tahun. Setelah itu dia berfatwa selama 40 tahun. Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya. Adapun waktu belajar yang paling baik, ialah menjelang waktu subuh dan antara waktu Maghrib sampai Isya’.*¹¹⁸

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa waktu yang utama untuk mendapatkan ilmu adalah pada permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya. Penuntut ilmu sebaiknya menghabiskan seluruh waktunya untuk menghasilkan ilmu.

9) Pasal saling mengasihi dan saling menasehati

وينبغي ان يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد.
فالحسد يضر ولا ينفع.

*Orang berilmu harus menyayangi sesama. Senang kalau orang mendapat kebaikan. Tidak iri (hasad). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya.*¹¹⁹

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus bisa bersikap kasih sayang, saling memberi nasehat, dan berkehendak baik, jangan sampai berbuat dengki dengan teman yang lain, sebab kedengkian itu berbahaya dan tidak membawa manfaat. Orang berbuat baik akan dibalas karena kebajikannya, sedangkan orang yang berbuat jahat akan mencukupinya karena kejahatannya.

¹¹⁸ Syekh Az Zarnuji, hlm. 36

¹¹⁹ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 36

10) Pasal mencari tambahan ilmu pengetahuan

وينبغي ان يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له الفضل. وطريق الاستفادة ان يكو معه في كل وقت محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية

*Para peserta didik harus menambah ilmu setiap hari agar dapat kemuliaan. Harus selalu membawa buku dan pulpen, untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang ia dengar setiap saat. Karena ilmu yang dihafal suatu ketika bisa lupa. **Sedang** ilmu yang ditulis akan tetap abadi.¹²⁰*

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa sebaiknya penuntut ilmu senantiasa mengambil manfaat atau mencari faedah setiap waktu dan kesempatan, sehingga dapat sukses memperoleh keutamaan dan kesempurnaan ilmu, adapun metode memperoleh faedah adalah hendaknya setiap waktu dan kesempatan selalu membawa pena untuk mencatat apa saja yang didengar tentang faedah-faedah yang berhubungan dengan ilmu.

11) Pasal bersikap wara' ketika menuntut ilmu

ورى بعضهم حديثا في هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : "من لم يتورع في تعلّمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: اما ان يميته في شبابه , أو يوقعه في الرساتيق , أو يبتليه بخدمة السلطان.

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadist, dari Rasulullah SAW Beliau bersabda, "barang siapa tidak berlaku wara ketika belajar ilmu, maka dia akan di uji Allah dari salah satu dari tiga macam ujian, mati muda, di tempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah.¹²¹

¹²⁰ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 38

¹²¹ Syaikh az-zarnuji, *Terjemah Ta'alim Al-muta'allim Abdul Kadir Aljufri*, Cet. 3. (Surabaya: Mutiara Ilmu 2016), hlm. 39.

فمهما كان طالب العلم أورع كان علمه أنفع, والتعلم له أيسر وفوائده أكثر

*Tapi kalau bersikap wara' ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah.*¹²²

ومن الورع أن يتحرز عن الشبع وكثرة النوم وكثرة الكلام فيما لا ينفع .

*Termasuk perbuatan wara' adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak mengobrol yang tak berguna.*¹²³

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa sifat wara' yaitu memelihara diri dari yang haram. Diantara sifat wara' adalah selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, bahkan jangan sampai banyak membicarakan ilmu yang tidak manfaat, karena terlalu banyak membahas ilmu yang tidak bermanfaat merupakan senda gurau dan menyia-nyiakan umur.

12) Pasal hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya

واقوى أسباب الحفظ الجد والمواظبة وتقليل الغذاء وصلاة الليل وقراءة القرآن من أسباب الحفظ.

*Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan tekun atau rajin belajar, aktif mengurangi makan, salat malam, dan membaca Al-quran.*¹²⁴

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan shalat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin memikirkan

¹²² Syaikh Az Zarnuji, hlm. 39

¹²³ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 39

¹²⁴ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 41

perkara dunia, banyak pekerjaan dan ada sesuatu yang melekat dalam hati.

- 13) Pasal hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

ثم لا بد لطالب العلم من القوت ومعرفة ما يزيد فيه وما يزيد في العمر والصحة ليتفرغ لطلب العلم.

Setiap manusia membutuhkan makanan, maka para peserta didik harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki. Juga harus mengetahui apa yang dapat menambah dan mengurangi umur serta hal-hal yang menyehatkan badan agar leluasa dalam menuntut ilmu.¹²⁵

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa sabda Rasulullah Saw “Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rezekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa”. Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan menggunakan gombal, menyapu rumah pada waktu malam, menyapu sampahnya tidak dibuang langsung, berjalan atau lewat di depan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan sebutan namanya, menusuk-nusuk gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk di atas tangga pintu, bersandar pada tepi pintu, berwudhu di tempat istirahat, menjahit pakaian pada waktu sedang di pakai.

¹²⁵ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 42

Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, atau membaca do'a.

Dalam kitab ini guru sangat berperan dalam membentuk perilaku peserta didik generasi milenial. Karena Guru dalam pandangan generasi milenial adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat.¹²⁶

B. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Imam Al-Zarnuji Tentang *Wara'* Dalam Menuntut Ilmu

1. Persamaan Pandangan imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Muta'allim dengan Imam Al-Zarnuji Tentang *Wara'* Dalam Menuntut Ilmu

Imam Al-Ghazali memberikan banyak nasihat diantaranya selalu mengingat Allah Swt ketika hendak melakukan suatu hal, karena Allah Swt senantiasa mengawasi dan melihat apa yang kita perbuat. Jika suatu hal itu baik maka lakukan dengan khusyu'. Jika tidak baik maka tinggalkanlah. Jika ingin hidup damai dan penuh kasih sayang, maka berbuat baiklah terhadap orang yang lebih tua sebagaimana kamu berbuat baik kepada

¹²⁶ Krisno Septyan dan Danang Mintoyuwono, "Muhasabah Program Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Akuntansi Dan Agenda Kolaborasi Ilmu Pengetahuan," Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam 7, no. 2 (2022): hlm. 21–38.

ayahmu. Lalu terhadap orang yang setara maka berbuat baiklah sebagaimana kepada saudaramu. Dan terhadap orang yang lebih muda berbuat baiklah sebagaimana kepada adikmu.

- a. Hal-hal yang dapat menambah ketajaman penglihatan: Melihat Al-Qur'an, melihat wajah kedua orang tua, melihat ka'bah, melihat wajah ulama'.
- b. Hal-hal yang dapat mengurangi penglihatan: Makan-makanan asin, berjalan di terik matahari, melihat wajah musuh, menyiramkan air panas di kepala.
- c. Hal-hal yang menyebabkan gelapnya hati: Banyak bicara, banyak makan, banyak tertawa, makan-makanan haram.
- d. Hal-hal yang dapat menyinari hati: Membaca surat Al-Ikhlâs, menyedikitkan makan, bermajelis dengan ulama', memperbanyak sholat malam, makan tumbuh-tumbuhan. Hal-hal yang tidak dapat dijadikan pegangan: Udara segar ketika musim hujan, tertawanya seorang raja, kecocokan dengan musuh, zuhudnya Wanita.

Berdasarkan sikap-sikap yang telah dipaparkan Imam Al-Ghazali dan beberapa tokoh yang sependapat dengan beliau, penulis setuju dengan pendapat-pendapat para tokoh mengenai etika yang harus dimiliki oleh para murid. Menuntut ilmu yang benar harus diiringi dengan etika. Etika menjadi pembeda antara pintar dan benar. Orang yang berilmu sudah pasti pintar. Namun jika keilmuannya tidak dibarengi dengan etika, maka

kepintarannya tidak akan menjamin dapat mengantarkan pemiliknya pada kebenaran. Isi dari kitab ini tentu dapat menyadarkan para penuntut ilmu untuk tidak sekedar mencari nilai dan ijazah melainkan untuk bekal dan kebahagiaan mereka di masa depan. Lebih mengutamakan ilmu agama sebelum mencari ilmu dunia agar memiliki iman dan prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terjerat pergaulan yang salah. Kemudian mulailah memikirkan masa depan dengan memiliki cita-cita yang jelas sehingga semangat dan bersungguh-sungguh dalam mencapainya, dan yang paling ditekankan adalah agar mereka lebih menghargai ilmu beserta ahli ilmu, sehingga tercapailah hubungan yang harmonis antara guru dan murid serta mereka akan mendapatkan ilmu yang berkah, bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan menurut Syaikh Az-Zarnuji Pengertian *wara'* menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah suatu sikap untuk memelihara diri dari suatu hal yang haram pada waktu menuntut ilmu.¹²⁷ Jadi, menurut Syaikh Az-Zarnuji selama masa menuntut ilmu seorang pelajar/penuntut ilmu hendaknya bersikap *wara'* yaitu menghindari diri dari sesuatu yang haram atau lebih bersikap hati-hati dalam segala hal agar tidak melakukan perbuatan haram.¹²⁸

Pengertian *wara'* itu sendiri yaitu sikap ke hati-hatian, maka dari itu orang yang bersikap *wara'* akan lebih hati-hati dalam soal makanan, mereka lebih suka memasak sendiri dan menyembelih binatang sembelihan sendiri

¹²⁷ Martoyo M. Abdul Aziz, *op.cit.*, hlm, 47 .

¹²⁸ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 39

dari pada beli dipasar karena alasannya seperti yang sudah dipaparkan di alenia sebelumnya.

Wara' adalah menghindari diri dari segala sesuatu yang bersifat keragu-raguan (subhat) pada suatu perbuatan. Menurut para sufi, jika ada seseorang mendekati segala sesuatu yang bersifat subhat maka dari itu ia terjerumus dalam suatu hal yang haram dan dosa. Wara' dalam arti lain adalah menghindari sesuatu hal yang hukumnya halal dan dibolehkan namun bersifat tidak terlalu penting atau tidak bermanfaat. Wara' inipun berlaku pada semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku ketika Sikap *wara'* adalah suatu sikap yang meninggalkan semua hal yang meragukan atau belum tentu halal haramnya perbuatan tersebut yang bersifat tidak bermanfaat walaupun dibolehkan.¹²⁹

Jadi, bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu merupakan salah satu hal penting untuk diperhatikan oleh seorang pelajar/penuntut ilmu, bersikap *wara'* menuntut ilmu adalah dalam masa menuntut ilmu penuntut ilmu meninggalkan segala sesuatu yang hukumnya boleh namun tidak disukai oleh Allah karena tidak memiliki manfaat dan dapat memiliki dampak terhadap belajarnya. Ketika menuntut ilmu banyak yang harus diperhatikan oleh pelajar/penuntut ilmu salah satunya yaitu bersikap *wara'*. Dikarenakan, pelajar/penuntut ilmu yang bersikap *wara'* ilmunya akan lebih bermanfaat dan pada proses pembelajaran akan lebih mudah dalam menyerap

¹²⁹ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 40

pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga ilmu yang didapat bisa menghantarkan seseorang menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat.

Berikut disajikan dalam bentuk tabel persamaan dari pendapat Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji dalam Sikap Wara' dalam menuntut Ilmu:

Tabel 4.1
Persamaan Pandangan Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji tentang Wara' dalam Menuntut Ilmu

No	Aspek	Imam Al-Ghazali	Imam Al-Zarnuji	Persamaan
1	Hakikat Wara'	Wara' merupakan sikap kehati-hatian dan menjauhi segala sesuatu yang dibenci Allah SWT.	Wara' merupakan sikap menjaga diri dari perkara haram dan syubhat selama menuntut ilmu.	Sama-sama memandang wara' sebagai sikap kehati-hatian dalam menjaga diri dari perbuatan yang dapat mendatangkan dosa dan murka Allah.
2	Tujuan Wara'	Agar hati tetap bersih sehingga mudah menerima ilmu dan memperoleh manfaat ilmu.	Agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah, bermanfaat, dan memudahkan proses belajar.	Keduanya menegaskan bahwa wara' menjadi sarana memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah.
3	Hubungan Wara' dengan Menuntut Ilmu	Wara' merupakan syarat penting bagi keberhasilan dalam belajar dan pencapaian ilmu.	Wara' merupakan adab yang harus dimiliki penuntut ilmu agar sukses dalam belajar.	Sama-sama menjadikan wara' sebagai etika penting dalam proses menuntut ilmu.
4	Pengaruh Wara' terhadap Diri	Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela yang menghalangi masuknya ilmu.	Menjauhkan pelajar dari perilaku yang merusak keberkahan ilmu.	Sama-sama menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan perilaku selama belajar.
5	Orientasi Spiritual	Mengarahkan pelajar untuk semakin dekat kepada Allah SWT.	Mengarahkan pelajar untuk memperoleh ridha Allah SWT dan keselamatan dunia akhirat.	Keduanya berorientasi pada pembentukan spiritualitas dan ketakwaan kepada Allah SWT.
6	Hubungan dengan Akhlak	Wara' menjadi bagian dari pembentukan	Wara' menjadi dasar pembentukan karakter dan adab	Sama-sama mengaitkan wara' dengan pembentukan akhlak

No	Aspek	Imam Al-Ghazali	Imam Al-Zarnuji	Persamaan
		akhlak mulia.	penuntut ilmu.	dan karakter peserta didik.

2. Perbedaan Pandangan imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Muta'allim dengan Imam Al-Zarnuji Tentang Wara' Dalam Menuntut Ilmu

Menurut imam Al-Ghazali wara diartikan sebagai sikap kehati-hatian diri dari hal-hal yang dapat menjauhkan kita dari Allah Swt. Secara singkatnya, wira'i adalah menjauhi segala sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt. Seseorang yang memiliki sifat wira'i akan selalu berhati-hati terhadap hal kecil sekalipun. Wira'i sangat penting untuk diterapkan ketika menuntut ilmu. Agar kita menjauhi hal-hal yang sekiranya membuat hati kita semakin gelap dan sulit dimasuki ilmu. Imam Al-Ghazali menerangkan dalam kitab *Minhajul Muta'allim*.¹³⁰

“Seorang pelajar yang senantiasa berlaku wira'i maka ilmunya akan bermanfaat, dimudahkan dalam belajar, dan manfaat dari orang tersebut dapat dirasakan oleh banyak orang.”

Dapat kita pahami, dengan berwira'i maka kita senantiasa dimudahkan dalam proses menuntut ilmu serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri melainkan bermanfaat pula bagi orang lain. Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i menegaskan agar kita senantiasa bersikap wara' agar selalu hati-hati, menjaga diri kita dari hal-hal yang buruk dan tidak halal.

¹³⁰ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim 'ala Risalah Az-Zarnuji*, hlm 41.

Sedangkan menurut syaikh Az-Zarnuji Bersikap wara' sangatlah penting untuk diamalkan karena bersikap wara' merupakan salah satu cara agar seorang pelajar atau penuntut ilmu mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya dan mendapatkan berkah didunia dan akhirat. "Jadilah orang yang wara' niscaya engkau menjadi manusia yang paling beribadah."¹³¹

Sesungguhnya orang yang mengenal Rabb-nya dan menempatkan-Nya sebagaimana mestinya, mengagungkan larangan dan syi'ar-syi'ar-Nya, akan melakukan pengagungan sampai kepada sikap hati-hati dari setiap perkara yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah di dunia maupun di akhirat.¹³²

Maka wara' di sisi-Nya termasuk jenis takut yang membuat seseorang meninggalkan banyak hal yang dibolehkan, jika hal itu menjadi samar atasnya bersama yang halal agar tidak merugikan agamanya. makan, minum, berkendara, berbicara, duduk, berdiri, berada diperjalanan, belajar atau menuntut ilmu, berkerja dan lain-lain. Ulama membagi wara' kepada tiga tingkatan:

- a. Wajib, meninggalkan sesuatu yang hukumnya haram. Ini umum untuk semua manusia.
- b. Menahan diri dari yang subhat, ini dilakukan sebagian kecil manusia.
- c. Meninggalkan banyak perkara yang mubah, dengan mengambil sesuatu

¹³¹ Abu Haris Al Muhasibi, *Risalah Al Mustarsyidin* , (Google Buku, 2024), hlm. 20.

¹³² Nurul Hidayah, "Perspektif Kh Hasyim Asy'Ari Tentang etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 5, no. 1 (2020): hlm 49–77.

yang bersifat penting saja. Ini dilakukan oleh para Nabi, orang-orang benar (*shiddiqin*), para *syuhada'* dan orang-orang shaleh.¹³³

Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara' adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram.

Wara' menjadi penting untuk dibicarakan mengingat wara' sendiri mempunyai ruang lingkup dan persoalan yang berkaitan erat dengan tindakan atau tingkah laku seseorang baik lahir maupun batin, yang ingin mendekatkan dirinya pada keridhaan Allah SWT, agar pengabdian seorang manusia betul-betul maksimal dan terjaga dari segala hal sekecil apapun yang mengakibatkan kegagalan dalam pengabdian.

Sikap wara menuntut ilmu disebutkan Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim pada Bab X, adalah: Az-Zarnuji

روى بعضهم حديثاً في هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : "من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه , أو يوقعه في الرسائق , أو يبتليه بخدمة السلطان.

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadist, dari Rasulullah SAW Beliau bersabda, "barang siapa tidak berlaku wara ketika belajar ilmu, maka dia akan di uji Allah dari salah satu dari tiga macam ujian, mati muda, di tempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan

¹³³ Abdul Rozak Ali Maftuhin, Faridi Faridi, *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2024, <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/index>.

*pemerintah.*¹³⁴

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya seorang peserta didik memiliki sikap wara ketika menuntut ilmu: Pentingnya sikap wara ketika menuntut ilmu karena barang siapa tidak wara ketika belajar ilmu maka dia akan diuji Allah:

- a. Mati muda
- b. Di tempatkan bersama orang-orang bodoh
- c. Diuji menjadi pelayan pemerintah

Dengan berpijak pada pandangan inilah Az-Zarnuji menegaskan Seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan manfaatnya sekaligus (amal) tanpa mau mengagungkan ilmu dan ahli ilmunya serta menghormatinya, sebab dapatnya seseorang mencapai sesuatu adalah karena dia mengagungkan sesuatu itu. Sifat wara salah satunya Dengan menghormati guru, secara praktis para pelajar diharapkan mendapat perlakuan yang baik dan keberkahan ilmu dari guru.¹³⁵

Karena ilmu dipandang mulia, maka secara tidak langsung pemilik ilmu pun (guru) menjadi mulia. Kedudukan guru atau ulu al-‘ilm dalam al-Qur’an menempati posisi ketiga setelah Allah dan para malaikat-Nya, karena mereka diangkat oleh Allah beberapa derajat dari yang lain, sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al-Mujaadilah: 11

¹³⁴ Syekh az-zarnuji, *Terjemah Ta'alim Al-muta'allim Abdul Kadir Aljufri*, Cet. 3. (Surabaya: Mutiara Ilmu 2016), hlm. 39

¹³⁵ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 39

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis," Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu," Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹³⁶

Sesungguhnya siapa yang mengajarmu satu huruf yang perlu di dalam agama, berarti ia adalah ayahmu di dalam agama, Syekh Imam Sadiduddin Asy Syairazi berkata: para guru kami berkata: barangsiapa menginginkan anaknya menjadi orang alim, selayaknya ia memperhatikan orang-orang asing dari kalangan fuqaha, memuliakan dan mengagungkan mereka, serta memberikan mereka sesuatu. Jika anaknya pun tidak menjadi orang alim, maka cucunya yang akan menjadi orang alim.¹³⁷

Diriwayatkan bahwa Iskandar Dzulqarnain ditanya, “kenapa engkau lebih mengagungkan gurumu dari pada ayahmu?” ia menjawab, dan jawabannya adalah jawaban yang amat baik. “karena ayahku menurunkanku dari langit ke bumi. Sedangkan guruku mengangkatku dari bumi ke langit. Penjelasan dari perkataan Iskandar Dzulqarnain: bahwa

¹³⁶ Penyelenggara Penerjemah dan tafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Wanita*, (Bogor : Departemen Agama Republik Indonesia , 2007), hlm. 543.

¹³⁷ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim 'ala Risalah Az-Zarnuji*, hlm 17.

kaitan ruh dengan badan di dalam rahim ibu adalah turunnya ruh dari alam malakut ke alam kaun dan alam kerusakan. Dan penyebab terjadinya raga adalah kedua orangtua. Adapun guru, ia menjadi sebab naiknya ruh insani dari alam fana menuju alam abadi, karena proses penyempurnaan dengan pengetahuan-pengetahuan Rabbani.¹³⁸

Sebagaimana Ali karramallahu berkata: “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajarku satu huruf, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikanku sebagai hamba” Jika perlu seorang pelajar melayani gurunya sampai dalam hal keperluan keseharian, seperti menjadi tukang masak bagi gurunya. Az-Zarnuji percaya bahwa jika pelajar mau melakukan hal tersebut, dia akan berhasil dalam memperoleh (keberkahan) ilmu dari guru, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Fakhr ad-Din al- Arsabandi yang pernah menjabat sebagai pemimpin para ulama (*ra'is al-a'immah*) di Marwa dan sangat dihormati oleh Sultan di negeri tersebut menyatakan bahwa dia dapat mencapai kedudukan tinggi tersebut berkat menghormati gurunya dengan menjadi tukang masak sang guru, sedangkan dia tidak mau ikut memakannya.¹³⁹

Orang yang tidak berpengetahuan di depan orang yang berpengetahuan, atau para siswa di depan para guru, seharusnya bersikap tenang dan terus memerhatikan dengan seksama, seharusnya mereka tidak berkata kecuali diminta, tidak melawan perkataannya dan baru berkata

¹³⁸ Herwati Herwati dan Hasyim As' ari, “*Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar* (Al-Zarnuji),” *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): hlm. 80–106.

¹³⁹ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 18

setelah diizinkan. Apabila seorang guru menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau ketidak senangan, mereka tidak boleh bertanya. Mereka harus menghargai waktu, dan batas-batas yang telah ditetapkan. Janganlah berani duduk di tempat duduknya dan jangan pernah berjalan di depannya. Penghormatan dan perhatian kepada orang-orang bijak dan ulama mesti menjadi perilaku orang yang beriman.

Guru dan peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Salah satu aspek penting yang sangat terkait dengan guru dan murid adalah sikap. Sikap peserta didik merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan karena merupakan salah satu tujuan pengetahuan yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai individual.¹⁴⁰

Daging yang diperoleh dari penyembelihan yang tidak sesuai dengan syariat Islam maka hukumnya adalah haram, dan makanan haram sangat mempengaruhi bagi seorang pelajar/penuntut ilmu, karena akan merusak hati dan hati yang rusak tidak akan menikmati kenikmatan dari manfaat ilmu yang telah dikaji, maka dari itu Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitabnya *Ta'limul Muta'allim* menyarankan untuk seorang pelajar/penuntut ilmu untuk menjauhi makanan pasar agar tidak merusak hati yang sangat berpengaruh pada belajarnya.

Berikut disajikan dalam bentuk tabel perbedaan dari pendapat Imam

Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji dalam Sikap Wara' dalam menuntut Ilmu:

¹⁴⁰ Hasbi Siddik dan St Umrah, "Implementasi Konsep Etika: Relasi Guru Dan Siswa Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz*," Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2 (2017): hlm. 6–11.

Tabel 4.2
Perbedaan Pandangan Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji tentang Wara' dalam Menuntut Ilmu

No	Aspek	Imam Al-Ghazali	Imam Al-Zarnuji
1	Fokus Pembahasan	Lebih menekankan pada penyucian hati dan pengendalian diri dari hal-hal yang dapat menggelapkan hati.	Lebih menekankan pada perilaku lahiriah penuntut ilmu dalam menjauhi perkara haram dan syubhat.
2	Bentuk Implementasi Wara'	Menjauhi banyak bicara, banyak makan, banyak tertawa, makanan haram, serta memperbanyak ibadah dan zikir.	Berhati-hati dalam makanan, minuman, pergaulan, aktivitas sehari-hari, dan menjauhi perkara yang meragukan.
3	Dampak Tidak Wara'	Hati menjadi gelap sehingga ilmu sulit masuk dan kurang bermanfaat.	Dapat menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu bahkan mendapat ujian dari Allah SWT, seperti mati muda, berada di lingkungan orang-orang bodoh, atau menjadi pelayan penguasa.
4	Hubungan dengan Guru	Tidak dibahas secara rinci dalam konsep wara'.	Wara' diwujudkan dengan menghormati, memuliakan, dan mengagungkan guru sebagai sumber keberkahan ilmu.
5	Ruang Lingkup Wara'	Lebih menitikberatkan pada aspek spiritual dan kondisi batin pelajar.	Mencakup aspek spiritual, sosial, adab terhadap guru, serta perilaku sehari-hari pelajar.
6	Tingkatan Wara'	Menjelaskan wara' secara umum sebagai kehati-hatian terhadap perkara yang dibenci Allah.	Mengelompokkan wara' menjadi tiga tingkatan: meninggalkan yang haram, meninggalkan yang syubhat, dan meninggalkan sebagian perkara mubah yang tidak bermanfaat.
7	Penekanan Utama	Kebersihan hati sebagai jalan memperoleh ilmu yang bermanfaat.	Keberkahan ilmu melalui adab, penghormatan terhadap guru, dan kehati-hatian dalam seluruh aktivitas kehidupan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji sama-sama memandang wara' sebagai sikap kehati-hatian yang wajib dimiliki oleh setiap penuntut ilmu agar memperoleh ilmu yang

bermanfaat dan berkah. Keduanya juga menegaskan bahwa wara' berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membentuk akhlak yang mulia. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan.

Imam Al-Ghazali lebih menekankan aspek penyucian hati dan pengendalian diri sebagai fondasi keberhasilan belajar, sedangkan Imam Al-Zarnuji lebih menitikberatkan pada implementasi wara' dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga adab terhadap guru, menjauhi perkara syubhat, serta menjaga keberkahan ilmu melalui penghormatan terhadap ahli ilmu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konsep wara' menurut kedua tokoh saling melengkapi dalam membentuk pribadi pelajar yang berakhlak, berilmu, dan bertakwa.

C. Bagaimana Relevansi Sikap *Wara'* Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji Terhadap Pendidikan Peserta Didik Generasi Z

1. Relevansi Sikap *Wara'* Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Peserta Didik Generasi Z

Terdapat relevansi antara etika menuntut ilmu dalam kitab Minhajul Muta'allim dengan pendidikan di era modern ini. Secara umum relevansinya dapat dilihat dari: *Pertama*, etika menuntut ilmu diciptakan oleh Imam Al-Ghazali karena beliau sangat memperhatikan etika dalam kehidupan. Terutama dalam proses pembelajaran. Menurut beliau belajar merupakan bagian dari ibadah untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sehingga tujuan pendidikan menurut beliau mengarah pada penerapan

keagamaan dan akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴¹ Sedangkan dalam islam pendidikan dalam Islam bertujuan untuk meninggikan nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah. Persamaan ketiga tujuan tersebut adalah sama-sama menginginkan output yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah Swt. Maka etika menuntut ilmu dalam kitab Minhajul Muta'allim relevan dengan pendidikan di era modern yaitu dapat dijadikan sebagai upaya pembentukan akhlak karena adanya keterkaitan persamaan menjadikan akhlak sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Kedua, etika menuntut ilmu dalam Kitab Minhajul Muta'allim yang terdiri dari mematuhi guru, *tawadhu'*, mendahulukan hak guru, dermawan kepada guru, tekun dan bersungguh-sungguh, memuliakan kitab, memuliakan guru dan putra-putrinya, *tamalluq*, mendoakan guru, membersihkan jiwa, memasrahkan urusan kepada guru, bepergian untuk menuntut ilmu, posisi duduk, niat yang ikhlas, mengamalkan ilmu, mempelajari ilmu dari ilmu yang penting, manajemen waktu, bertanya dan

¹⁴¹ Abdul Rahman, "STUDI KOMPERATIF KONSEP PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN TJOKROAMINOTO, KI HADJAR DAN FREIRE DENGAN UNDANG-UNDANG No. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (SISDIKNAS)" 8, No. 2 (2017): 49-122.

berdiskusi, menuntut ilmu dari usia dini, mempunyai cita-cita yang tinggi, takwa, mensyukuri ilmu, menjaga ilmu, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, *wira'i, tikkar*. Seluruhnya relevan dengan pendidikan di era modern dengan adanya kesesuaian dengan Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian ketiga Bab V pasal 12 bahwa peserta didik mempunyai kewajiban untuk menjaga norma- norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.¹⁴²

Dari undang-undang tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan etika menuntut ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* bahwa seorang murid harus mempunyai akhlak terhadap dirinya sendiri, guru, maupun terhadap ilmu itu sendiri. Etika menuntut ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* sangat membantu dan mempengaruhi keberhasilan seorang murid. Jika benar-benar diterapkan dan diamalkan dengan baik oleh para penuntut ilmu, maka pendidikan akan mencapai keberhasilan karena pada dasarnya etika menempati kedudukan paling tinggi.

Lebih spesifiknya lagi, relevansinya dapat dilihat dari salah satu etika menuntut ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* yaitu mempelajari ilmu dari ilmu yang penting. Yang dimaksud ilmu yang penting oleh Imam Al-Ghazali adalah ilmu-ilmu agama. Jadi, mempelajari ilmu agama diutamakan dari ilmu dunia. Mengutamakan ilmu agama ini sangat relevan dengan pendidikan di era modern sebagaimana al-Syaibani mengungkapkan bahwa landasan kurikulum khususnya dalam Pendidikan Islam salah

¹⁴² Indonesian Journal et al., "Kandungan Kitab Ta ' Lim Muta ' Alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer" 2, no. 1 (2023): 22–33, <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>.

satunya adalah dasar agama. Bahkan dasar agama menempati dasar yang paling tinggi dalam kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat imam Al-Ghazali untuk mengutamakan ilmu yang penting, yaitu ilmu agama. Ilmu agama dapat membentuk sikap spiritual. Dalam desain kurikulum menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama yang secara tidak langsung menunjukkan keutamaan ilmu agama.

Kemudian etika menuntut ilmu bertanya dan berdiskusi. Bertanya dan berdiskusi sangat relevan dengan pendidikan di era modern yaitu adanya kesesuaian dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik di era modern yang terdiri dari komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatifitas. Bertanya masuk dalam kategori berpikir kritis. Berpikir secara kritis merupakan kegiatan memikirkan sesuatu secara mendalam sehingga timbul pertanyaan- pertanyaan dalam memecahkan masalah, menganalisis, maupun saat mengambil keputusan. Lalu berdiskusi termasuk dalam kolaborasi. Kolaborasi merupakan kegiatan berbagi pendapat, saling bekerja sama, dan berbagi peran dalam proses pendidikan. Hal ini penting dilakukan karena sesungguhnya setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga perlu adanya pertukaran pikiran untuk saling mendiskusikannya.

Sejauh ini keseluruhan etika menuntut ilmu dalam kitab Minhajul Muta'allim masih cukup relevan bahkan beberapa di antaranya sangat relevan dengan pendidikan di era modern. Namun, ada juga beberapa yang kurang diaplikasikan dalam pendidikan. Hal itu terjadi karena kurangnya

pengetahuan mengenai etika. Seperti dermawan terhadap guru, mendoakan guru kurang diimplementasikan di era modern ini. Etika-etika tersebut hanya dapat ditemukan penerapannya di lingkungan pesantren dan sedikit pendidikan formal yang berbasis islami seperti MI, Mts, dan MA. Padahal, kedua etika tersebut sangat berkaitan dengan akhlak murid terhadap guru karena termasuk dalam memuliakan guru atau ahli ilmu yang sangat mempengaruhi terhadap kemanfaatan dan keberkahan ilmu.

2. Relevansi Sikap Wara' Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az-Zarnuji Terhadap Pendidikan Peserta Didik Generasi Z

Burhanuddin Az-Zarnuji merupakan salah satu tokoh filosofis yang pemikirannya membahas mengenai pendidikan Islam dan tertuang di dalam kitabnya yang berjudul “Ta’limul Muta’allim”. Syekh Az-Zarnuji merupakan tokoh pendidikan Islam yang dalam pemikirannya khusus membahas mengenai etika pada proses pembelajaran serta dimensi spiritual dalam pendidikan islam. Dalam kitab Ta’limul Muta’allim dijelaskan bahwa latar belakang penulisan kitab tersebut karena banyaknya pencari ilmu yang belum mampu menemukan manfaat dari pada ilmu tersebut, dikarenakan kurangnya akhlak dan merosotnya moral para pencari ilmu, itulah yang dirasakan oleh syekh Az-Zarnuji pada saat itu dan masih terjadi hingga saat ini dan lebih sangat memperhatikan.¹⁴³

Terdapat relevansi antara pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji dengan pendidikan yang diterapkan dalam

¹⁴³ Syaikh Az Zarnuji, hlm 3.

dunia pendidikan pada era modern sekarang ini. Secara umum relevansi tersebut dapat dilihat dengan menjadikan moral dalam proses pendidikan sebagai landasan utama pembentukan akhlak serta dengan adanya usaha dalam menghidupkan Kembali nilai-nilai sikap, sehingga membuat suasana lebih religius, serta membiasakan penerapan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar, dan mendapatkan keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁴⁴

Contoh yang relevan antara pendidikan generasi milenial dengan pemikiran pendidikan Islam Az-Zarnuji yaitu mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Syaikh Az-Zarnuji memberikan tekanan yang kuat terhadap akhlak.¹⁴⁵ Warisan intelektual ini begitu penting karena ternyata pemikirannya tersebut relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak bagi pendidik dan peserta didik. Pendidikan akhlak yang ditekankan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta‘limul Muta‘allim* dapat dibagi menjadi tiga kategori yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada ilmu.

a. Adab kepada Allah hendaknya seorang guru dan murid dalam belajar-mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja, menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuknya, dan menerima apa adanya pemberian Allah dan sabar dengan segala kondisi dirinya.

¹⁴⁴ Sari, Anjeli Aliya Purnama, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Repository IAIN Bengkulu, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/>.

¹⁴⁵ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 4

- b. Adab kepada sesama manusia, khususnya adab murid terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang harus dihormati agar keberkahan ilmu mudah untuk didapatkan.
- c. Adab kepada ilmu, menghormati ilmu salah satunya yaitu dengan menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dengan keadaan suci. Syaikh Az-Zarnuji lebih mengutamakan akhlak, karena derajatnya akhlak lebih tinggi daripada ilmu.¹⁴⁶

Dalam menuntut ilmu seseorang harus berusaha memerangi kebodohan dalam diri sendiri maupun orang lain, menegakkan agama dan melestarikan Islam dengan ilmu dan yang terpenting yaitu dalam menuntut ilmu yaitu mengharap ridha Allah serta mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat terlihat sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal III dalam tujuan pendidikan Nasional yang tercantum mengenai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, berlandaskan pada niat dan dorongan belajar semata-mata untuk memenuhi tuntunan agama berpotensi memiliki upaya belajar yang teguh dan lebih berhasil. Kemudian nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan pada pribadi peserta didik agar mereka mampu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada negara.¹⁴⁷

Kemudian pemikiran Az-Zarnuji dalam cara memilih seorang pendidik haruslah yang „alim, wara“ dan memiliki usia yang lebih tua, dan

¹⁴⁶ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 16

¹⁴⁷ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 16-17

hal tersebut relevan apabila dikaitkan dengan era modern, dengan melihat kompetensi kepribadian yang merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu yang berakhlak mulia, berwibawa, arif serta menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, sangat diperlukan sosok guru yang terampil, kompeten, berdedikasi tinggi, dan bertanggung jawab.¹⁴⁸

Program pendidikan karakter merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji dan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal III. Sekolah menjadi lingkungan yang menciptakan pendidikan karakter dengan tujuan agar peserta didik terbantu dalam proses perkembangan etika, serta melalui pengajaran karakter memiliki tanggung jawab yang baik dengan nilai-nilai yang universal.¹⁴⁹

Dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Dalam hal ini terdapat dua kelompok. Satu kelompok melihat nilai-nilai lama mulai runtuh sedang nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai-nilai lama. Sedangkan kelompok kedua melihat nilai-nilai lama itu masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya. Memprihatinkan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya sekolah dipertanyakan. Ini berarti pendidikan belum

¹⁴⁸ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 13.

¹⁴⁹ Zaenal Abidin, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi*, (Al-Afkar, Journal For Islamic Studies,” 2021), https://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar_Journal/Article/View/167.

mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan dalam masyarakat. Melihat kondisi nyata yang ada sekarang ini, seperti maraknya tawuran, konsumsi dan pengedar narkoba yang merajalela dan pergaulan bebas, membuat peran pendidikan semakin tersudut. Seakan-akan pendidikan sekolahlah yang bertanggung jawab penuh terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi bangsa dan masyarakat.

Fenomena seperti ini digambarkan di atas menunjukkan adanya something wrong dalam praktek pendidikan kita, yaitu kurangnya perhatian pada aspek moral, yang perlu dicarikan pemecahannya. Pesantren sebagai model pendidikan yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam mengambil kebijakan bidang pendidikan, justru sudah membuktikan keberhasilannya dalam mencetak santri yang saleh dan berakhlak mulia.

Berbicara tentang pendidikan moral, keberhasilan pesantren merupakan suatu hal yang patut diteladani. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati bahwa pesantren telah berhasil mendidik santrinya menjadi orang yang taat beragama dan berakhlak mulia. Pesantren yang menggunakan holistik dalam pendidikannya menjadikan semua aktivitas yang dilaksanakan di dalamnya sebagai suatu kesatuan untuk mengantarkan santri mencapai tujuan yang dicita-citakan. Ditambah lagi, waktu pendidikannya yang 24 jam setiap hari membuat pesantren mempunyai kesempatan untuk membekali lebih banyak kepada santri dari pada sistem konvensional yang rata-rata hanya menggunakan waktu 6-7 jam setiap

harinya, disamping kiai dan para ustadzahnya dapat mengontrol kegiatan para santri sepanjang hari.

Menyikapi permasalahan di atas, konsep pendidikan yang tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji, relatif bagus dalam persoalan bimbingan belajar. Hanya saja ketika mempelajari konsep pendidikan Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim harus disertai dengan pemahaman yang dalam karena belum tentu apa yang dikonsepkan oleh Az Zarnuji dapat pula diterapkan pada saat ini. Seperti membaca tulisan pada nisan dapat menyebabkan lupa, menyapu di malam hari dapat menghambat rizki. Hal-hal tersebut sudah tidak bisa lagi diterapkan karena sudah dipandang tidak logis. Kitab Ta'lim al Muta'allim, karya Az-Zarnuji, apabila dilihat dari isi dan materi yang dibahas didalamnya, pada hakekatnya masih relevan dengan dunia pendidikan modern sekarang ini.¹⁵⁰

Hal ini dapat dilihat bahwa komponen– komponen pendidikan dan pengajaran yang banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan pada abad ini sebenarnya sudah tercakup dalam kitab tersebut, meskipun harus diakui bahwa dari pola urutan pembahasannya masih kurang sistematis.. Tetapi di zaman modern ini evaluasi harus ada dan dilaksanakan, karena pendidikan tidak sempurna tanpa adanya evaluasi, dalam unsur-unsur pendidikan satu dengan lainnya mempunyai hubungan timbal balik dan tidak boleh dipisah-pisah. Unsur-unsur pendidikannya yaitu:

¹⁵⁰ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2022), hlm. 95.

- a) Tujuan pendidikan
- b) Anak didik
- c) Pendidik
- d) Interaksi Edukatif
- e) Materi pendidikan
- f) Metode
- g) Alat-alat
- h) Lingkungan.
- i) Evaluasi¹⁵¹

Sebenarnya bila dikaji lebih lanjut, ada banyak hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan meskipun juga ada beberapa pendapat beliau yang sudah tidak relevan lagi. Maka, jika kitab ini dikaji di pesantren yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam asli yang lahir di nusantara, supaya tidak menimbulkan akses yang tidak diinginkan, sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga ketika mempunyai gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa Syaikh Az-Zarnuji hidup.

Karya besar ini sebenarnya sangat bisa diterapkan ke arah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah-sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis konsep pendidikan Az-Zarnuji cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Seperti,

¹⁵¹ Rinto Alexandro ; Misnawati, ; dan Wahidin, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)* (Gue, 2021.), Hlm. 207.

menghormati guru, anak didik ditanamkan sejak dini untuk bisa berakhlak baik kepada guru, disiplin dalam belajar, memuliakan ilmu, anak didik bisa diajarkan sejak dini tidak mengotori kitab, meletakkan kitab atau buku ditempat yang tepat, juga kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur. Karena, Mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan kontinyu.¹⁵²

Karena itu, pendidikan menurut Syaikh az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim ini telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai adab dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan sikap dan landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis-humanis. Membuat suasana religius dan membiasakan sikap yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar untuk melangkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.¹⁵³ Program merdeka belajar merupakan program yang dikeluarkan oleh Nadiem Makariem selaku Menteri dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi sebagai upaya untuk mentransformasikan pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia unggul yang memiliki profil pelajar Pancasila. Setidaknya sampai bulan April 2021 Nadiem telah meluncurkan sebelas kebijakan tentang merdeka belajar, diantaranya; empat pokok kebijakan merdeka belajar, kampus merdeka, perubahan mekanisme dana BOS, program organisasi

¹⁵² Barizi, Ahmad, *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic*, (University of Malang," 2011), <http://repository.uin-malang.ac.id/1229/>.

¹⁵³ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti* (Alprin, 2020), hlm. 4.

penggerak, guru penggerak, transformasi dana pemerintah untuk pendidikan tinggi, program sekolah penggerak, SMK pusat keunggulan, KIP kuliah merdeka, perluasan program beasiswa LPDP, dan kampus merdeka vokasi.¹⁵⁴

Program merdeka-belajar yang diinisiatif oleh Nadiem tersebut berpijak pada pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian terdapat korelasi yang efektif antara program merdeka-belajar dengan konsep pendidikan perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam kitabnya *ta'limul muta'aalim*. Misalnya Syaikh Al-Zarnuji beranggapan bahwa proses belajar-mengajar merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Sehingga prinsip tersebut dapat mendukung mewujudkan sumber daya manusia, baik pada diri siswa maupun terhadap guru. Karena ahir-ahir ini kewajiban belajar hanya terfokus pada diri siswa.

Selanjutnya Syaikh Al-Zarnuji mengutarakan bahwa niat yang baik dan komitmen dalam mengajar sangat diperlukan dalam proses menuntut ilmu. Dari prinsip tersebut akan membuahkan ketulusan dan kedisiplinan dalam menjalankan proses belajar-mengajar. Karena tanpa adanya ketulusan dan kedisiplinan sumber daya manusia yang unggul tidak akan dapat tercapai. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Dea Pramesela dan Chotamul Fajri bahwa kedisiplinan dapat meningkatkan kinerja seseorang.

¹⁵⁴ Farid Ahmadi, *Merdeka Belajar Vs Literasi Digital* (Cahaya Ghani Recovery, 2022).

Kitab Ta'limul Muta'allim dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya banyak memaparkan konsep-konsep pendidikan yang dibuat untuk para pengajar dan peserta didik, dan memaparkan mengenai etika belajar dan menjadikan akhlak sebagai hal yang utama demi tercapainya ilmu yang bermanfaat. Pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab tersebut sangat relevan dan penting apabila diterapkan pada proses pendidikan saat ini mengingat etika yang semakin memudar dari pribadi peserta didik.

Adapun cara untuk menghormati ilmu dilakukan dengan belajar sungguh-sungguh dan bersuci terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses belajar. Sedangkan menghormati guru dengan mentaati nasehat-nasehat yang guru berikan. Kedua prinsip ini sangat mempengaruhi tercapainya tujuan dari merdeka belajar yaitu sumber daya manusia yang unggul, karena tanpa adanya kesungguhan belajar sumber daya manusia.¹⁵⁵

Setiap peserta didik harus memiliki sikap patuh kepada pendidik, patuh dalam segala hal yang terpenting tidak melanggar syariat agama, patuh dalam perkataan seorang pendidik, apabila seorang pendidik beda pemikiran dengan seorang peserta didik, maka ikutlah akan perkataan seorang pendidik, karena seorang pendidik lebih dari segala hal, lebih dalam pengetahuannya, usianya, pengalamannya, dan ilmunya, oleh karena itu seorang pendidik mempunyai sebuah rancangan sebelum beliau berkata

¹⁵⁵ Kiagus Akbar Saman, Ahmad Sukandar, dan Asep Ahmad Fathurrohman, *Konsep Pendidikan Perspektif Syaikh Al-Zarnuji: Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim*, (Edukasi: Journal of Educational Research, 2021), <https://journal.medpro.my.id/index.php/edukasi/article/view/99>.

kepada peserta didik. Pendidikan karakter dalam paragraf diatas saling berkaitan antara sikap patuh dengan sikap menghormati.

Imam Az-Zarnuji Penulis Kitab Ta'limul Muta'allim. Beliau bernama lengkap Imam *Al-faqih Al-A'lim* Burhanuddin Az-Zarnuji murid dari pengarang kitab Al-Hidayah, Ali bin Abu Bakar Al-Maghinani Al- Hanafi, pemilik karya tulis yang terkenal dalam fikih Imam Hanafi. Dalam kitab Ta'limul Muta'aliim Imam Az-Zarnuji memaparkan tentang beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berdasarkan beberapa pendapat "Dalam memilih guru hendaknya mengambil yang lebih alim, wara" dan lebih tua usianya."¹⁵⁶ Sebagaimana imam Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada syeikh Hammad bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini beliau berkata: "Beliau (Syeikh Hammad) saya kenal sebagai orang tua yang luhur, lapang dada serta penyabar." Lanjut Abu Hanifah," Saya mengabdikan pada Syeikh Hammad bin Abu Sulaiman, dan sayapun makin berkembang".¹⁵⁷

Dari pemaparan kitab ini dapat disimpulkan kriteria Guru yang ideal memiliki sifat:

a) Alim

Alim berarti intelek dalam berbagai disiplin ilmu. Seorang guru akan mampu mengajar ketika ia memiliki ilmu yang dapat disampaikan beserta persiapan bahan ajarnya. Selain ilmu ia harus memiliki wawasan

¹⁵⁶ Syaikh Az Zarnuji, hlm. 13.

¹⁵⁷ Rezzi Yanti Naimah, Eva Dewi, Dan Dina Fitri, *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Al-Zarnuji Dan Ki Hajar Dewantara*, (Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 2024), [Http://Jurnal-Stainurulfalahairmolek.Ac.Id/Index.Php/Ojs/Article/View/112](http://Jurnal-Stainurulfalahairmolek.Ac.Id/Index.Php/Ojs/Article/View/112).

yang luas serta inisiatif. Juga perlu dipahami selain hal hal tersebut guru juga harus menghindarkan diri dari sifat tercela dan tamak. Dari keduanya inilah yang akan menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat keilmuan yang dimiliki oleh guru.

Inisiatif guru dapat diartikan berfikir cepat dan keras untuk mencari sekian banyak alternatif dalam menata dan menjalankan program-program pendidikan dengan tetap berpegang teguh pada nilai dan sistem serta disiplin.

Jika pendidikan tidak disampaikan oleh pihak yang ahli dalam hal itu, maka pendidikan tidak sampai kepada tujuan yang diinginkan. Hal ini sudah dijelaskan dalam hadist berikut: “apabila pekerjaan diberikan kepada seseorang yang kurang ahli dan tidak amanah serta tidak bersungguh-sungguh maka tunggulah kehancuran”.

b) Wara’

Wara’ adalah menjaga diri dari sifat kenyangnya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat dan menjaga diri dari makan jajanan dan makanan pasar, jika itu mungkin dilakukan, karena jajanan dan makanan pasar itu kebanyakan tidak terjaga dari najis dan kotoran. Hal ini diperuntukan kepada guru dan murid.

c) Tua Umurnya

Tidak ada penjelasan secara spesifik yang dijelaskan oleh Az-Zarnuji terkait dengan tua umurnya, namun jika kita kaji lebih lanjut

maksud dari ini adalah mereka yang tua usianya dan kapasitas keilmuan yang dikuasai.

c) Berwibawa

Guru yang berwibawa akan disegani oleh Muridnya, namun perlu diketahui bahwa wibawa itu tidak dapat dicari melainkan harus diciptakan dengan keteladanan. Memberi keteladanan sekali akan lebih fasih daripada berpidato seribu kali. Keteladanan akan masuk kedalam relung hati sedangkan pidato terkadang hanya masuk melalui telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.

d) Murah Hati

Pemberian yang terbaik dari seorang guru kepada muridnya adalah ilmu. Dengan demikian maka kemurahan hati harus ditonjolkan guru demi kebahagiaan murid dimasa mendatang. Sebagaimana Allah berfirman “kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan sebelum menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai... “ Bahkan dari kebaikan yang diberikan dari ilmu tersebut akan menumbuhkan kebaikan yang lainnya. Tidak akan melarat orang yang suka berinfak dan tidak akan kaya orang yang kikir. Terlebih lagi jika yang ia infakkan adalah Ilmu. Ia tidak akan pernah berkurang, malah akan selalu bertambah seiring berjalannya waktu.

e) Penyabar dan penuh kasih sayang¹⁵⁸

Imam Zarnuji menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya.

Syekh Az-Zarnuji memiliki sebuah pemikiran Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas)

Sedangkan Dalam kitab Ihya' Ulumuddin yang menjadi master peace Imam Al-Ghazali memaparkan tentang beberapa kriteria Guru ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya adalah:

- 1) Guru memperlihatkan kebaikan, simpati dan empati kepada muridnya.
- 2) Guru menjadi teladan dan tidak menuntut imbalan.
- 3) Guru menjadukan Ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Bukan untuk kekuasaan dan kekayaan duniawi
- 4) Guru menegur siswa dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara yang halus seperti sindiran. Dengan simpati, bukan keras dan kasar yang akan menimbulkan hilangnya rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan murid-muridnya

¹⁵⁸ Abdul Rahman dan Taufik Helmi, *Guru Ideal Menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, (Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, 2024), https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul_Hikmah/article/view/976.

- 5) Tidak boleh merendahkan ilmu lain yang tidak dalam penguasaannya melainkan menyiapkan murid-murid untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya
- 6) Mengajarkan murid sampai batas pemahaman mereka dan tidak menyampaikan pelajaran diluar batas kemampuan pemahaman muridnya.
- 7) Mengajarkan murid dengan kemampuan terbatas dengan sesuatu yang jelas, lugas dan sesuai dengan pemahaman yang terbatas
- 8) Guru terlebih dahulu melakukan tentang apa yang akan ia ajarkan dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya. Sebagaimana James H Stonge menjelaskan tentang guru yang efektif meraka ialah yang bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmunya, dan mampu untuk mengaplikasikan dan mengintegrasikan pengetahuan atau keterampilan-keterampilan pada populasi tertentu dan situasi tertentu.¹⁵⁹

Berdasarkan uraian mengenai relevansi konsep wara' dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Syaikh Az-Zarnuji terhadap pendidikan peserta didik Generasi Z, dapat dipahami bahwa kedua tokoh memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik di era modern. Meskipun terdapat perbedaan penekanan dalam pemikiran keduanya, secara substansial keduanya sama-sama menempatkan akhlak, adab, dan spiritualitas sebagai fondasi

¹⁵⁹ *Ibid.* Abdul Rahman dan Taufik Helmi, hlm. 10

utama dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Z, seperti pengaruh teknologi digital, krisis moral, menurunnya sikap hormat kepada guru, serta kecenderungan mengutamakan aspek akademik dibandingkan pembentukan karakter. Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas dan sistematis, hasil analisis relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Kesimpulan Analisis Relevansi

Tokoh	Relevansi Utama terhadap Generasi Z
Imam Al-Ghazali	Relevan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, mampu mengendalikan diri, berpikir kritis, dan menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.
Syaikh Az-Zarnuji	Relevan dalam membentuk peserta didik yang disiplin, menghormati guru, menjaga adab dalam belajar, memanfaatkan ilmu secara benar, serta memiliki karakter religius yang kuat di tengah perkembangan teknologi modern.
Relevansi Bersama	Kedua tokoh sama-sama menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh akhlak, adab, wara', penghormatan kepada guru, serta orientasi pendidikan yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari sekian pendapat dari Ghazali dan Az-Zarnuji ada yang mampu kita ikuti dari aspek keteladanan ada juga yang tidak sesuai dengan relevansi perkembangan zaman. Sebagaimana Imbalan yang tidak dihiraukan Ghazali dan Az-Zarnuji kala beliau berdua mengajar.

Bagi keduanya mengajar adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah sedangkan mengajar dimasa sekarang tetap ada yang menganut konsep yang dibawa keduanya, namun banyak juga yang condong dengan imbalan/upah mengajar sebagai tujuan walaupun bukan yang utama. Dan juga tentang usia pengajar yang harus lebih tua dari muridnya, ini juga menjadi hal yang sudah tidak relevan apalagi jika berhubungan dengan Ilmu teknologi. Banyak diantara generasi lanjut usia walau tidak menyeluruh, sulit mengikuti pembelajaran yang berhubungan dengan teknologi modern seperti aplikasi raport, tugas berbasis internet, dan lain sebagainya.

Menurut penulis, di antara kedua tokoh yang dikaji, pemikiran Imam Al-Ghazali merupakan konsep yang paling relevan untuk diterapkan dalam pendidikan peserta didik Generasi Z pada era modern saat ini. Hal ini dikarenakan Imam Al-Ghazali tidak hanya menekankan aspek adab dan penghormatan terhadap guru sebagaimana yang diajarkan oleh Syaikh Az-Zarnuji, tetapi juga memberikan perhatian yang lebih luas terhadap pembentukan kesadaran spiritual, pengendalian diri, penyucian hati, manajemen waktu, sikap kritis melalui diskusi dan tanya jawab, serta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Nilai-nilai tersebut sangat sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital, arus informasi yang cepat, dan berbagai tantangan moral yang semakin kompleks.

Selain itu, konsep wara' menurut Imam Al-Ghazali lebih fleksibel dan mudah diimplementasikan dalam berbagai lembaga pendidikan modern, baik sekolah umum, madrasah, maupun perguruan tinggi. Beberapa pemikiran beliau, seperti pentingnya menjaga hati dari hal-hal yang dapat menghalangi keberhasilan belajar, mengutamakan niat yang ikhlas, menghormati guru, serta menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, masih sangat relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan saat ini. Sementara itu, beberapa pemikiran Syaikh Az-Zarnuji meskipun memiliki nilai yang sangat baik dalam pembentukan adab dan moral peserta didik, terdapat beberapa bagian yang memerlukan reinterpretasi agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa konsep wara' dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali lebih relevan untuk dijadikan landasan dalam membentuk peserta didik Generasi Z yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, akhlak yang mulia, kemampuan mengendalikan diri, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, khususnya dalam karya Ihya' 'Ulumuddin dan Ta'lim al-Muta'allim, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Konsep Wara' dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji

Imam Al-Ghazali menempatkan wara' sebagai bentuk kehati-hatian yang bersumber dari kesadaran spiritual untuk menjauhi hal-hal yang bersifat syubhat dan dapat menodai hati. Bagi Al-Ghazali, wara' merupakan sarana penyucian jiwa yang menjaga penuntut ilmu dari sifat riya', kesombongan, dan orientasi duniawi. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa wara' justru dapat menjadi penghalang antara manusia dengan Allah SWT, karena hakikat ilmu sejatinya adalah mendekatkan diri kepada-Nya dan memperoleh kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, wara' menjadi pondasi penting bagi kemurnian niat, kejujuran intelektual, serta keberkahan ilmu.

Sementara itu, menurut Imam Az-Zarnuji, wara' merupakan nilai moral yang berfungsi menuntun penuntut ilmu untuk selalu berhati-hati dalam bersikap, menjaga adab kepada guru, serta memilih lingkungan belajar yang positif. Dalam pandangannya, wara' menjadi dasar pembentukan niat yang ikhlas, penghindaran dari pergaulan yang buruk, serta pengamalan ilmu secara bertanggung jawab. Az-Zarnuji menekankan

bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada kebersihan hati dan kesalehan moral pelajar. Oleh karena itu, wara' dalam perspektifnya adalah bentuk adab dan ketakwaan yang melahirkan keberkahan dalam menuntut dan mengamalkan ilmu.

2. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji tentang Wara' dalam Menuntut Ilmu

Kedua ulama memiliki kesamaan prinsip bahwa wara' merupakan inti dari etika menuntut ilmu. Keduanya menekankan pentingnya keikhlasan niat, kebersihan hati, dan kehati-hatian moral agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan keberkahan. Mereka juga sepakat bahwa ilmu yang tidak disertai wara' dapat menjerumuskan seseorang pada kesombongan dan kesesatan spiritual.

Namun, perbedaan muncul dalam fokus dan konteks pemikiran keduanya. Imam Al-Ghazali lebih menekankan wara' pada aspek spiritual dan epistemologis, yaitu hubungan antara ilmu, hati, dan kedekatan dengan Allah SWT. Sementara Imam Az-Zarnuji lebih menonjolkan sisi praktis dan pedagogis, yakni penerapan wara' dalam kehidupan belajar, etika guru-murid, dan pembentukan karakter akademik. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali bersifat lebih filosofis dan sufistik, sedangkan Az-Zarnuji lebih bersifat aplikatif dan didaktis. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk konsep wara' yang menyeluruh, mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial.

3. Relevansi Sikap Wara' Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji terhadap Pendidikan Peserta Didik Generasi Z

Konsep wara' yang dikemukakan kedua ulama tersebut masih sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik Generasi Z di era digital saat ini. Generasi Z hidup di tengah kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat, di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks. Dalam situasi seperti ini, wara' dapat berfungsi sebagai pedoman etika dan spiritual untuk menyeimbangkan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral.

Nilai-nilai wara' seperti kehati-hatian, kesadaran diri, dan pengendalian nafsu menjadi kunci penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak. Prinsip wara' juga mendorong lahirnya sikap reflektif, disiplin, dan tanggung jawab sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan nilai wara' mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berintegritas, dan memiliki kedalaman spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, implementasi nilai wara' dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis karakter, keteladanan guru, pembiasaan etika digital, serta kegiatan reflektif spiritual. Nilai ini berperan sebagai jembatan antara ajaran klasik Islam dan tantangan generasi modern, menunjukkan bahwa ajaran wara' memiliki kelenturan dan relevansi lintas zaman yang dapat terus diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan pendidikan.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan Islam, nilai wara' sebagaimana diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji perlu diimplementasikan secara terencana dalam proses pembelajaran. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, pembiasaan spiritual, serta pembentukan etika belajar yang menonjolkan keikhlasan, kedisiplinan, dan kemampuan mengendalikan diri.
2. Bagi guru dan dosen, diharapkan dapat menjadi figur teladan dalam penerapan sikap wara' di lingkungan akademik. Peran pendidik tidak hanya sebatas penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai kesalehan kepada peserta didik, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.
3. Bagi peserta didik Generasi Z, nilai wara' seyogianya dijadikan pedoman dalam proses pengembangan diri di era kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi. Sikap berhati-hati dalam mencari dan menggunakan ilmu, menjaga sopan santun terhadap guru, serta menjaga kebersihan hati menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan berkarakter mulia.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti penerapan nilai wara' dalam konteks pendidikan digital secara lebih mendalam, baik melalui studi empiris di sekolah maupun pesantren modern. Penelitian lanjutan juga dapat

mengembangkan model pendidikan karakter berbasis wara' sebagai upaya konkret dalam menumbuhkan kesalehan moral dan intelektual pada generasi muda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, Iis Arifudin, Suteja, dan Umamatul Khaeriyah. "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Minhajul Muta'alim." 2023.
- Abdul Hadi. K.H. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Abdul Rahman. "Studi Komperatif Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Tjokroaminoto, Ki Hadjar dan Freire dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)." 2017.
- Abdul Rahman, dan Taufik Helmi. "Guru Ideal Menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, 2024. https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul_Hikmah/article/view/976.
- Abdurrahman. "Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur." 2024.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Minhajul Muta'allim. Jawa Timur: Santri Anyar.
- Abu Haris Al-Muhasibi. Risalah Al-Mustarsyidin. 2024.
- Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī. Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Agung Saefulloh. "Hubungan Sikap Wara' terhadap Perilaku Sosial Remaja." Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Ahmad Al-Hamid. "Konsep Wara' Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." 2023.
- Ahmad Atabik. "Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali." 2014.
- Ahmad Irfan, dkk. "Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Muta'allim dan Imam Badruddin Ibnu Jamaah dalam Kitab Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim Tentang Adab Menuntut Ilmu." 2024.
- Ahmad Kausar Mahbubi. Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3093/>.
- Ahmad Mahmud Faraj. Belajar Bersahabat. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ahmad Tantowi. Pendidikan Islam di Era Transformasi Global. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2022.
- Ahmad Zaini. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." Esoterik, 2017.
- Ainur Rofiq Sofa Renda Yastin Nadia. "Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim." 2025.

- Alfianoor Rahman. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." At-Ta'dib, 2016.
- Aliy As'ad. Terjemah Ta'lim Muta'allim. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Alzaviana Putri. "Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia." 2022.
- Anida Yufa Lutfiani. Muta'al Lim Karya Imam Al-Ghazali. Tesis, 2023.
- Annis Fikriyatun Jamil. "Pandangan Al-Ghazali Mengenai Ilmu." 2022.
- Aris Nur. "Potret Maqasid Syariah Perspektif Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi." 2022.
- Asrul Right, dan Farida. *Millennial Teachers for Gen Z*. Yogyakarta: Noktah, 2025.
- Aziz, M. Abdul. "Sikap Wara' Seorang Siswa (Studi dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Az-Zarnuji)." 2024.
- Barizi, Ahmad. Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.
<http://repository.uin-malang.ac.id/1229/>.
- Dadang. Etika Ketika Mencari Ilmu. Surabaya: ITS News, 2013.
<https://www.its.ac.id/news/2013/01/30/etika-ketika-mencari-ilmu/>.
- Dede Linda Lindawati, Akil, dan Acep Nurlaeli. "Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang." Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 2021.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Dhinana, Nurul Ilma. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Kediri: IAIN Kediri, 2023.
<https://etheses.iainkediri.ac.id/8400/>.
- Dianingtyas Murtanti Putri, dkk. "Peran Psikologi Sosial dalam Kampanye Sosial Literasi Kekerasan Berbasis Gender Online untuk Melindungi Self-Image pada Gen Z di Forum Anak Kota Bekasi." Indonesian Journal for Social Responsibility, 2022.
- Dillah Nur Syafanah, dkk. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Perspektif Islam." 2024.
- Dwi Faruqi, Ayu Lestari, dan Nur Hidayah. "Guru dalam Perspektif Islam." Tarbiyatul Misbah, 2023.
- Ernita Wira Hastuti, Latifa Nurul Audi, dan Windri Gusnita. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali." 2025.

- Fadhilah, Lailatul. Konsep Wara' dan Tawakal Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/17371/>.
- Farid Ahmadi. Merdeka Belajar vs Literasi Digital. 2022.
- Fikri Fathul Aziz. "Revitalisasi Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji dan KH Hasyim Asy'ari." 2025.
- Hakima Zakaria. "Solusi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim pada Problem Mendapatkan Keberkahan Ilmu." Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 2020.
- Hasbi Siddik, dan St. Umrah. "Implementasi Konsep Etika Relasi Guru dan Siswa dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 2017.
- Herwati, dan Hasyim As'ari. "Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar (Al-Zarnuji)." Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019.
- Imam Qisa'i. Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Minhajul Muta'allim Karya Imam Al-Ghazali. 2021.
- Irwandi. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji." Edumaniora, 2022.
- Iskandar Yusuf, dan Iskandar. "Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." Mushaf Journal, 2021.
- Iswan Fadlin, dan Maragustam Siregar. "Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer." 2024.
- Kiagus Akbar Saman, Ahmad Sukandar, dan Asep Ahmad Fathurrohman. "Konsep Pendidikan Perspektif Syaikh Al-Zarnuji: Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim." Edukasi: Journal of Educational Research, 2021.
- Krisno Septyan, dan Danang Mintoyuwono. "Muhasabah Program Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Akuntansi dan Agenda Kolaborasi Ilmu Pengetahuan." Imanensi, 2022.
- Lilif Mualifatul, dan Khorida Filasofa. "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Anak." 2021.
- M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Mochammad Misbahul Munir. "Sikap Tawadhu' Siswa SMP terhadap Guru." Spiritualita, 2019.
- Mubasyaroh. "Pendidikan Penanaman Sistem Nilai dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." Edukasia, 2013.

- Muhammad Basri. "Dampak Kemunduran Kerajaan Turki Usmani terhadap Pendidikan." 2023.
- Muhammad Ihsan. "Etika Guru dan Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam." 2021.
- Muhammad Mualif. "Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali." 2021.
- Muhammad Zaim. "Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji." 2020.
- Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, dan Udin Supriadi. "Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu." 2021.
- Nur Illahi. "Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa." 2020.
- Nurfadilah. "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur'an." Eduprof, 2019.
- Nuriyah, Shinta. Penghormatan Murid terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Burhanuddin Al-Zarnuji. Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2022.
- Nurul Hidayah. "Perspektif KH Hasyim Asy'ari tentang Etika Murid terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter." Al-Ibrah, 2020.
- Penyelenggara Penerjemah dan Tafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an Terjemah Wanita. Bogor: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007.
- Prof. H. Ahmad Supardi, dkk. Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Rahma Sekarningrum, dan Alfi Manzilatur Rohma. "Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali." 2024.
- Retno Widiyastuti. Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti. Klaten: Alprin, 2020.
- Rezzi Yanti Naimah, Eva Dewi, dan Dina Fitri. "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara." Al-Ihda', 2024.
- Rinto Alexandro, Misnawati, dan Wahidin. Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional). Jakarta: Guepedia, 2021.
- Rizqy Mutmainnah Amin. "Guru dalam Perspektif Islam." Bacaka, 2021.
- Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." Al Amin, 2020.
- Sari, Anjeli Aliya Purnama. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.
- Septi Larasati, dkk. Relevansi Pokok Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji terhadap Pendidikan Saat Ini. Al-Ihda', 2023.
- Shidqi Junaidi. "Paradigma Pedagogik Humanistik Perspektif Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar." Nahnu, 2023.

- Siti Aisyah. "Tipologi Guru dalam Pandangan Pendidikan Islam." FATAWA, 2021.
- Siti Muryati. "Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Fatihatul 'Ulum." 2023.
- Sudaryanto, dkk. Consumer Behavior Gen Z. Surabaya: Universitas Ciputra, 2024.
- Syahrin Harahap. Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Syaikh Az-Zarnuji. Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim. Terj. Abdul Kadir Aljufri. Cet. III. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016.
- Tyas Hidayatulloh, Abdul Hadi, dan Muhammad Hambal Shafwan. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji." Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2024.
- UNESCO. Rethinking Education: Towards a Global Common Good? Paris: UNESCO Publishing, 2015.
- Wafia Azizah, dan Anita Puji Astutik. "Ethics of Learning in the Perspective of Scholars." Indonesian Journal of Education Methods Development, 2023.
- Zaenal Abidin. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, dan Sosiologi." Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 2021.
- Zulkipli Nasution. "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an." Tarbiyah Islamiyah, 2019.

RIWAYAT HIDUP



Tukmaida Siregar dilahirkan di Gunung Tua Jae, pada tanggal 9 Agustus 1999. Penulis merupakan anak ke 7 dari 7 bersaudara dari pasangan Bapak Baginda Hasahatan Siregar dan Ibu Tirolia Harahap. Penulis berdomisili di Desa Handio kecamatan ulu sosa kabupaten padang lawas. Berkat doa, dukungan, serta kasih sayang dari kedua orang tua, penulis berhasil menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 101120 Gunungtua Jae, pada tahun 2011. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di MTs Swasta Syekh Ahmad Daud dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Padang Lawas Gunungtua, pada program studi Pendidikan Agama Islam, dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022.

Qadarullah sampai saat ini Penulis masih menempuh Strata 2 (S2) di Perguruan Tinggi Negeri yaitu di Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary padangsidempuan, pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan judul tesis “Konsep Wara’ dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az- Zarnuji serta Relevansinya dengan Sikap Peserta Didik Generasi Z”. Semoga dengan izin Allah penulis mampu menyelesaikan pendidikan pada tahun ini. Aamiin.

Dalam perjalanan menempuh pendidikan di Pascarsarjan Alhamdulillah diberikan Allah SWT untuk menjalankan ibadah terpanjangnya, penulis menikah dengan Ali Juman Hasibuan, S.Sy., S.Pd pada tanggal 3 November 2024. Semoga ikatan pernikahan ini menjadi jalan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, serta menjadi sumber semangat dan dukungan dalam menempuh pendidikan dan meraih cita-cita.

Terima kasih sudah hadir sebagai rumah ternyaman, tempat pulang dari segala lelah, dan alasan mengapa aku percaya bahwa cinta yang baik akan selalu membawa ketenangan. Semoga setiap langkah pernikahan kita dipenuhi keberkahan, kebahagiaan, dan cinta yang terus tumbuh setiap harinya, dan pada 06 januari 2026 Alhamdulillah kami dikaruniai buah hati pertama kami yang diberi nama Zayyan Ihsan Malik Hasibuan, semoga tumbuh menjadi anak yang sholeh kebanggaan orang tua.